AROUND THE WORLD WITH LOVE

LOVE IN PARIS

SILVARANI

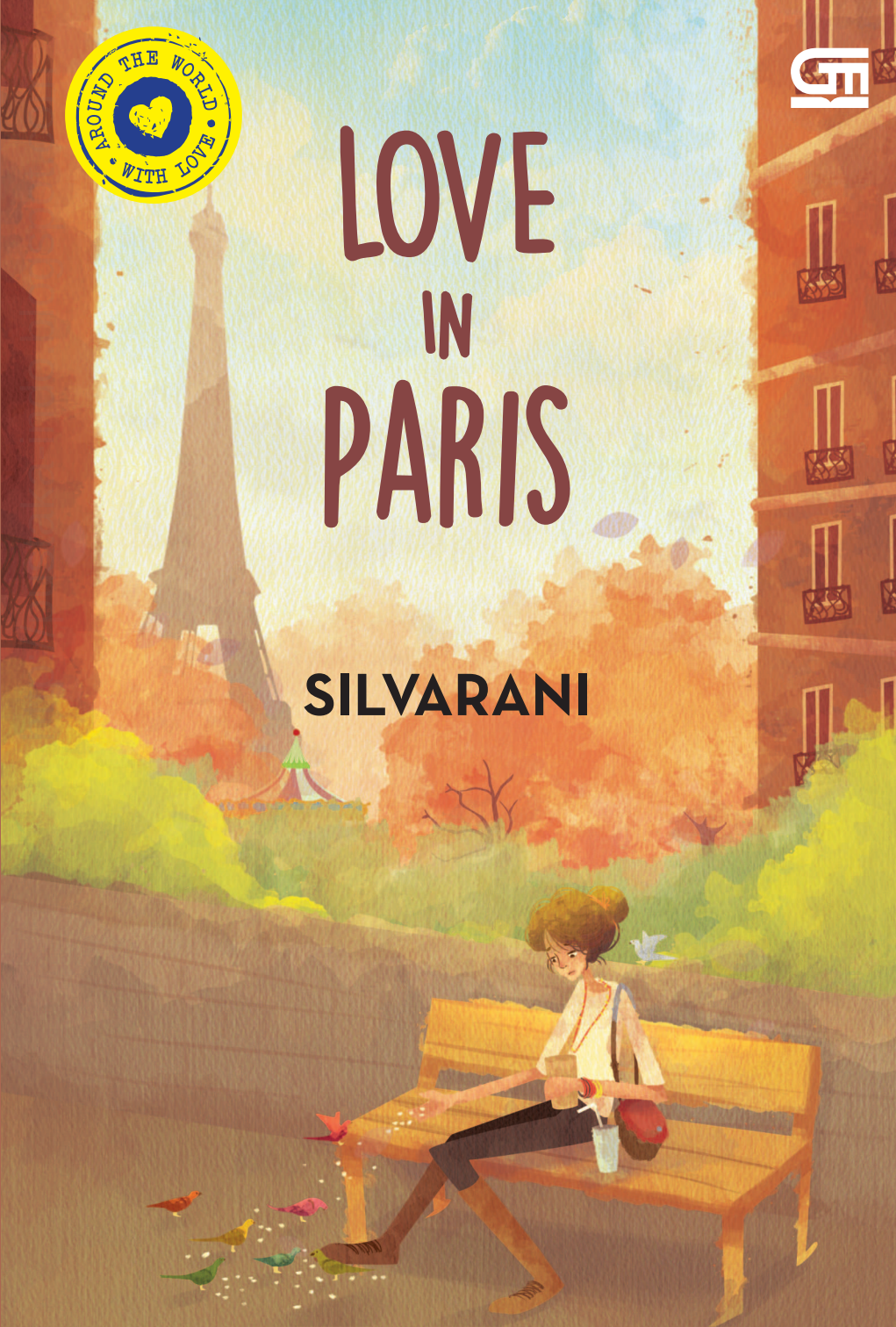

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE IN PARIS

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE IN PARIS | Silvarani

GM 616202015

Copyright ©2016 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2016

Editor: Donna Widjajanto
Desain sampul: Orkha Creative
Desain isi: Nur Wulan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-2661-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE IN PARIS

Silvarani

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Untukmu...
Yang membuktikan bagiku
Paris itu romantis...
bukan tragis...

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kisah berawal bukan dariku, tapi darinya.
Ia datang menawarkan sejuta cerita
yang menurutnya indah, dan katanya tak dapat terwujud
tanpa kehadiranku. Kelakar muluk dan taburan janji
menghangatkan telinga. Dan akhirnya,
anggukanku mengantarkan lingkaran emas itu
menghiasi jemari.

L'amour à Paris

http://pustaka-indo.blogspot.com

1
TAMAT

Bandara Soekarno-Hatta Cengkareng, 16.00 WIB

"SHEILAAA!"

Pelukan beberapa orang menyergap tubuh semampai Sheila dari belakang. Gadis berambut ikal kecokelatan itu menengok. Ia tak bisa menahan senyum lebarnya kala melihat tiga sahabatnya semasa SMA hadir di depan mata.

"Rani, Olive, Kantaaa!" Sheila jingkrak-jingkrak kegirangan. Ia memang ekspresif. Baru tidak bertemu sebulan lamanya, seperti sudah tak bertemu bertahun-tahun.

"Puas-puasin peluk Sheila! Soalnya kita bakal pisah lama banget sama diaaa…," Rani menyandarkan kepala ke bahu Sheila. Di antara Olive dan Kanta, Rani memang yang paling dekat dengan Sheila. Jadi ketika Sheila akan berangkat ke Paris untuk kuliah, ia sangat sedih. Sheila yang sering jadi tempat curahan hati teman-temannya paling tidak baru empat tahun lagi kembali ke Tanah Air.

"Baguslah Sheila pergi. Berarti sekarang, kamu harus nyelesein masalah kamu sendiri." Nino, pacar Rani, berdiri di belakang Rani, Olive, dan Kanta. Ia menggenggam sebuket bunga dan sebungkus kado berpita pink.

"Eh, Nino? Apa kabar?" ungkap Sheila hangat. Nino juga teman sekelasnya di SMA. Mungkin Sheila lebih mengenal Nino

http://pustaka-indo.blogspot.com

daripada Nino mengenal Sheila. Masalahnya, Rani tak berhenti curhat tentang cowoknya ini kepada Sheila.

"Oh iya, Sheila," Kanta merampas kado yang berada dalam genggaman Nino. Nino yang sudah tahu tabiat Kanta yang tomboi dan sedikit kasar tak tersinggung sama sekali. "Ini ada hadiah dari kita. Tapi, bukanya di Paris aja, ya."

"Semoga lo suka, ya." Olive merangkul Sheila sekali lagi.

Sheila menerima kado dari ketiga sahabatnya itu dengan wajah semringah. Kado ini memang bukan kado *farewell* yang pertama. Sebelum sahabat-sahabatnya semasa SMA datang, keluarga besar Sheila yang terkenal solid sudah memberinya *tumbler* bergambar foto-foto setiap anggota keluarga. Mulai dari papa, mama, kakak laki-lakinya yang bernama Abel, lalu kakek, nenek, om, tante, dan sepupu-sepupu Sheila, semuanya menyumbangkan foto dan kata-kata mutiara penuh motivasi di *tumbler* itu.

"Putri kecil Papa akan pergi ninggalin Papa." Papa Sheila yang sering memperlakukan Sheila dengan lebay memeluk "putri kecilnya" ini sekali lagi. Pengusaha agensi travel dan hotel berusia 44 tahun ini memang terkenal sangat dekat dengan anak bungsunya. Sejak Sheila duduk di bangku TK sampai SMA, papanya selalu menjemputnya. Karena itulah saat duduk di bangku SMA, Sheila susah *hang out* dengan teman-temannya ke mal. Tapi ujung-ujungnya, teman-temannya malah main bahkan sampai menginap di rumah Sheila yang berada di perumahan elite Pondok Indah.

"Jangan sedih gitu, dong, Pa," Sheila melepas pelukan Papa dengan lembut.

"Jangan tinggalin shalat ya, Sayang," pesan Papa seraya mengusap rambut Sheila.

"Beres, Pa!" Senyum Sheila memamerkan lesung pipit di pipinya yang sedikit *chubby*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terus, kamu udah hubungin Om Cliff yang kenalan Papa, sesama pengusaha travel itu? Atau Tante Dian, teman SMA Papa yang kerja di KBRI Paris?"

"Hmm...," Sheila menggelembungkan pipi dengan menyimpan udara di mulut.

Tak menyadari bahwa Sheila tengah memikirkan jawaban, Papa terus saja mencerocos, "Oh iya, kamu masih inget Tante Tuti, klien travel kita yang sering pesan lima puluh tiket pesawat ke Paris buat keluarga besarnya? Dia kan nikah sama bule Prancis dan tinggal di Paris. Sudah kamu hubungin salah satu di antara mereka?" tanya Papa sambil menatap putrinya penuh rasa waswas. Meskipun putri kecilnya ini sudah memutuskan untuk mencoba hidup mandiri dengan berkuliah di Paris, Papa tetap saja tak ingin melepasnya seratus persen. Rekan bisnis dan teman-temannya banyak yang tinggal di Paris. Ia berharap mereka semua dapat mengawasi sekaligus membantu Sheila jika mengalami kesulitan di Paris.

Mendengar pertanyaan Papa, Sheila jadi makin kebingungan sendiri, "Hmm," ia sudah membuka mulut, tetapi tak kunjung ada kata-kata yang keluar.

"Sudah, kan?" Papa membesarkan matanya, memastikan Sheila akan mengangguk.

Sheila memasukkan kedua tangannya ke saku celana jins. Tentu saja ia melarang keras mulutnya untuk berkata jujur. Sebenarnya, sejauh ini ia belum menghubungi satu orang pun teman atau rekan bisnis Papa yang berada di Paris. Ada masalah yang memang membuatnya lupa melakukan itu. Tapi sebenarnya, ia juga ingin melatih dirinya untuk tak menerima bantuan Papa. Selama di Jakarta ini, Sheila selalu jadi anak emas kesayangan keluarganya. Bukannya tidak menyenangkan, tapi terkadang Sheila juga merasa agak terkekang. Kuliah di Paris ini bisa jadi salah satu jalan keluar baginya untuk merasa sedikit bebas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sheila? Sudah, kan?" Papa mengeluarkan telepon genggam dari saku celana seraya membetulkan letak kacamatanya. *Gawat! Apa Papa akan menghubungi Om Cliff, Tante Dian, Tante Tuti, atau siapalah itu kerabatnya yang lain?*

"Udah!" jawab Sheila cepat-cepat. Kedua mata agak kecilnya sengaja ia besar-besarkan.

Papa melirik Mama yang berdiri di sebelahnya. Ada keraguan tumbuh di antara mereka berdua. Kelihatannya, Sheila tak begitu jujur.

"Udah kok!" Sheila tiba-tiba berlaku manis. Ia memeluk lengan kanan Papa. "Katanya, nanti aku akan dijemput di bandara."

"Sama siapa?" tanya Papa.

"Tante Dian!" Sheila tahu bahwa di antara ketiga nama yang disebut Papa tadi, Tante Dian adalah orang yang memiliki hubungan paling jauh dengan Papa. Jadi, semoga saja peluang Papa untuk menelepon temannya itu tak begitu besar.

"Benar ya? Papa nggak mau kamu sendirian di sana." Papa mengancungkan jari telunjuk ke arah Sheila. "Kamu harus jaga kepercayaan Papa yang udah ngizinin kamu kuliah di sana. Untuk setuju sama keinginan kamu ini aja, Papa sampe turun lima kilo nih." Pria berkemeja biru muda itu menepuk-nepuk perut.

Seperti biasa. Setiap melihat kelakuan Papa yang *overprotected* kepada Sheila, teman-teman SMA Sheila pasti tertawa. Terkadang, Sheila malu dengan sikap papanya ini. Namun, dia tahu tawa yang dikeluarkan Rani dan kawan-kawannya ini punya makna lain. Mereka merasa bahwa papa Sheila adalah papa yang terbaik dan bertanggung jawab kepada anak perempuannya.

Seperti yang tadi dikatakan oleh Papa, keinginan Sheila untuk berkuliah di Paris memang sempat mendapatkan tentangan dari Papa. Namun, Sheila bersikeras. Dengan janji akan membantu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kak Abel mengembangkan agen travel papanya sehabis lulus kuliah di Paris, Sheila dibolehkan berkuliah di negara romantis itu. Asalkan, jurusan yang Sheila ambil berhubungan dengan pariwisata. Akhirnya, terwujudlah cita-citanya menjadi mahasiswi jurusan pariwisata di sebuah sekolah tinggi pariwisata terkenal di Paris.

"Nenek bakal kangen sama Sheila." Nenek Sheila mengusap lembut tangan Sheila. Karena sudah sulit berjalan, wanita tua berkerudung putih itu mengantar Sheila ke bandara dengan kursi roda. Sebenarnya, ibu papa Sheila ini masih kuat berjalan. Hanya saja, sedikit lamban.

"Sheila juga pasti kangen sama Nenek." Sheila berlutut sehingga bisa sejajar dengan Nenek yang duduk di kursi roda. Dengan penuh kasih sayang, Nenek pun mengecup dahi Sheila.

Kemudian, mama Sheila yang wajahnya masih secantik Sheila alias awet muda menyusul mengecup dahi Sheila. "Tetep jaga pola makan dan istirahat yang cukup ya, Sayang." Nasihat Mama memang selalu tak jauh dari kesehatan dan kecantikan. Maklum, mama Sheila adalah mantan model era 1990-an yang masih menjaga kesehatan dan kecantikannya sampai usianya menginjak 42 tahun ini. Akhir-akhir ini sering mengikuti pengajian, jadi mama Sheila mulai menutup rambut hitam hasil semirannya dengan sehelai hijab. Warna hijabnya pun harus senada dengan baju atau kaftan yang dikenakan. Contohnya saja hari ini. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, semuanya serba biru muda. Mama memang sengaja memilih warna pakaian yang sama dengan Papa. Mereka berdua sering mengenakan pakaian berwarna sama.

Di belakang mama Sheila, beberapa sepupu yang tengah mengusap air mata menanti giliran untuk bisa memeluk Sheila. Padahal sebelum Rani dan teman-teman Sheila lainnya sampai di bandara, mereka sudah berkesempatan memeluk Sheila beberapa kali.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bakal sedih banget kalau Mbak Sheila pergi! Udah nggak ada yang dandanin aku lagi nanti kalau ada *sweet seventeen party* teman-temanku!" Seorang sepupu Sheila memeluk Sheila erat-erat. Sheila pun membalasnya sambil menahan air mata.

Bagi Rani, Olive, Kanta, dan Nino, pemandangan saling peluk dan cium di kalangan keluarga Sheila seperti ini adalah hal yang biasa. Sheila, si cewek paling cantik, populer, dan percaya diri di sekolah mereka ini memang begitu dicintai oleh keluarganya. Cinta dan kasih yang bertaburan di keluarga ini membuat Sheila terbentuk menjadi gadis yang penyayang, senang mendengarkan curhatan teman-temannya, sekaligus memberikan solusi.

Dari jauh, Abel kakak laki-laki Sheila, memandang adiknya dengan penuh haru. Adik perempuan yang begitu ia sayangi dan selalu ia lindungi akan pergi mengejar mimpinya di benua Eropa. Dari SD sampai SMA Kak Abel selalu satu sekolah dengan Sheila, jadi dia selalu merasa dekat dengan Sheila. Perbedaan usia mereka sekitar tiga tahun. Namun, Kak Abel pernah tinggal kelas saat kelas 1 SD karena malas belajar dan bandel di mata guru, jadi ia pernah merasakan satu sekolah SMP dan SMA dengan Sheila selama satu tahun. Tak sedikit teman seangkatan Abel di SMA yang jatuh hati kepada Sheila.

Adegan peluk-pelukan antara Sheila dengan keluarga dan teman-temannya diakhiri dengan satu jepret foto penuh kenangan. Anehnya, bagi Nino yang memotret Sheila dengan semua anggota keluarga dan para sahabat, Sheila yang seharusnya memiliki senyum paling semringah justru terkesan murung. Apa Sheila mulai menyadari bahwa perpisahan yang akan terjadi sebentar lagi ini begitu menyedihkan?

Sepertinya bukan. Sheila bertindak aneh begini bukan karena baru menyadari bahwa perpisahannya dengan keluarga dan teman-teman di Jakarta ternyata sesuatu yang menyedihkan. Namun, karena ia merasa belum semua orang hadir di sini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah berfoto bersama, Sheila tidak tertarik untuk melihat hasil jepretan Nino. Padahal hampir semua orang berebutan dan meminta Nino memperlihatkan fotonya. Nino yang bingung karena terjebak kerumunan keluarga besar Sheila yang ingin melihat hasil foto pun memilih untuk memberikan kameranya saja pada mereka.

Sheila melirik ke kiri dan ke kanan, seperti tengah mencari sosok seseorang. Senyuman kecilnya menyusut. Kekecewaan menguasainya tiba-tiba.

"Cari siapa?" bisik Nino yang sudah menyadari tingkah laku Sheila yang aneh.

"Ah, nggak…," Sheila menunduk. Tiba-tiba, air matanya merebak. Mungkin, ia bisa saja berbohong dengan mengatakan bahwa air mata ini adalah air mata kesedihan karena berpisah dengan keluarga dan para sahabatnya di Jakarta, bukan air mata kesedihan karena harus melupakan seseorang.

Tanpa sepengetahuan Sheila, Kak Abel memperhatikannya dari jauh. Laki-laki berusia 21 tahun itu hanya menghela napas. Meski Sheila tak mengungkapkan isi hatinya, Kak Abel tetap mengetahui perasaan adiknya. Pasti adik perempuan satu-satunya itu sedang menantikan seseorang untuk mengantarnya sebelum ia berangkat ke Paris.

"Masih mikirin dia, hah?" Baru saja Sheila menjauh sedikit dari kerumunan keluarga dan teman-temannya, Kak Abel malah mendekatinya dan melempar pertanyaan yang menurut Sheila cukup sulit dijawab.

Abel menoleh ke arah adiknya. Sheila tak kunjung menjawab pertanyaannya barusan.

"Lo tetep punya hak kok untuk menyimpannya di dalam hati…," ucap Abel, "tapi gue sendiri juga punya hak untuk selalu

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingetin lo, Dek, kalau dia bukan orang yang terbaik. Buktinya, dia nggak mau memperjuangkan elo."

"Aku paham kok," potong Sheila, "aku nggak mengharapkan kedatangan dia. Dengan dia nggak dateng kayak gini, aku cukup tahu kalo dia emang udah nggak nganggep Sheila penting lagi."

Abel mengusap-usap rambut adiknya. Tapi, Sheila malah merasa rambutnya diacak-acak oleh kakaknya. Seandainya saja mengusap-ngusap rambut orang yang lebih tua itu boleh, Sheila jadi ingin mengacak-ngacak rambut Kak Abel.

Beberapa kali, Abel melirik mata Sheila. Sheila mengerti bahwa kakaknya itu sedang mencari tahu suasana hatinya saat ini. Agar Kak Abel tak khawatir, Sheila memutuskan untuk tak berkomentar banyak. Papa dan mama Sheila pun tampaknya sudah menerima bahwa orang itu sudah tak lagi menjadi bagian terpenting dari keluarga ini, khususnya Sheila. Mari semuanya tutup buku dan membuka lembaran baru!

Sheila Adeeva Djayanti, itulah nama yang tertera di paspor hijau Sheila. Gadis berusia delapan belas tahun ini memang sangat menyukai Paris. Selain bahasanya yang menurutnya seksi untuk diucapkan, di Paris terdapat banyak bangunan klasik Eropa bernilai tinggi dan mengandung nilai historis yang berharga. Selera busana para penduduknya pun amat berkelas. Sheila sudah tak sabar ingin berpenampilan seperti mereka.

Sheila mengenal Paris pertama kali ketika melakukan perjalanan keliling Eropa bersama keluarganya. Waktu itu, Sheila masih duduk di kelas 3 SD. Berdua dengan mamanya, Sheila kecil berpose layaknya model di sudut-sudut indah kota Paris. Kadang-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kadang, Papa atau Kak Abel yang memotretnya. Sheila ingat betul. Saat itu, di antara mereka berempat, Kak Abel yang merasa paling bosan. Menurut Kak Abel, di antara semua negara yang pernah dia kunjungi bersama keluarganya, Paris adalah kota yang sangat "perempuan" dan aura kelas atasnya sangat tinggi.

Selama berjalan-jalan di Paris waktu itu, Mama dan Sheila asyik berfoto. Papa asyik menjelaskan berbagai istana kerajaan dan museum sembari bertemu dengan rekan bisnisnya sesama pengusaha travel. Lalu, Abel? Ia merasa Amerika dan Jepang dengan segudang toko *action figure* tokoh *superhero*, mobil-mobilan, dan tempat wisata anak-anak jauh lebih menarik.

Menariknya, semakin Sheila besar, tanpa mendapatkan doktrin dari Abel, ia mulai tak percaya jika Paris adalah kota yang sangat "perempuan"—jika memakai istilah Abel—atau romantis. Semua ini karena Sheila banyak mendengar kejadian buruk di ibu kota Prancis ini.

Sheila memiliki banyak alasan untuk percaya bahwa Paris bukanlah kota romantis. Dari kecil, ia sering mendengar banyak kejadian aneh seputar cinta yang terjadi di kota Paris. Misalnya saja kisah anak sahabat mamanya yang ditinggal nikah oleh tunangannya, tetangganya yang ketahuan menyelingkuhi istrinya, kakak teman sekelasnya yang pernah melihat seorang gadis mati gantung diri di apartemennya karena putus dengan sang pacar, dan pamannya, seorang calon mempelai laki-laki, tewas dalam tabrakan mobil di pusat kota Paris. Jadi, hilang sudah citra romantisme Paris dalam kehidupan Sheila.

Sebenarnya peristiwa-peristiwa sejenis itu bisa terjadi di setiap kota di dunia ini. Sayangnya, dalam kehidupan Sheila, kejadian buruk yang dialami kenalannya kebetulan terjadi di kota Paris. Kalau bukan karena bahasa, budaya, dan *fashion*-nya, Sheila tak akan menginjakkan kaki di Paris lagi. Tapi, tiga hal itu saja sudah cukup

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjadi alasan bagi Sheila untuk memilih Paris sebagai tempatnya menuntut ilmu. Alasan selanjutnya tentu saja Paris cukup jauh dari Jakarta, sehingga Sheila berharap bisa mengambil sedikit jarak dari keluarganya supaya bisa mandiri.

Setelah puas melambaikan tangan pada keluarga dan teman-teman, Sheila berbalik dan memasuki *gate*, tempatnya harus *check-in* lalu menunggu *boarding* pesawat. Beberapa kali ia melirik *smartphone*. Ia mengecek apakah ada telepon, SMS, atau *chat* singkat dari keluarga atau para sahabat yang tak dapat mengantarnya ke bandara. Banyak pesan yang masuk. Sheila sampai tak sanggup membalas semuanya satu per satu.

Sheila mulai bosan membalas pesan *farewell* yang masuk ke *smartphone*-nya. Dengan perlahan dan ragu, jari-jarinya malah mengetikkan sebuah nama di daftar kontak aplikasi *chat*. Seseorang itu kini tak diketahui berada di mana. Keberadaan dan posisinya di hati Sheila pun tak begitu jelas. Benci atau masih cinta saja Sheila tak tahu.

Jika pada akhirnya orang itu tidak datang ke bandara, Sheila tidak heran. Tapi, Sheila kecewa karena orang itu bisa senekat ini, tidak datang mengantarnya ke bandara. Sony. Itulah nama dari masa lalu Sheila.

Sambil memandang *wallpaper smartphone* yang bergambar Menara Eiffel, Sheila melamun. Apakah Paris benar-benar bisa mengubah suasana hatinya dari patah hati menjadi berbunga-bunga? Kalau memang benar, mungkin ia baru percaya bahwa Paris adalah kota romantis.

Waktu *boarding* pesawat telah tiba, Sheila beranjak dari kursi ruang tunggu dan mengantri memasuki pesawat. Ia kembali memeriksa *smartphone*. Tak ada pesan apa-apa dari Sony.

Sheila memperhatikan para penumpang lain yang juga menaiki pesawat yang sama dengannya. Banyak juga penumpang yang pergi sendirian ke Paris seperti dirinya. Untuk sampai di Paris, pe-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nerbangan Sheila dengan Air France ini harus transit satu kali di Singapura. Bagi anak bungsu yang tak pernah berjauhan dengan keluarganya sejak kecil, langkah Sheila untuk berkuliah di Paris sangat bombastis. Apalagi, karena kesibukan, tak ada satu anggota keluarganya yang dapat mengantarnya sampai Paris.

Bunyi mesin pesawat yang baru mulai dinyalakan berdesing di telinga Sheila. Ia akan meninggalkan Jakarta sebentar lagi. Selamat tinggal semuanya yang ada di Jakarta. Kenangan yang pernah bergulir di kota ini, indah maupun tidak, tetap Sheila simpan di hati.

"*Bonjour*[1]!" sapa seorang pramugari berambut pirang kepada para penumpang,termasuk Sheila. Jika melihat tiket, tempat duduk Sheila berada di baris nomor lima dan paling dekat dengan jendela. Begitu sampai di barisan itu, Sheila langsung menaruh koper kecilnya di kompartemen atas kabin.

"*Merci beaucoup*[2]," ucap Sheila saat seorang awak kabin membantunya memasukkan koper. Meski sedang galau, Sheila tetap menyadari bahwa pramugara yang menolongnya cukup tampan dengan mata biru cemerlang dan wajahnya yang bersih.

"*De rien*[3]," senyum pramugara itu kepada Sheila.

Sheila duduk memandang jendela pesawat. Gerimis turun saat ini. Bulir-bulir air menempel di kaca jendela pesawat. Sheila memandang langit yang penuh awan abu-abu. Ternyata tak hanya hati Sheila yang mendung, langit pun bernasib sama.

Para penumpang pesawat mulai mengisi bangku masing-masing. Di antara mereka tak hanya ada orang Indonesia, tetapi juga Asia Timur, Eropa, Amerika, Amerika Latin, Timur Tengah,

---

[1]Bahasa Prancis: *Good day!*

[2]Bahasa Prancis: Terima kasih banyak!

[3]Bahasa Prancis: Tidak apa-apa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan Afrika. Belum sampai di Paris saja Sheila sudah merasa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan.

"Kamu jadi ke Paris, Sheil? Terus aku gimana?" Suara Sony tiba-tiba terniang-niang dalam benak Sheila. Sial! Mengapa Sheila masih hafal suara, situasi, dan kata-kata yang Sony lontarkan kepadanya waktu itu? Mungkin benar hanya amnesia yang bisa mengenyahkan bayangan ini. Sony, ia menguasai hati dan pikiran Sheila. Bagaimana dengan Sheila sendiri? Apakah ia menguasai hati dan pikiran Sony saat ini?

Tak berapa lama kemudian, pesawat lepas landas. Bunyi mesin pesawat yang sangat dekat di telinga membuyarkan lamunan Sheila. Bunyi pesawat itu seolah lebih menegaskan bahwa Jakarta akan menjadi sesuatu yang jauh bagi Sheila. Awalnya mungkin hanya jauh, tetapi lama-kelamaan akan semakin asing.

Pemandangan Jakarta dari atas lama-kelamaan menghilang dari pandangan. Semuanya tergantikan gelembung-gelembung awan putih yang memenuhi langit biru. Semuanya indah dan diabadikan oleh Sheila melalui kameranya.

"Selamat tinggal, Sony," ucap Sheila lirih. Nama itu masih saja terucap di mulutnya. Ia sendiri meyakini bahwa nama itu hanya terucap di mulut. Ia akan mengusahakan nama itu musnah di hati.

Sheila kembali mengingat kata-kata Kak Abel di bandara tadi. Kak Abel menyuruhnya melupakan Sony. Lalu, air mata Sheila berderai. Pikirannya mulai aneh-aneh. Ia mengarang cerita dalam benaknya bahwa pada detik ini, Sony sebenarnya ada di bandara. Sayangnya, pesawat Sheila sudah lepas landas. Tentu saja, semua itu hanya bayangan semu Sheila.

http://pustaka-indo.blogspot.com

2
USANG

LALU, siapa itu Sony? Mengapa ia begitu berarti bagi Sheila?

Ternyata, pada detik ini, tanpa sepengetahuan Sheila, Sony sedang PDKT dengan teman seangkatannya sesama mahasiswa baru di fakultas kedokteran. Bagi Sony, punya calon istri sesama dokter membuat jalan masa depan mereka tidak rumit. Tidak seperti kalau dirinya mencintai Sheila yang saat ini sedang berangkat ke Paris.

Sony tak sekadar mantan kekasih bagi Sheila. Cowok berwajah imut dan berkacamata ini juga teman semasa kecil Sheila. Tak hanya menjadi pacar sejak SMA, Sony juga merupakan teman satu jemputan sekolah Sheila ketika SD dan teman sekelas ketika SMP. Dari SD sampai SMA, Sheila dan Sony memang satu sekolah.

Sheila dan Sony bisa satu sekolah bukan karena disengaja. Gara-gara itu, Rani dan kawan-kawan sering meledek bahwa Sheila dan Sony berjodoh. Padahal, sekolah mereka sama lantaran rumah mereka berdekatan. Sony dan Sheila sama-sama tinggal di Pondok Indah, Jakarta Selatan. Di wilayah ini, rupanya sekolah Islam yang terdekat pada saat mereka masih kecil memang hanya sekolah itu. Akhirnya, dari SD sampai SMA, Sheila dan Sony pun satu sekolah.

Jadi, bagi Sheila, melupakan Sony bukan sesuatu yang gampang. Sony sangat berpengaruh terhadap kehidupan Sheila. Mulai dari selera musik, film, olahraga, komik bacaan, dan lain-lain,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dua sahabat sekaligus sepasang kekasih ini memiliki kesukaan yang sama. Mungkin mereka berdua pantas disebut *soulmate*.

Dalam perjalanan menuju Paris, Sheila tertidur di pesawat. Ketika ia memejamkan mata, sebenarnya ada setetes air mata yang meleleh dari pelupuk mata. Ia tidak menyekanya sedikit pun. Biar saja, air itu terjatuh dan mengering di pipi.

"Kamu jadi mau ke Paris, Sheil? Terus aku gimana?" Kedua mata Sony membelalak. Wajah imut kekanak-kanakannya tumben tak begitu manis. Ia meredam marah malam itu. Lebih tepatnya lagi, malam terakhir kalinya Sheila bertemu dengan Sony.

"Maksud kamu gimana?" Sheila mengernyitkan dahi. "Kan aku udah bilang berkali-kali ke kamu kalau aku bakal kuliah di Paris. Emang kamu nggak anggep perkataanku itu serius? Kan kamu sendiri yang dulu sering jemput aku pulang les bahasa Prancis."

"Tapi kan kamu tahu kalau aku nggak mau LDR." Sony tak pernah menyangka bahwa Sheila benar-benar akan melanjutkan pendidikan di Paris.

Milkshake stroberi Sheila sedot dengan sedotan hitam. Kafe kecil masakan Prancis yang tak jauh dari rumah Sheila dan Sony menjadi tempat langganan berkencan mereka. Sony menembak Sheila saat kelas 1 SMA juga di kafe ini.

Sambil memandangi jendela, Sheila memilin-milin sedotan minumannya. Ia baru sadar bahwa pemandangan yang ia lihat di jendela ini tak berubah sejak pertama kali ia datang ke kafe ini bersama Sony saat duduk di bangku SMP. Di pinggir jalan setapak kafe terdapat deretan pot bunga yang teratur rapi. Di belakang de-

http://pustaka-indo.blogspot.com

retan pot tersebut terdapat kolam ikan dan air mancur kecil di tengah-tengah kolam. Meski tak banyak melakukan perubahan atau renovasi, kafe ini tetap bersih dan nyaman.

"Sheil? Kamu kok bengong, sih?" Sony merasa tak dihargai karena Sheila malah memain-mainkan sedotan hitam dan tak menjawab pertanyaan Sony.

Sheila mencelupkan *macaroon* rasa *cheese cake* ke dalam gelas *milkshake* stroberinya. "Iya, seharusnya kamu *tuh* juga tahu bahwa aku serius mau kuliah di Prancis. Ngapain aku sejak kelas 2 SMA les bahasa Prancis seminggu tiga kali tiap pulang sekolah? Sampe-sampe berani ngelawan Papa karena diem-diem make uang bayaran sekolah buat bayar uang muka les. Ngapain aku nanggung risiko sebesar itu kalau ujung-ujungnya aku nggak serius mau kuliah di Prancis?"

Sheila memang sangat ingin kuliah di Paris. Bukan hanya karena ia menyukai kota itu, tapi juga karena ia ingin bebas dari papanya. Sheila tahu papanya sangat sayang padanya, tapi kadang-kadang rasa sayang itu jadi menyesakkan. Kuliah di Paris ini jadi kesempatan bagi Sheila untuk belajar hidup sendiri. Sheila berjanji pada diri sendiri, dia harus bisa mandiri dan tidak manja. Dia harus bisa, mengingat satu cita-citanya yang lain.

Sehabis mengungkapkan isi hatinya, Sheila mengunyah *macaroon* yang tadi ia celupkan ke dalam minumannya. Rasa manisnya tidak berlebihan. Sheila suka.

Di pihak Sony, keheningan menyergap. Ia sangat kesal dengan situasi malam itu. Ia masih mencintai dan menyayangi Sheila, tetapi jika kekasihnya itu banting setir seperti ini, ia juga berhak untuk memilih jalan lain.

Keheningan yang mengambang di antara Sony dan Sheila, pada akhirnya disudahi oleh Sheila. Gadis berkulit putih bersih ini menyipitkan mata, "Atau, jangan-jangan," ia memajukan kepala,

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendekat kepada Sony yang duduk berhadapan dengannya, "kamu yakin aku nggak bakal lolos seleksi untuk bisa kuliah di sana, ya? Makanya kamu nggak nyangka aku bisa berangkat ke Paris sebentar lagi?"

"Hah?" Mendengar cerocosan Sheila, Sony malah merasa tersinggung. Seumur-umur, ia tak pernah mendoakan yang jelek-jelek untuk pendidikan dan karier Sheila. Hanya saja, ia memang tak pernah menyangka bahwa seorang Sheila yang tak pernah jauh dari keluarganya bisa memiliki tekad sekuat ini.

Sheila menyedot *milkshake*-nya sampai habis. Cepat sekali ia mengosongkan gelas tinggi berbentuk tabung itu.

"Ya udah deh!" Sony mengangkat tangan. "Jangan mikir aneh-aneh! Sekarang aku mau nanya dulu, sampai berapa lama kamu kuliah di Paris? Kalau sekolah S-1, paling lama empat tahun kan, ya?"

Sheila mengangguk penuh semangat. Ia memberanikan diri-mengemukakan rencananya ke depan, "Aku diminta Papa untuk ngurus travelnya di Jakarta. Jadi, abis kuliah, aku memang balik ke Jakarta. Abis itu kita bisa langsung nikah deh."

"Nikah?" Sony melotot. Ia merasa mendapat masalah baru lagi.

Sheila mengangguk tanpa beban, "Kan aku juga udah pasti kerja di perusahaan Papa. Apalagi yang aku pikirin selain nikah?"

"Kita langsung nikah dengan sebelumnya ngejalanin hubungan jarak jauh selama empat tahun?" Sony masih melotot.

Sheila mengangguk tanpa beban lagi.

"Oh *my God*!" Sony menggaruk-garuk kepala. "Nggak! Aku nyerah! Gimana bisa, abis jarang ketemu selama empat tahun terus tiba-tiba langsung nikah?"

"Emang kenapa?" Sheila jadi bingung. "Kamu juga udah tahu kan, nikah muda itu cita-citaku dari dulu?"

"Aneh lah!" Sony agak membentak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anehnya di mana?"

"Ya aneh!"

Adu mulut Sony dan Sheila berlangsung begitu cepat dan lincah, serupa dengan bola pingpong yang dipukul kedua pemain dan memantul di meja pingpong. Cara mengakhirinya cukup sulit, karena ketika bola pingpong terlempar jauh di luar meja, ia masih memantul di dinding dan lantai.

Sheila menatap kedua mata Sony dengan saksama. Karena sadar dipandangi Sheila dalam keseriusan, Sony pun melanjutkan kata, "Ya...kalau jauh kan aku nggak tahu apa aja yang udah kamu lakuin di sana."

"Lho?" Sheila tak terima. "Kamu curiga aku nggak setia sama kamu? Punya cowok lain di sana?"

"Nggak cuma nggak setia!" Sony menegakkan posisi duduk. "Aku nggak tahu perubahan kamu dari hari ke hari."

"Aduh, Sony! Aku nggak ngerti sama kata-kata kamu!" Sheila memegangi kepalanya. "Begini aja deh. Kamu inget mimpiku, kan?"

Sony tak menjawab. Ia merasa sudah terperangkap dalam dialog yang tak penting. Kesabarannya sudah habis. Ia merasa Sheila egois. Cewek itu hanya mengutamakan kepentingan dan keinginan pribadinya. Padahal, suatu hubungan itu dijalankan oleh dua orang. Seharusnya, keputusan itu berdasarkan hasil kesepakatan bersama.

"Kamu teman masa kecilku, kan?" tanya Sheila. "Kamu pasti masih ingat mimpiku di masa kecil yang mau nikah muda. Biar aku kayak mamaku. Umur Kak Abel dua puluh satu tahun, Mama masih empat puluh dua tahun. Jadi, abis kuliah, aku akan pulang ke Jakarta dan menikah sama kamu. Selain itu nikah muda kan bisa mencegah perbuatan zina."

"Tapi, sekarang kamu kuliah di Paris?" Sony ngotot.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa jadi balik lagi ke masalah aku kuliah ke Paris?"

"Ya iyalah! Itu pokok permasalahannya!" potong Sony cepat, seolah-olah ia sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

Sheila mengangkat bahu, "Mau aku kuliah di sini atau di sana, kan sama aja. Ujung-ujungnya sama, kita akan nikah habis aku selesai kuliah."

"Ya nggak sama lah!" potong Sony lagi. "Kalau kamu ke Paris, kita LDR empat tahun dan aku nggak mau. Kalau kamu kuliah di sini, kan kita bisa pakai waktu empat tahun itu sebagai ajang untuk lebih deket."

"Kamu cari alasan aja. Sekarang kan zaman udah canggih. Ada Skype, kan? Kita bisa nge-Skype tiap hari."

Sony meneguk air mineral dari kemasan botol miliknya. Bukannya ia membanding-bandingkan kehidupannya dengan kehidupan Sheila. Memang rumah mereka sama-sama di kawasan Pondok Indah, namun rumah Sony berada di wilayah yang ukuran rumahnya lebih kecil. Kalau boleh jujur, Sony tak bisa mengikuti kemauan Sheila yang meminta menikah setelah lulus S-1. Ia ingin menyelesaikan sekolahnya sebagai dokter yang tentunya lebih lama daripada Sheila. Ia juga ingin membahagiakan ibunya dengan menjadi dokter yang berhasil membuka praktik. Masih lama pikiran Sony untuk menikah.

"Apa? Aku nungguin omongan kamu," kata Sheila sambil berpangku tangan, menunjukkan bahwa ia menanti jawaban Sony.

"Kalau kamu ngomong soal mimpi, aku juga punya mimpi," akhirnya Sony memberanikan diri untuk bicara.

Lagu pop Prancis bernada riang terdengar di *speaker*. Semakin malam, kafe ini semakin ramai dengan anak muda. Biasanya di antara mereka ada teman Sheila atau Sony. Untungnya saat Sheila dan Sony cekcok begini, tak ada teman mereka yang datang ke kafe ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terus?" Sheila menyadarkan Sony yang mulai melamun.

Sony pun berdeham dan melanjutkan penjelasannya, "Sheil, kamu tahu, kan? Aku ingin jadi dokter ahli jantung supaya bisa ngobatin orang yang sakit jantung. Kamu kan tahu, almarhum papaku meninggal karena jantung. Jadi, kalau ambil fakultas kedokteran di sini, aku mau fokus. Aku nggak janji bisa menjalin hubungan jarak jauh. Aku juga nggak janji aku bisa nyusul kamu ke Paris kalau lagi liburan kuliah. Soalnya, aku nggak mau ngeberatin mamaku untuk biayain aku ke Paris untuk nyusul kamu."

"Aku nggak minta kamu nyamperin aku, Sony. Kita bisa LDR-an."

Sony menggeleng-geleng. "Aku udah bilang berkali-kali, aku nggak bisa LDR-an. Rasanya bakal beda sama ketemuan langsung."

"Aku juga udah ngomong berkali-kali kalau aku mau kuliah di Paris," kata Sheila mulai keras.

"Ah!" tangan kiri Sony menonjok telapak tangan kanannya.

Sheila terkejut dengan reaksi Sony barusan. Jarang-jarang ia melihat Sony yang berwajah imut dan lebih suka belajar daripada berolahraga itu menonjok tangannya sendiri. Biasanya, reaksi paling maksimal jika ia marah hanya membalas argumen Sheila atau diam.

"Kayaknya kita nemuin jalan buntu." Sony memandang Sheila dengan serius.

"Jalan buntu?" Sheila mengernyitkan dahi. "Ya udah! Berarti kita harus cari jalan keluar dari jalan buntu ini."

"Buat apa?" Sony tiba-tiba menatap dingin. "Mencari jalan keluar dari jalan buntu itu cuma buang-buang waktu. Lebih gampang kalau kita keluar lagi dari jalan itu dan mencari jalan yang baru. Kamu ngerti maksudku kan, Sheil?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila tertegun.

"Kita harus realistis!" Sony bangkit dari kursi.

"Realistis?" Sheila mendongak karena Sony sudah bangkit dari kursi.

Sony mengangguk, "Lagipula, pendidikan dokter itu panjang. Habis kuliah, aku juga harus koas dan izin buka praktik. Belum lagi kalau aku mau ngambil spesialis. Jadi, kalau kamu masih ingin nikah muda," tiba-tiba Sony tak melanjutkan kata-katanya. Kedua matanya memandangi wajah Sheila yang sebenarnya masih begitu ia sayangi.

Sheila membuka mulut. Ia ingin menyampaikan kepada Sony bahwa ia menunggu perkataan Sony. Tapi, ia tak sanggup berkata-kata.

Akhirnya, Sony pun melanjutkan perkataannya dengan nada bicara yang sedikit rendah, "Kalau kamu masih ingin nikah muda, mungkin nggak sama aku."

"Sony? Kamu ngomong apa?" Sheila ikut-ikutan berdiri dari kursi.

Menyadari pramusaji di dekat meja kasir kafe memperhatikan pertengkaran mereka, Sony memutuskan untuk berbalik meninggalkan kafe. "Kita putus aja," itulah kalimat terakhir yang ia ucapkan kepada Sheila.

"Sony! Sony!" Sheila ingin mengejar Sony yang sudah berjalan cepat keluar kafe. Sayangnya, ia malu. Ia juga merasa bahwa Sony tidak dewasa. Sejauh ini, Sheila yakin ada jalan lain selain putus.

Sejak peristiwa adu mulut dengan Sony beberapa bulan lalu, Sheila tak punya inisiatif atau keberanian untuk menghubungi Sony. Ia berpikir bahwa Sony mudah putus asa dan tak sudi memahami mimpi Sheila. Ia juga tahu bahwa Sony pasti kecewa sekali dengan dirinya. Ia sendiri membebaskan Sony jika memang ingin melepas dirinya. Lagipula, benar kata Sony, jika Sheila tetap *keu-*

http://pustaka-indo.blogspot.com

keuh melanjutkan hubungan dengan Sony, ia tidak bisa menikah muda. Sony masih ingin mengejar karier sebagai dokter.

Sheila memperhatikan matahari terbit di balik awan dari jendela pesawat. Mentari muncul dengan begitu perlahan. Meski sinarnya menyilaukan, Sheila bersikeras ingin menikmatinya.

Sejenak, Sheila berpikir, jika setelah malam ada pagi, apakah setelah kisah lama, ada kisah baru? Ia ingin mengubur kenangan Sony dalam-dalam, tetapi ia merasa harus ada orang baru yang menggantikan posisi Sony dan membahagiakan dirinya.

Beberapa saat lagi, Sheila sampai di kota Paris, kota yang kata orang kebanyakan sangat romantis. Sheila ingin membuktikan apakah ucapan itu benar adanya. Jika memang kita menikmati kota Paris bersama pasangan, mungkin anggapan bahwa Paris adalah kota yang romantis itu benar. Akan tetapi, bagaimana kalau yang mengunjungi ibu kota Prancis itu adalah seorang jomblo seperti Sheila? Apakah Paris tetap romantis? Mungkinkah Paris membuat Sheila menemukan cinta dan mewujudkan impiannya untuk menikah muda?

Pesawat yang dinaiki Sheila mendarat di Bandara Charles de Gaulle, Paris. Jam masih menunjukkan pukul setengah enam pagi waktu setempat. Sepertinya, udara di luar sangat dingin. Sheila yang masih duduk di dalam pesawat langsung berinisiatif untuk mengenakan jaket tebal.

Begitu pintu pesawat dibuka, para penumpang secara bergantian keluar dari pesawat dan langsung memasuki lorong yang menghubungkan pesawat dengan bandara. Sheila sendiri lebih memilih untuk menunggu para penumpang lain keluar. Tujuannya agar

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketika ia mengambil koper, ia tidak menghalangi jalan penumpang lain yang hendak turun.

Selama menunggu para penumpang turun, Sheila memandangi jendela pesawat lagi. Seulas senyum kecil muncul di wajah Sheila. Akhirnya, ia sampai di kota Paris.

Rasanya, Sheila ingin cepat-cepat menghubungi Papa, Mama, dan Kak Abel dan mengabarkan bahwa dirinya sudah sampai. Akan tetapi ketika Sheila mengecek *wi-fi*, *smartphone*-nya tidak dapat menangkap sinyal apa pun. Mungkin ia harus turun dulu ke bandara.

Setelah melewati imigrasi dan mengambil beberapa koper berwarna mencolok di pengambilan bagasi, Sheila duduk di salah satu bangku bandara. Ia membuka ranselnya dan mengeluarkan sebungkus roti isi keju dan sosis. Lumayan untuk mengganjal perut.

Kedua telinga Sheila mendengar banyak orang berdialog dalam bahasa Prancis. Isi pembicaraan itu beragam. Mulai dari topik keseharian, sampai topik ekonomi, sosial, atau politik yang berlaku di tengah masyarakat.

Kedua mata Sheila memandang wajah orang yang wara-wiri di bandara satu per satu. Langkah kaki mereka tampak buru-buru. Sepertinya semua orang yang ada di lobi bandara ini adalah orang-orang yang sibuk.

Merasa tak ada orang yang ia kenal satu pun, Sheila mulai menyadari tantangan yang akan ia hadapi. Jauh dari tempat tinggal, keluarga, teman-teman, dan segala kebiasaan di Tanah Air sepertinya akan mewujudkan penyakit *home sick* akut. Akan tetapi, semua ini adalah pilihan Sheila. Ia harus menanggung risikonya.

Setelah mendapatkan sinyal *wi-fi*, ia langsung mencoba menghubungi Kak Abel melalui *chat*. Ia meminta Kak Abel untuk meneleponnya. Sayang *chat*-nya itu tidak langsung dibaca oleh kakaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Hoaaam!*" Sheila menguap. Ia letih sekali. Roti yang ia makan sudah habis, namun ia masih lapar. Mungkin sehabis berhasil menghubungi Abel, ia akan cari restoran di bandara. Saat ini ia terpaksa makan di restoran bandara yang harganya cenderung lebih mahal. Yang penting perutnya cepat terisi.

Lagi-lagi, Sheila melirik jam tangannya. Saat ini sudah pukul setengah tujuh pagi. Jika Sheila tidak salah hitung, berarti saat ini di Jakarta sedang pukul setengah satu siang. Mungkin Kak Abel sedang makan siang.

Baru saja berpikir tentang Kak Abel, Sheila mendapati *smartphone*-nya berdering. Kak Abel dari Jakarta menghubungi Sheila melalui Skype. Sheila buru-buru mengangkatnya.

"Sheilaaaaa!" teriak Kak Abel di seberang sana. Jika dilihat dari latar tempatnya bicara, ia sedang berada di ruang kerjanya di kantor. Sambil menunggu skripsinya selesai, Kak Abel mulai masuk setiap hari di agensi travel milik Papa.

"Kak Abel!" Mendadak, Sheila rindu kakaknya. Ia menitikkan air mata. Ia baru sadar bahwa di hari-hari mendatang, ia akan berjauhan dengan orang-orang yang selama ini tiap hari ia temui.

"Lho? Kok nangis, Sheil? Ya udah! Nggak usah telepon Kakak deh kalau kangen," Abel tertawa cekikikan.

Sheila menyeka air matanya. Ia malah bingung ingin berkata apa.

"Hei, Sheil, jangan nangis! Nanti aku kasih tau Papa dan Mama kalau kamu udah sampe," kata Kak Abel cepat.

Sheila mengangguk pasrah.

"Coba sekarang kamu kasih lihat ke Kak Abel, apa yang lagi kamu lihat!" perintah Abel membuat Sheila melupakan rasa sedihnya. "Kamu di Bandara Charles de Gaulle, ya? Kasih liat dong bandaranya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini, Kak!" Sheila memutar *smartphone*-nya agar Abel dapat melihat sekeliling Bandara Charles de Gaulle.

"Keren banget!" Kak Abel antusias. "Tapi, kotanya masih membosankan nggak ya?" rasa antusiasnya mendadak menurun. Ternyata, persepsinya tentang Paris belum juga berubah.

"Kak Abel," panggil Sheila. Seorang bapak berambut pirang yang duduk di sampingnya memperhatikannya berlinang air mata. Akan tetapi, Sheila tak peduli. Saat ini, ia memang rindu pada Kak Abel. "Aku kangen banget sama Kakak. Kakak ke sini dong!" Sheila memohon.

"Nggak bisa, Adikku Sayang," kata Abel, "kalau mau, mungkin akhir tahun depan. Kakak di sini lagi banyak-banyaknya kerjaan. Dua bulan lagi, Kakak sama Papa dan Mama mau ke Beijing nih. Ada urusan bisnis."

"Asyik banget. Aku iri. Terakhir ke sana kan aku masih SD," Sheila manyun.

Melihat mimik manja adiknya, Abel tertawa terbahak-bahak, "Hahaha! Ya udah! Komunikasi kita jangan putus ya, Sheila Sayang. Kita saling *chat* aja. Nanti malem nge-Skype lagi, ya. Biar nanti Papa sama Mama bisa ngobrol sama kamu."

"Oke," Sheila mengangguk.

"Mama ada cerita seru, tuh," kata Abel.

"Apa?"

"Mama ditawarin *endorse* produk pil *anti-aging* gitu. Bangganya sampe seharian, deh, Sheil. Pusing denger kenarsisan Mama," Abel menepuk dahi.

Mendengar gurauan Abel, Sheila jadi tambah kangen pada Papa dan Mama. Jika sedang berada di rumah, tingkah laku heboh dan lebay yang dilakukan Papa dan Mama memang sering memancing kekesalan Abel dan Sheila, tetapi kalau sudah tinggal jauh dari mereka begini, Sheila baru sadar ia begitu merindukan mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh iya." Di layar monitor, Abel beranjak dari kursi. Ia sedang diajak bicara oleh rekan kerjanya. Sepertinya, ia akan mengakhiri pembicaraan dengan Sheila. "Ngomong-ngomong, aku cerita tuh ke Leon kalau kamu lagi di Paris. Masih inget nggak sama dia?" ucapnya sambil kembali menatap wajah Sheila di monitor.

Begitu mendengar nama Leon, jantung Sheila langsung berdegup kencang. Leon adalah sahabat Kak Abel semasa SD dan SMP dulu. Setiap Leon main ke rumah dan duel PlayStation di kamar Kak Abel, Sheila sering pura-pura menghampiri Kak Abel ke kamarnya agar bisa melihat Leon dari dekat untuk beberapa saat. Biasanya setelah itu, Abel mengusir Sheila keluar kamar karena dianggap pengganggu.

Mengenang masa lalu, bibir Sheila sedikit mengembangkan senyum. Pipinya memanas. Sekelebat, ia jadi ingin tahu kabar cinta pertamanya itu.

Jujur saja, Sheila tidak bisa bohong bahwa Leon adalah sosok yang ia kagumi sejak dulu. Jangan-jangan sampai sekarang perasaannya belum berubah. Dulu, Sheila menganggap Leon mirip dengan aktor Leonardo DiCaprio. Bedanya, rambut Leon tidak pirang, tetapi cokelat. Warna rambut ini mengikuti warna rambut papanya yang seorang Prancis.

"Hei, Sheila! Hei?" Abel menjentikkan jari di depan layar. Sepertinya, ia menyadari bahwa adik perempuannya ini jadi salah tingkah. Abel masih ingat bagaimana Sheila dahulu senang shalat berjemaah di rumah jika Leon sedang bermain ke rumah. Leon sering memimpin shalat Ashar berjemaah.

"Ya, Kak?" Sheila tersadar seperti orang yang baru bangun tidur.

"Ngelamun?" Abel mengangkat alis, meledek Sheila.

"Nggak," Sheila menggeleng-geleng cepat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terus, sekarang kamu nunggu Tante Dian jemput? Tante Dian udah sampe belum?"

"Hah?" Pertanyaan Abel bagaikan panah yang menusuk jantung Sheila sampai bolong. Bagaimana ini? Sheila merasa selalu sukses membohongi papanya. Namun, tidak bisa membohongi kakaknya. Justru kakaknya lebih rajin membohongi Papa. Pasti orang seperti ini tak bisa dibohongi.

"Kak," Sheila senyum-senyum sendiri. Ia pamerkan giginya yang rapi karena baru melepas behel dua minggu lalu.

Abel langsung menjentikkan jari lagi. "Udah gue duga!" Ia menunjuk Sheila, sehingga jari telunjuknya memenuhi layar monitor. "Dasar tukang boong, lo!"

"Kak, *please* jangan bilang Papa! Aku bisa dimarahin! Aku benar-benar lupa hubungin siapa-siapa! Jangankan Tante Dian, teman-teman himpunan mahasiswa Indonesia di Paris aja belum aku ajak kenalan satu pun," kata Sheila memelas.

"Ya ampun, Sheila! *Wonderwoman* banget kamu! Aku aja nggak berani nggak hubungin siapa-siapa di negeri orang gitu," ledek Kak Abel. "Makanya, dari kemarin mikirin Sony mulu sih!"

"Ih! Jangan bawa-bawa nama itu lagi!" Sheila mengentakkan kakinya yang bersepatu bot. Bapak berambut pirang yang duduk di sebelahnya sedikit tersenyum. Entah merasa terganggu, atau melihat kelakuan Sheila yang dari tadi seperti anak kecil.

"Kamu benaran lupa atau emang sengaja?" Abel melirik rekan kerjanya lagi. Terlihat dia mengangkat tangannya, meminta rekannya itu bersabar sedikit.

"Sebenarnya sengaja juga. Abis, aku males kalau hubungin teman Papa. Jadi kurang menantang. Pasti nanti aku tetep dimanjain juga sama mereka. Apa bedanya sama kehidupanku di Jakarta?" rajuk Sheila.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Blagu bengat kamu, Sheil!" Kak Abel pura-pura menonjok Sheila dengan menonjok layar. "Sok mau mandiri tapi tadi nangis-nangis nyuruh aku nyusul ke sana."

"Ya kan aku sekarang juga lagi tahap berusaha mandiri," Sheila menjulurkan lidah.

"Ya udah! Kalau gitu, hubungin Leon aja deh!" Abel kembali membicarakan Leon.

Jantung Sheila kembali berdegup kencang. Sheila jadi kesal dengan reaksi jantungnya setiap kali mendengar nama Leon.

"Oke," Sheila pura-pura bermimik datar. Padahal, ia senang luar biasa jika nantinya berhasil bertemu dengan Leon.

"Tapi, Leon itu orang sibuk. Dia selalu banyak *job* foto di acara-acara *high end* kota Paris. Sekarang malah dia udah buka kantor di deket jalan Champs Elysées. Hampir dua puluh empat jam ngurus kantornya."

"Nggak istirahat maksudnya?" tanggap Sheila.

"Istirahat, cuma aku yakin banget pasti nggak banyak," Abel mengusap-usap dagu. "Ya udah! Pokoknya nanti aku kabarin lagi kalau dia bisa nemenin kamu keliling-keliling Paris. Kamu bisa nanya banyak hal tentang Paris ke dia. Oke?"

Sebelum Sheila menutup telepon, Kak Abel menutup pembicaraan dengan kalimat yang membuat Sheila tak bisa berhenti bertanya-tanya. Katanya, "Kalau nggak salah, Leon jomblo deh. Nanti kamu tanya aja! *Bye!*"

"Maksudny...?" Belum selesai Sheila menanyakan makna pernyataan terakhir Abel, kakaknya itu sudah memutuskan pembicaraan. Sheila jadi kesal sendiri.

Namun, kira-kira apa jenis kekesalan yang kini tertanam di hati Sheila? Kesal karena Abel memutuskan pembicaraan begitu saja, atau kesal karena Abel terkesan mendorongnya untuk mendekati Leon? Ya! Abel juga iseng karena tahu adiknya baru saja menga-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lami putus cinta. Anehnya, mengapa jantung Sheila sejak tadi berdegup kencang tidak keruan?

Sheila memasukan *smartphone* ke kantong jaketnya. Ia menyisir pandang kembali. Begitu banyak wanita muda yang cantik dan *fashionable* melangkah mantap. Tangan kiri mereka menggenggam *smartphone* atau *tumbler* kecil berisi kopi hangat, sedangkan tangan kanan mereka menjinjing tas *branded* atau menarik koper. Dalam hati, Sheila yakin penampilannya selama di Paris nanti tak akan kalah dari wanita-wanita muda itu.

Lagi, perut Sheila berbunyi menagih sarapan. Ia pun langsung mendorong troli berisi koper-kopernya menuju sebuah kafe di bandara yang menyajikan menu pasta dan piza Italia. Harganya memang mahal. Sertifikat halal pun sudah pasti tak ada. Namun, namanya sudah lapar, Sheila tetap membelinya. Agar sedikit "selamat", ia memesan *mushroom pizza* yang tak ada unsur dagingnya.

Setelah kenyang, Sheila pun mengantre taksi. Sebenarnya, ada beberapa pilihan perjalanan dari bandara menuju pusat kota Paris. Misalnya saja dengan naik kereta RER atau naik bus bandara. Karena bawaan Sheila banyak dan ia tak mau repot, ia pun memilih transportasi taksi.

"*Bonjour*, *Mademoiselle*," sapa sopir saat Sheila membuka pintu taksi. Setelah itu, ia dan seorang petugas bandara memasukkan koper-koper ke bagasi. Jumlah koper Sheila sampai lima buah.

Sheila memberikan alamat apartemen mahasiswanya yang terletak di sekitar kampusnya di Pantheon Sorbonne kepada sopir taksi. Sopir taksi itu mengangguk.

Di perjalanan menuju apartemen, Sheila melamunkan sosok Leon yang ia kagumi di masa lalu. Ada perasaan aneh muncul di hatinya. Meski tak tahu apa nama perasaan yang kini menguasai hatinya, Sheila yakin bahwa perasaan ini membawa kegembiraan dan kebahagiaan. Mungkin kagum? Mungkin jatuh cinta? Atau mungkin pelarian dari kegalauan? *Oops!*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kak Abel pernah tidak naik kelas di kelas 1 SD, jadi usianya lebih tua satu tahun daripada Leon. Leon adalah peranakan Prancis-Indonesia. Ayahnya adalah seorang Prancis, sedangkan ibunya Indonesia. Sebenarnya, keluarga Leon adalah keluarga sekuler. Maksudnya, mereka membedakan persoalan dunia dengan akhirat. Dalam keseharian, keluarga Leon tidak menerapkan nilai-nilai agama, apalagi melaksanakan ibadah. Namun, karena ia dan Abel bersekolah di sekolah Islam, Leon sedikit mengetahui ilmu agama Islam. Terkadang, ketika bermain di rumah Abel, Leon menjadi imam shalat. Sheila sering mengintip dan mengaguminya diam-diam.

Pernah suatu ketika, Sheila mengikuti shalat yang diimami oleh Leon. Meski hanya bareng satu rakaat karena waktu itu Sheila terlambat menjadi makmum, pengalaman ini sangat berkesan bagi Sheila. Sampai Sheila duduk di bangku SMA, sajadah yang dipakai Leon waktu Sheila shalat bersamanya masih disimpan dengan baik. Saat ini, sajadah itu ditaruh Mama di mushala rumah. Jika ada saudara, kerabat Papa, atau teman Mama, sajadah bergambar Mekkah itu sering digunakan.

Ketika Sheila duduk di kelas 1 SMP, Leon terpaksa meninggalkan Jakarta karena harus bersekolah di Paris. Papa Leon yang seorang dosen budaya dan peneliti asing di Indonesia dipindahtugaskan ke Paris. Semuanya serbadadakan. Sampai-sampai, Leon tidak sempat mengikuti ujian akhir SMP di Jakarta. Sheila masih ingat ia galau sekali ketika itu. Untung saja, Sony menembaknya untuk menjadi pacar tak lama setelah itu. Sheila pun tak lagi mengingat Leon.

Lamunan Sheila tentang Leon terhenti. Di balik jendela taksi, Sheila melihat sekumpulan anak muda yang kelihatannya berasal dari Asia Tenggara berdiri di trotoar. Entah mereka mahasiswa atau bukan. Berasal dari Indonesia atau bukan. Yang jelas, kum-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pulan orang itu membuat Sheila teringat kembali bahwa sampai berada di Paris begini, ia belum berkenalan dengan satu mahasiswa pun dari Indonesia seperti dirinya.

Benar kata Kak Abel. Sheila cukup nekat. Ia belum sempat menghubungi kumpulan mahasiswa Indonesia di Paris. Sebenarnya, hal ini tidak sengaja ia lakukan karena belakangan ini konsentrasinya terpecah akibat memikirkan hubungannya dengan Sony.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Sheila memandangi jendela. Banyaknya bangunan bergaya Eropa kuno belum membuatnya merasa berada di kota romantis. Masalahnya, untuk sampai ke apartemennya ia tidak melewati beberapa bangunan *iconic* Paris seperti la Tour Eiffel, Centre Georges Pompidou, Musée du Louvre, l'Arc de Triomphe, atau la Place de la Concorde.

"*Excusez-moi*, *Mademoiselle*, *vous-etes un étudiante?*[4]" tanya sopir taksi tiba-tiba kepada Sheila.

"*Oui*," Sheila mengangguk, "*l'étudiante indonésienne.*[5]"

"*Bonne chance*[6]!" Senyum sopir taksi tampak di spion tengah.

Sejauh mata memandang dari kaca jendela taksi, Sheila melihat jajaran bangunan bersejarah yang dipertahankan dan dirawat keberadaannya. Jarang sekali, atau bahkan tidak ada gedung-gedung pencakar langit yang menunjukkan diri di pandangan Sheila. Paris memang kota yang mempertahankan ciri khas dan budayanya.

Sheila juga melihat banyak pasangan kekasih berjalan berpegangan tangan dengan mesra di trotoar. Tak sedikit pula dari mereka berpelukan dan berciuman di tempat ramai. Lagi-lagi, walau-

---

[4]Bahasa Prancis: Maaf, Nona. Anda seorang mahasiswi?

[5]Bahasa Prancis: Ya! Mahasiswi Indonesia.

[6]Bahasa Prancis: Semoga beruntung!

http://pustaka-indo.blogspot.com

pun tidak pernah berciuman dengan Sony, Sheila kembali teringat pada sosok calon dokter itu.

Aku sudah berjalan sejauh ini, Sheila membatin. Aku juga sudah memutuskan pilihan besar dalam hidupku, yaitu mengambil kesempatan untuk berkuliah di Paris. Di hari-hari depan nanti, aku akan bertemu dengan banyak orang baru. Semoga saja di antara mereka, aku bisa menemukan sosok yang membuatku lupa kepada Sony.

Keempat roda taksi berhenti. Sheila sudah sampai di depan apartemennya yang merupakan bangunan putih berlantai lima. Apartemen ini katanya banyak digunakan oleh para mahasiswa dari luar kota Paris yang tengah mengadu nasib di kota romantis ini.

Apartemen ini begitu sederhana dan agak sepi. Tak ada lampu yang dipasang di dalam ruangan karena cahaya berasal dari sinar mentari yang masuk dari jendela-jendela besar di tiap dinding. Mungkin lain soal kalau saat ini adalah malam hari.

Sheila melangkah di atas lantai apartemen yang tersusun dari keramik hitam dan putih, mirip papan catur. Bunyi hak sepatu bot Sheila menciptakan gema yang memecahkan kesunyian. Sheila menengadah. Ada bunyi lain yang ia dengar selain bunyi sepatu botnya. Rupanya, bunyi kipas angin yang menggantung di langit-langit bangunan.

"*Bonjour? Est-ce que je peux vous aider*?[7]" Seorang laki-laki tua bertubuh tinggi besar menghampiri Sheila tiba-tiba. Sheila sebe-

[7]Bahasa Prancis: Selamat pagi. Ada yang bisa kubantu?

http://pustaka-indo.blogspot.com

narnya kaget. Untungnya, wajah pria ini sangat ramah dengan pipi gembul dan kacamata bundarnya.

Sheila pun menjawab, "*Bonjour! Je suis Sheila Djayanti. Je suis étudiante qui veux rester dans cet appartement.*[8]" Sheila menyerahkan beberapa lembar dokumen yang berisikan kartu tanda pengenal, paspor, dan bukti pembayaran sewa apartemen.

Laki-laki tua itu tersenyum dan memperkenalkan diri, "*Ah oui! Je suis Louis Petit*[9]."

Monsieur Petit langsung mengajak Sheila untuk menghampiri meja resepsionis yang tak jauh dari pintu masuk, "*C'est votre clé. N'hésitez pas à nous contacter si vous avez besoin d'aide.*[10]" Ia memberikan kunci kamar Sheila yang terletak di lantai tiga. Setelah itu, ia membantu Sheila membawakan koper-koper ke atas.

Sheila terus memperhatikan Monsieur Petit yang bolak-balik naik-turun tangga karena membawakan koper Sheila ke dalam kamar. Nama panggilan petugas berbadan tinggi besar itu memang Monsieur Petit. Padahal, dalam bahasa Prancis, "Petit" itu artinya kecil.

Dari lantai satu bangunan apartemen, Sheila harus menaiki tangga sampai lantai tiga. Langkah kaki Sheila gontai, baru ia sadari sebenarnya ia lelah. Ia begitu lemas. Padahal, ia sudah makan dan kopernya pun dibawakan oleh Monsieur Petit. Jangan-jangan penyakit manjanya kumat.

---

[8]Bahasa Prancis: Selamat pagi. Saya Sheila Djayanti. Saya mahasiswa yang akan menetap di apartemen ini.

[9]Bahasa Prancis: Ya! Saya Louis Petit.

[10]Bahasa Prancis: Ini kunci Anda. Jangan ragu untuk menghubungi kami jika Anda memerlukan bantuan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesampainya di kamar nanti, Sheila berencana akan mengganjal perutnya lagi dengan mi instan. Efek suhu dingin di musim gugur mungkin memang lapar begini. Kalau memang begitu, bagaimana efek suhu dingin di musim dingin?

Sesampainya di kamar dan mengucapkan terima kasih kepada Monsieur Petit, Sheila menyalakan lampu dan mengunci pintu dari dalam. Ruangan persegi panjang ini sudah termasuk kamar mandi dan ruang makan yang menyatu dengan dapur. Jika tempat tinggal Sheila ini disebut apartemen, mungkin kekecilan. Akan tetapi, jika dibilang studio mungkin kebesaran. Monsieur Petit mengatakan, biaya air dan listrik sudah termasuk biaya sewa. Jadi, Sheila bebas menggunakan fasilitas apa pun di apartemen ini.

Setelah melepas jaket dan sepatu, Sheila membuka salah satu kopernya yang berisi bahan makanan. Kemudian, ia mengeluarkan beberapa bungkus mi rebus yang dapat diseduh hanya dengan air panas. Untuk mengganjal perut yang lapar, ia membuka salah satu bungkus mi gelas dan menyeduhnya. Saking bersemangat membuka bumbu, sebagian bumbu terciprat ke luar kemasan. Akhirnya, begitu dimakan, rasa minya hambar.

Namun, Sheila masa bodoh. Targetnya detik ini adalah mengisi perut. Sambil mencoba empuknya sofa baru dalam apartemennya, ia menikmati suap demi suap mi instan.

"*Sluruuuup*," Sheila menarik mi dengan mulutnya sampai menghasilkan bunyi. Ia pernah membaca artikel bahwa orang Prancis tak suka mendengar suara orang menyeruput makanan atau minuman seperti ini. Mereka menganggap hal itu sangat ti-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dak sopan. Jadi, lakukanlah sepuas hati selama makan sendirian di apartemen!

Baru dua suap mi masuk ke mulut Sheila, telepon genggamnya berbunyi. Rupanya ada Skype dari Abel. Ia segera mengeceknya.

"Sheila, anak Papa!" Begitu Sheila membuka Skype, wajah papanya yang sedang duduk di ruang kerja di kantor langsung memenuhi monitor. Sheila langsung histeris. Ia kangen sekali pada papanya.

Kawan curhat Sheila sementara ini adalah keluarganya. Sambil memakan mi instan, Sheila Skype dengan Papa. Ia curhat sepertinya di apartemen ini tak ada orang Indonesia. Ia sendiri akan masuk kuliah mulai bulan depan. Papa mengatakan bahwa Sheila harus memanfaatkan waktu sebulan ini untuk kenalan dengan orang banyak dan jalan-jalan.

Sampai akhirnya, Papa berkata, "Tadi Abel cerita."

Sheila langsung berhenti menikmati mi. Wajahnya mendadak panik. Kira-kira apa yang barusan Abel katakan pada Papa? Apakah kebohongannya tentang Tante Dian?

"Cerita apa, Pa?" Sheila berani membuka mulut.

"Abel cerita kalau dia minta kamu hubungin Leon." Senyum Papa sangat riang. Wajah seceria ini tentu saja bukanlah wajah seseorang yang sedang kesal karena dibohongi anaknya.

"Oh itu," Sheila melanjutkan makannya dengan tenang. Ia seruput lagi helaian-helaian mi di gelasnya.

"Iya," Papa menepuk tangan, "kalau ada pertanyaan tentang Paris, tanya aja ke dia. Oke, Sayang?"

Dengan agak gugup, Sheila berkata, "Oke!"

Sheila merasa mati kutu. Ia memang senang karena Papa sepertinya lupa bertanya tentang Tante Dian. Namun, mengapa Papa jadi sama semangatnya dengan Abel untuk menyuruh Sheila berkomunikasi dengan Leon? Apa Papa juga mau Sheila melupakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sony dan membuka hati untuk laki-laki lain? Atau hanya Sheila saja yang salah menangkap maksud papanya?

Sesungguhnya, tanpa meminta bantuan Leon, Sheila merasa dapat melakukan semuanya sendiri. Akan tetapi, rasa ingin tahu terhadap sosok dan kabar Leon sekarang membuatnya menuruti apa kata kakak dan papanya. Rasa ingin tahu ini pun telah tercampur dengan satu perasaan lain. Perasaan itu bernama kikuk. Jika dipikir-pikir, Sheila tak pernah menduga akan bertemu Leon di Paris.

Coba cari namanya di Instagram, *ah!* Penyakit ingin tahu alias kepo Sheila kumat. Sehabis mengakhiri pembicaraan di Skype bersama Papa, Sheila membuka akun Instagram-nya. Ia tak tahu nama panjang atau nama akun Instagram Leon, jadi terpaksa membuka akun Instagram Abel. Di akun Instagram kakaknya, Sheila memeriksa satu per satu *followers* maupun akun yang di-*follow* Kak Abel. Ia sedikit cemberut sirik karena *followers* kakaknya sudah mencapai angka dua ribuan. Padahal, Kak Abel hanya men-*follow* tiga ratusan orang. Foto-foto yang di-*upload* Abel pun kebanyakan foto dirinya sedang melakukan *extreme sport* bersama teman-temannya atau gambar pemandangan alam Indonesia yang luar biasa keren. Mama pernah cerita bahwa temannya di biro iklan sering menawari Kak Abel untuk jadi bintang iklan minuman berenergi. Namun, Kak Abel tak pernah merespons.

Pantes Kak Abel belum punya pacar, batin Sheila. Ya! Abel masih menikmati perannya sebagai cowok muda yang mengejar karier dan banyak dikagumi orang. Sebagian besar penggemarnya tentu saja cewek. Pemikirannya ini tentu saja berbanding terbalik dengan kedua orangtuanya dan Sheila yang menganut azas nikah muda.

Sayangnya, Sheila tak menemukan akun Instagram milik Leon. Kekecewaan pun sedikit menguasai. Ia pun melanjutkan makannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Malam ini, Sheila tidak bisa tidur. Padahal, ia sudah memakai bantal, guling, dan selimut yang ia bawa dari rumah. Ia juga menaruh beberapa boneka kesayangannya di ujung tempat tidur. Jika memejamkan mata, seharusnya ia mampu memberi sugesti pada dirinya bahwa kini ia berada di kamarnya.

Malam pertama di kota Paris ini ia habiskan dengan memandang langit-langit kamar dan lampu kristal kecil yang menurutnya asing. Perasaan Sheila campur aduk malam ini. Banyak hal yang ia pikirkan. Mulai dari proses adaptasinya nanti di kota Paris, sampai dag dig dug ingin bertemu Leon.

Teringat malam ini belum shalat Isya, dengan terburu-buru ia shalat dan mendoakan kedua orangtuanya. Ia juga tak lupa berdoa untuk dirinya sendiri.

Tapi, kantuk juga tidak datang usai shalat Isya. Sheila kembali melihat-lihat Instagram-nya. Ia klik tombol *explore* dan mendapati salah seorang teman SMA yang ia *follow* memberi ikon *love* untuk foto Sony bersama seorang cewek. Foto ini diambil dari akun fakultas kedokteran. Keterangan foto itu, "Mahasiswa baru berprestasi pada perlombaan ilmiah". Dari komentar-komentar pada foto ini, Sheila mendapati bahwa seluruh teman Sony mendukung pasangan ini. Sheila yang semula tak bisa tidur tambah tak bisa tidur.

Sheila memejamkan mata. Nama Sony kembali muncul di hati. Kini Sony bagaikan orang dekat yang sudah tak bisa dijamah lagi, sudah asing melebihi orang asing. Bagi Sheila, orang asing bisa kita kenal dan dekati di hari depan melalui proses. Beda dengan Sony. Kecuali terserang amnesia, Sony ataupun Sheila tak sudi untuk berkenalan apalagi kembali dekat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah pusing memikirkan Sony, Sheila mematikan *smartphone* dan berniat ingin tidur. Air mata tiba-tiba jatuh membasahi bantal. Ia merasa takut, takut mengenang pahitnya masa lalu, tetapi takut pula menghadapi tantangan di masa depan. Satu lagi, ia pun takut merasakan masa sekarang. Perutnya masih saja keroncongan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

3
BONJOUR, PARIS!

BUNYI alat pengering rambut mengalahkan suara televisi yang Sheila tonton di kamar. Ia jadi kangen rumah. Setiap kali ia mengeringkan rambut menggunakan alat yang berdengung nyaring ini sambil menonton televisi di ruang tengah, Papa dan Kak Abel yang tidak bisa mendengar suara televisi pasti ngomel-ngomel. Kalau sudah begitu, Mama yang sedang menyiapkan sarapan hanya tertawa terbahak-bahak.

Siaran berita pagi yang menyambut Sheila di awal hari ini kebanyakan seputar politik dan ekonomi. Berita tentang *fashion* atau kuliner malah belum Sheila temukan. Mungkin di saluran lain.

Pagi ini, Sheila memutuskan untuk berkenalan sekaligus membuktikan romantisme Paris. Apa betul Paris kota yang romantis? Atau membosankan seperti yang Kak Abel katakan? Atau tragis seperti yang Sheila pikirkan? Jika memang benar Paris adalah kota yang romantis, pasti ia bisa membalut sakit hati Sheila karena kepergian Sony dari hidupnya.

Daripada memikirkan Sony, Sheila berpikir lebih baik ia bersenang-senang di Paris. Dengan mantel berwarna putih sepaha, *skinny jeans*, dan sepatu bot, ia turun dari apartemennya dan mengunjungi semua tempat yang kemarin hanya dapat ia lihat dari jendela taksi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di meja resepsionis, Monsieur Petit memberitahu Sheila bahwa ada kafe kecil yang sering menjadi tempat sarapan orang di seberang jalan. Jika tidak tahu mau makan apa pagi ini, mungkin pilihan menu di kafe itu bisa mengisi perut Sheila. Hanya satu doa Sheila, semoga saja harganya tidak mahal. Sheila tahu, kalau ia minta, pasti papanya akan langsung mentransfer berapa pun jumlah yang dia inginkan. Padahal, salah satu yang ingin dicapainya dengan kuliah di Paris ini adalah menjadi mandiri, dan cara mencapainya adalah dengan bisa mengatur keuangannya. Sheila bertekad akan mencukupkan kebutuhan hidupnya dengan anggaran yang sudah diberikan papanya, dan tidak akan minta tambahan uang saku.

Begitu melangkah ke luar apartemen, Sheila mendapati bahwa telepon genggamnya bergetar. Rupanya, ada *chat* masuk dari Kak Abel.

> *Bonjour,* Sheila! Eh, benar kan di sana pagi? Ini ada beberapa foto Papa & Mama hari ini. Bales kirim foto, ya!
>
> Oh iya, Sheil, ini nomor Leon. Gue udah bilang kalo Sheila ada di Paris. Gue juga udah kasih alamat apartemen Sheila. Lusa dia baru bisa nyamperin.
>
> Sheila bisa tanya banyak hal tentang kehidupan di Paris sama dia. Misalnya di mana tempat makan yang enak, beli bahan di supermarket, atau gimana cara gabung di komunitas mahasiswa Indonesia. Jangan diundur-undur, ya! Dia fotografer sibuk di Paris. Minggu ini dia cuma ada waktu lusa.

Di satu sisi, Sheila merasa bahwa tindakan dan perhatian yang diberikan kedua orangtua dan kakaknya terlalu berlebihan. Tanpa Leon, Sheila merasa dapat belajar untuk hidup di Paris sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Contohnya saja pagi ini. Ia tahu di mana harus membeli sarapan karena diberi tahu penjaga apartemen. Namun, apa yang harus Sheila lakukan? Ia tak mau mengecewakan kedua orangtua dan kakaknya. Jadi, terima saja niat baik mereka.

Selain itu, Sheila merasa bahwa sebenarnya dirinya penasaran ingin bertemu dengan Leon. Apa kabar Leon? Apakah ia masih mengagumkan seperti dulu? Jika saat ini sudah menjadi fotografer terkenal di Paris, tentunya sampai saat ini ia masih mengagumkan.

Selama perjalanan dari apartemen ke kafe, Sheila melewati pepohonan yang dedaunannya mulai mengering dan berguguran. Saat ini memang sudah masuk musim gugur. Sheila merasa warna dedaunan yang kemerahan itu menarik. Akhirnya, ia mengantonginya beberapa lembar.

Selain menyediakan tempat duduk di dalam, kafe kecil bernama "Bon!" ini juga menyediakan beberapa meja dan kursi di sisi luar toko. Sheila berniat ingin duduk di sana saja. Rasanya asyik menikmati roti *croissant*, *macaroons*, dan secangkir kopi susu sambil melihat suasana Paris di pagi hari. Banyak orang berlalu-lalang dengan busana menawan. Kalaupun pakaian yang mereka kenakan tak terlalu modis, tas *branded* macam Louis Vuitton, Chanel, Prada, atau Hermes membuat penampilan mereka jadi punya daya tarik tersendiri.

Begitu Sheila membuka pintu kaca kafe, lonceng yang tergantung di pintu berbunyi. Seorang bapak bertubuh gemuk dan berambut putih di balik meja kasir menengok ke arah pintu.

"*Bonjour*!" sapa lembut bapak pemilik toko.

"*Bonjour*!" senyum Sheila manis seraya mendekati meja kasir. "*Est-ce que je prends un croissant*[11]?"

---

[11]Bahasa Prancis: Saya bisa memesan *croissant*?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Bien sur*!" Bapak pemilik toko langsung mencatat pesanan Sheila di mesin kasir. Kemudian, ia menawarkan kopi susu yang katanya menjadi andalan di kafe ini. Sheila pun menyetujuinya.

Sheila mengeluarkan uang untuk membayar sarapan spesialnya pagi ini. Di belakangnya, pintu kafe kembali terbuka. Dua pria berdasi mengantre di belakang Sheila. Bapak pemilik toko ini pun menyapa mereka lagi dengan senyuman. Mungkin kafe kecil ini jadi ramai pembeli karena pemiliknya sangat ramah.

Tak berapa lama, makanan pesanan Sheila pun datang. Ia langsung duduk di area luar kafe dan mulai menikmati pemandangan jalan kecil kota Paris di sekitarnya. Ia lebih sering memperhatikan wanita ketimbang laki-laki. Wanita Paris sangatlah cantik. *Make-up* mereka tidak terlalu menor, tetapi entah mengapa wajah mereka begitu berseri-seri.

Sheila mulai berpikir kafe ini rasanya tak hanya asyik untuk menjadi tempat sarapan, tetapi juga asyik untuk dijadikan tempat nongkrong tenang di malam hari. Pasti banyak lampu indah di pinggir jalan yang mempercantik pemandangan di area luar kafe ini. Jika nanti sudah mulai masuk kuliah, Sheila ingin menjadikan kafe ini sebagai tempat untuk belajar atau membuat tugas.

Setelah selesai sarapan, Sheila berjalan menuju stasiun Metro yang akan membawanya ke stasiun pusat kota Paris. Belum ia sampai ke stasiun, sebuah taman dengan deretan pepohonan berdaun kuning kemerahan memancing perhatiannya. Musim gugur membuat dedaunan pohon mulai menguning dan mengering. Perlahan-lahan dengan berayun-ayun, dedaunan-dedaunan itu berguguran menyentuh tanah. Sungguh cantik.

Sheila melangkahkan kaki menuju taman penuh pepohonan itu. Taman ini tidak terlalu ramai, tetapi ada saja orang yang melewatinya. Mulai dari orang yang berbusana formal, sampai seo-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rang nenek yang hanya mengenakan kaus dan celana *training* yang mengajak anjing kecilnya berjalan-jalan.

Tak hanya dedaunan kuning kemerahan yang membuat taman ini penuh warna. Di pojok taman, kumpulan burung merpati berwarna abu-abu kehitaman terbang ke langit. Sebelumnya, burung-burung itu melahap makanan berupa biji-bijian yang diberikan oleh seorang kakek berjenggot putih yang duduk di kursi taman. Di balik kursi taman itu, Sheila dapat melihat langit berlatar menara Eiffel.

Di taman ini, tak hanya kakek berjenggot itu saja yang memberi makan merpati-merpati ini. Pengunjung pun banyak yang iseng memberi makanan pada burung-burung itu. Mereka semua mengambil makanan burung dari kantong hitam yang sepertinya sudah disediakan oleh kakek berjenggot tersebut. Ketika menyapu pandang, Sheila melihat nenek yang tadi berjalan-jalan bersama anjing kecilnya juga turut memberi makan merpati.

"*Excusez-moi*, *Mademoiselle*, *voulez-vous nourrir les pigeons?*[12]" Laki-laki tua berjenggot putih itu menghampiri Sheila yang melamun memandangi seseorang memberi makanan kepada merpati-merpati.

"*Ah*, *moi*[13]?" Kedua mata Sheila terbelalak.

"*Oui*!" Laki-laki tua itu mengangguk dan memberi kantong berisi biji-bijian.

Tanpa ragu, Sheila pun menerimanya dan ikut memberi makan merpati-merpati itu. Ada rasa bahagia berkembang di hati. Mungkin inilah rasa kepuasan berbagi.

---

[12]Bahasa Prancis: Permisi, Nona, maukah Anda memberi makan merpati-merpati ini?

[13]Bahasa Prancis: Ah, saya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah puas memberikan makan merpati, Sheila kembali melanjutkan perjalanan. Tak jauh dari tempatnya berdiri, ia melihat kakek yang tadi memberi makan merpati menyeberangi *zebra cross* dan memasuki bangunan di sudut pertigaan jalan. Gaya arsitektur bangunan itu agak berbeda dari bangunan di sekitarnya yang bergaya Eropa klasik. Ada menara menjulang di belakang bangunan itu. Rasa penasaran membuat Sheila mencoba ingin melewati bangunan itu.

Setelah semakin dekat, Sheila merasa bahwa bangunan sejenis itu cukup familier bagi dirinya. Akan tetapi, ia belum tahu kira-kira apakah jenis atau nama bangunan ini. Baru setelah sampai di depan bangunan berlambang bulan sabit dan bintang itu, ia sadar di mana ia berada saat ini.

Masjid Paris berdiri kokoh di hadapan Sheila. Bulu kuduknya meremang. Ia teringat bahwa sejak di Paris ia belum mendirikan shalat dengan baik, tapi juga takjub ia berada di Rumah Allah di kota Paris sekarang.

Sheila jadi ingin mengikuti kakek berjanggut putih itu memasuki bangunan ini. Ia sempat ragu melangkahkan kaki karena suasana masjid begitu sepi. Mungkin karena saat ini belum masuk jam shalat wajib.

Sheila iseng berjalan-jalan ke dalam masjid. Mozaik dan kaligrafi yang menghiasi dinding indah luar biasa. Di belakang masjid, ada taman dengan pepohonan berdaun hijau terang yang begitu rindang. Tanaman bunga dan dedaunan segar yang mengelilingi air mancur tampak segar dipandang mata. Air yang ada di air mancur itu juga begitu jernih. Sheila merasa tempat ini sangat romantis. Jangan-jangan, beginilah wujud taman di surga nanti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat sedang asyik berjalan-jalan, Sheila berpapasan dengan kakek yang tadi menawarinya memberi makan burung-burung merpati. Kelihatannya kakek itu adalah salah satu petugas masjid. Ia pun kelihatan mengenali Sheila.

"*Bonjour*," ucap Sheila ragu.

"Assalaamualaikum," kakek itu menjawab sapaan Sheila dengan salam. Jika dilihat dari dekat, Sheila menyimpulkan bahwa kakek ini bukan berdarah asli Prancis. Mungkin ia pendatang dari Afrika Utara atau Timur Tengah.

Sheila jadi kikuk, "Waalaikumussalam. *Je veux prier Zuhur ici*[14]."

"*Ah! Moi aussi*[15]*!*" Kakek itu tersenyum semringah. "*Volontiers*![16]" katanya mempersilakan Sheila untuk berwudhu. Tempat wudhu wanita tak jauh dari taman masjid berada.

Rasa heran muncul di hati Sheila. Jika biasanya tempat-tempat pertama yang dikunjungi orang di Paris adalah Eiffel, Louvre, atau L'Arc de Triomphe, tempat pertama yang ia kunjungi di kota Paris adalah Masjid Paris.

Sehabis shalat zuhur berjemaah di masjid, beberapa wanita berkerudung yang juga menjadi makmum shalat tersenyum pada Sheila. Mereka kelihatannya para pendatang. Sheila membalas senyum itu. Jika Sheila melihat gestur wanita-wanita ini, kelihatannya mereka ingin bercengkrama dengan dirinya. Akhirnya, ia pun menyempatkan diri untuk berbincang dengan muslimah-muslimah itu. Ia baru tahu bahwa masjid ini dulu pernah dijadikan tempat berlindung orang-orang Yahudi dari pembantaian Nazi saat Perang Dunia II. Begitulah Islam. Siapa pun orangnya, apa pun

---

[14]Bahasa Prancis: Saya ingin shalat zuhur di sini.

[15]Bahasa Prancis: Ah, saya juga!

[16]Bahasa Prancis: Saya juga. Silakan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

latar belakangnya, berikanlah pertolongan karena kita adalah sesama manusia.

Setelah itu, Sheila keluar masjid dan berjalan-jalan asal mengelilingi kota Paris. Ternyata, jalan-jalannya sore begini malah tidak membawanya ke tempat-tempat yang menarik. Ia malah tersesat di lokasi kumuh di sudut kota Paris. Ternyata, ada juga bagian yang kurang cantik di kota romantis ini. Banyak coretan di dinding-dinding dan sampah yang berserakan di jalan. Entah mengapa, justru sudut kota yang kurang indah ini menjadi salah satu pemandangan pertama yang dilihat Sheila sebelum ia menikmati keelokan Eiffel atau kemegahan Louvre.

Senja mulai menenggelamkan matahari, Sheila duduk di taman dan melihat beberapa anak muda sedang berlatih pantomim di taman yang tadi pagi ia lewati. Burung-burung merpati masih banyak berada di sana. Sheila langsung celingak-celinguk, mencari sosok kakek berjanggut putih yang tadi memberinya makanan merpati. Ternyata si kakek tak ada di taman itu, tetapi ada saja beberapa pengunjung taman yang masih memberi makan merpati-merpati itu.

Jawaban atas keromantisan Paris rasanya Sheila dapatkan ketika malam hari. Ia melihat banyak sekali pertunjukan musik, kabaret, dan teater kecil digelar. Untuk mendapat pengalaman, ia mencoba menonton drama pada salah satu teater. Judul drama itu adalah *Paris, tragique ou romantique?*[17]

Ternyata tak sedikit orang yang menonton pertunjukan seni ini. Ada yang menonton sendirian seperti Sheila. Ada pula yang menonton bersama pasangan.

Sheila memilih bangku paling depan. Tempat duduknya diapit

[17]Bahasa Prancis: Paris, tragis atau romantis?

pustaka-indo.blogspot.com

oleh dua nenek yang pergi menonton teater ini bersama pasangan mereka. Sheila yang datang seorang diri jadi merasa iri.

Musik orkestra terdengar di telinga. Tirai merah diangkat. Di atas panggung, berdirilah seorang wanita berpakaian lusuh dan compang-camping. Uniknya, latar belakang adegan ini adalah kemegahan istana yang penuh taman bunga. Lalu, siapa wanita ini? Kalau ia berada di istana, seharusnya pakaiannya tidak begitu. Kalau ia berada di istana, seharusnya ia seorang bangsawan berpakaian bagus. Mengapa ini tidak begitu? Pemandangan kontras ini tentu saja memancing perhatian penonton.

"*La revolution francaise!*[18]" teriak lantang wanita berpakaian compang-camping itu. Bersamaan dengan itu, lampu menyorot ke arahnya, "*Je sais que vous gagnez liberté, égalité, et fratérnité grâce à cette revolution*,[19]" ia berjalan ke kiri dan ke kanan panggung dengan gerakan agresif, seolah menunjukkan amarah atau kekecewaan, "tapi, Anda melupakan satu hal. Anda tidak mendengarkan kata hati Anda!" katanya dalam bahasa Prancis seraya memegangi dadanya dan berjalan terhuyung-huyung seperti orang mabuk. "Kata hatimu menunggumu! Dia menunggumu! Dia ingin kamu mengerti, bahwa rasa itu sudah tertanam di hatimu dalam waktu yang lama." Ia kemudian bersimpuh dan menengadah, "Rasa itu bernama... cinta." Ia menunduk kaku. Setelah itu, lampu sorot dimatikan. Adegan selanjutnya pun bergulir.

Pertunjukan teater yang ditonton Sheila ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang terpisah ketika Revolusi Prancis meletus di tahun 1789. Sang wanita tidak tahu bahwa pujaan hatinya masih hidup di Penjara Bastille dan berbondong-bondong bersa-

---

[18]Bahasa Prancis: Revolusi Prancis!

[19]Bahasa Prancis: Saya tahu Anda sekalian mendapatkan kemerdekaan, kesetaraan, dan persaudaraan berkat revolusi ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ma pejuang revolusi lainnya berjuang menurunkan takhta Kerajaan Prancis yang otoriter dan absolut. Sebaliknya, sang pria pun mengira sang wanita sudah tewas dalam pembantaian yang didalangi oleh kerajaan. Namun, pada akhirnya, mereka berdua bertemu saat bersama-sama berada di alun-alun untuk menyaksikan hukuman mati Raja Louis XVI. Mereka berdua yang tak sengaja bertukar pandang langsung berusaha melawan arus lautan manusia yang tengah menanti hukuman mati sang raja. Rakyat Prancis bersorak gembira lantaran kepala raja mereka yang angkuh itu berhasil terpenggal tajamnya pisau *guillotine*, sedangkan dua sejoli ini bersorak gembira lantaran berjumpa setelah sekian lama terpisah.

Seusai menonton teater, Sheila menyimpulkan bahwa Paris tak mengizinkan penduduknya kesepian. Jika tak punya pasangan, mungkin keromantisan dapat dirasakan melalui media hiburan. Contohnya saja drama teater ini. Sampai pertunjukan selesai dan Sheila berjalan menuju apartemennya, energi cinta si tokoh utama masih bersemayam di hati Sheila. Semoga saja, sebentar lagi, ia bisa merasakan cinta seperti kedua tokoh teater tadi.

Ketika tengah berjalan kaki sendirian di trotoar, *smartphone* Sheila bergetar. Ada *chat* dari nomor tak dikenal. Tulisannya:

Helo, Sheila. Ini Leon.

Apa kabar nih?

Besok berangkat dari apartemen jam berapa?

Jam 10?

Sheila memandangi *chat* Leon yang menurutnya agak kaku. Meski kaku begitu, ia tetap merasakan jantungnya seolah-olah berhenti berdetak. Ia sendiri tak tahu kenapa jantungnya seolah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berhenti berdetak. Apakah perasaan yang kini berada di hatinya hanyalah efek pasca menonton teater?

Entahlah.

Sheila melirik jam tangan. Saat ini pukul sepuluh malam. Tepat dua belas jam lagi, ia akan bertemu dengan Leon. Kalau boleh jujur, Sheila jadi waswas, tetapi juga tak sabar menanti pertemuannya dengan Leon.

Tempat tidur dijadikan Sheila sebagai tempat melepas lelah dan resah. Walaupun sudah berbaring, ia tidak langsung memejamkan mata. Ia malah menatap langit-langit apartemen. Bola matanya berputar-putar. Ia mempertanyakan, kenapa jantungnya berdebar-debar dan perutnya mulas hanya karena memikirkan Leon. Tidak mungkin kan, ia tertarik pada orang yang sudah begitu lama tidak ditemuinya?Apakah perasaan aneh itu hanya karena ia sedang sendirian dan bayangan Sony masih mengganggu?

Ternyata, melanjutkan kuliah di kota romantis Paris bukan jalan sukses mengobati luka patah hati Sheila yang seharusnya sudah tertinggal di Jakarta. Anehnya, makin lama Sheila malah makin menyesal putus hubungan dengan Sony.

Penyakit *home sick* pun terus menggandrungi hati Sheila. Ia merasa kesendirian menjajah. Teman Sheila saat ini hanya burung merpati yang ia beri makan di taman dekat apartemennya.

Apa jangan-jangan yang Sheila yakini itu benar adanya? Kota Paris ternyata memang bukan kota romantis. Itu hanya isapan jempol. Nyatanya tadi di drama yang Sheila tonton, kota Paris adalah kota tragis. Lihat saja sejarah Revolusi Prancis abad ke-18, Raja Louis XVI dan istrinya Marie Antoinette dihukum mati di depan masyarakat Paris.

Tiba-tiba, sebuah *chat* masuk ke telepon genggam Sheila. Kali ini dari Mama. Mama bertanya apakah Sheila sudah tidur. Mama menyampaikan pesan Papa supaya Sheila jangan lupa beribadah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, belum isya!" Membaca *chat* Mama membuat Sheila teringat bahwa ia belum shalat isya. Sambil berusaha melawan kantuk, ia pun mengambil air wudhu di kamar mandi. Kantuknya pun gugur terkena cipratan air wudhu.

Azan subuh yang Sheila jadikan beker di *smartphone*-nya berbunyi. Sepulang dari jalan-jalan keliling sudut kota Paris kemarin dan menemukan masjid, Sheila mengunduh aplikasi azan pada *smartphone*-nya. Ia ingin mencoba membiasakan diri mendirikan shalat lima kali sehari. Biar nanti ketika ia pergi ke masjid Paris lagi, perasaan bersalahnya karena tidak mendirikan shalat dengan benar tak muncul lagi.

Dengan langkah yang sebenarnya masih malas, Sheila mengambil wudhu dan shalat subuh. Mukena yang ia pakai adalah mukena bunga-bunga milik Mama. Sheila jadi kangen Mama begitu mencium aroma wangi mukena yang serupa dengan aroma parfum Mama. Di akhir shalatnya, ia berdoa untuk orangtua, keluarga, kuliahnya, dan semoga pertemuannya dengan Leon hari ini menyenangkan.

Setelah mandi menggunakan air panas, Sheila membuka koper dan teringat kado yang diberikan teman-teman SMA-nya. Ia membukanya dan merasa mendapat kejutan. Rani dan kawan-kawan memberinya jaket kulit hitam yang sangat modis dengan ritsleting perak di beberapa bagian jaket. Merasa cocok dengan sepatu bot dan tas jinjingnya yang juga hitam, Sheila pun mengenakannya. Ia merasa seperti model *fashion street* Paris yang cara berpakaiannya disorot media dan dipotret secara diam-diam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Agar teman-temannya senang, Sheila memotret dirinya sendiri di depan cermin dan meng-*upload* foto itu di Instagram. Setelah mendapatkan komentar dan ikon *love* dari beberapa temannya, ternyata Sheila tak kuasa menahan hasutan jari-jarinya untuk mengklik tombol *explore*. Gara-gara itu, ia jadi melihat foto terbaru Sony ikut riset dengan cewek yang kemarin foto bersamanya.

Sheila langsung menutup Instagram. *Mood*-nya pagi ini anjlok. Padahal, ia tadinya begitu bahagia karena mendapatkan jaket keren dari teman-temannya dan berencana akan bersenang-senang dengan Leon. Hanya karena Sony, apakah seharian penuh Sheila harus bete?

Chat dari Leon masuk ke *smartphone* Sheila. Ia mengatakan sebentar lagi akan sampai. Rupanya ada *missed call* pula dari Leon. Dengan terburu-buru, Sheila mengeluarkan alat catok rambut dan ia putar-putar rambutnya agar membentuk ikal yang sempurna. Beberapa kali, ia juga memandangi wajahnya yang sudah ia poles dengan *make up nude style* yang tak membuatnya kelihatan menor. Terakhir, ia semprotkan parfum di pergelangan tangan dan leher.

Ketika membuka pintu dan hendak menguncinya, Sheila bertemu dengan Monsieur Petit. Laki-laki tua itu menyapa Sheila dan tersenyum seperti biasa. Langkah Sheila yang terburu-buru sedikit menarik perhatiannya.

Sudah heboh menuruni tangga dan sampai di lobi apartemen, Sheila tidak menemukan Leon di sana. Ia hanya menemukan seorang pria berwajah oriental yang duduk di lobi apartemen sambil memangku laptop. Sheila merasa orang ini mungkin juga seorang mahasiswa.

Melihat Sheila duduk di sofa yang berada di sebelahnya, pria berwajah oriental itu melirik dan menyunggingkan senyum malu-malu. Kemudian, ia menutup laptop dan menaiki tangga. Mungkin ia ingin melanjutkan pekerjaannya di kamar. Sheila jadi merasa tak enak karena telah mengganggu mahasiswa itu.

pustaka-indo.blogspot.com

Namun, biarlah! Saat ini yang paling penting adalah tidak membuat Leon menunggu lama. Sheila pun duduk manis dan membuka telepon genggamnya. Tak ada *chat* apa pun dari Leon. Lebih baik Sheila menunggu Leon sambil bermain *game* di *smartphone*-nya.

Sepasang pantofel mengalihkan perhatian Sheila. Ia langsung mengadah, memeriksa sosok yang kini ada di hadapannya. Siapa lagi kalau bukan Leon? Akhirnya, sosok yang beberapa hari ini mengganggu pikiran dan hati Sheila berdiri di depan mata.

"Sheila?" Cowok berjaket kulit hitam itu membungkuk sedikit. Sepasang alis tipisnya terangkat, menunggu respons gadis berambut ikal sebahu di hadapannya.

Bukannya menjawab, Sheila malah mematung memandangi Leon. Ia memperhatikan jaket kulit Leon yang berwarna sama dengan jaket kulitnya. Sheila jadi menggumam dalam hati, *Wah! Jaket kami seperti kembar!*

Sheila memandang mata kecil yang tajam, hidung bangir, bibir penuh, dan keseluruhan fisik cowok atletis yang jangkung itu. Ia kembali mengingat-ngingat sosok Leon sewaktu SMP yang terakhir ia lihat dulu. Semakin diperhatikan, cowok ini memang semakin mirip dengan Leon sewaktu SMP dulu. Hanya saja perbedaannya, rambutnya kini dicat *dark brown*, sama dengan warna bola matanya. Tubuhnya yang dulu kurus sekarang berisi dan atletis.

Selain dari penampilan fisik, ada perbedaan lain antara Leon ketika sekolah dulu dengan Leon saat ini, yaitu adanya seorang wanita bule cantik berambut pirang yang melingkarkan tangan dengan santai di siku Leon. Penampilan wanita itu sangat sensual dengan baju terusan berwarna hitam sepaha dan dada sedikit terbuka. Apakah wanita ini pacar Leon?

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seketika, Sheila malu dengan angan-angannya selama ini. Kalau dulu saja ia tak dapat menarik perhatian Leon, bagaimana sekarang? Apalagi Leon sudah bertahun-tahun tinggal di Paris. Pola pikirnya terhadap wanita yang cantik dan menarik pastilah berstandar tinggi layaknya cowok-cowok Prancis kebanyakan.

"She…ila?" ulang Leon sekali lagi.

Sheila jadi salah tingkah, "Aih! Iya…. Oh…*oui*," ia bingung harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Prancis.

"Maaf sudah bikin Sheila menunggu lama," tambah Leon menggunakan bahasa Indonesia dengan logat yang agak kaku.

"Ah, nggak." Sheila berdiri dan berusaha tersenyum.

"Apa kabar?' Leon mengajak Sheila berjabat tangan.

"Baik," Sheila meraih tangan Leon, "eh?" ia sungguh terkejut begitu Leon menarik tangannya dan menempelkan pipinya ke pipi Sheila. Tak hanya sekali, tetapi berulang kali. Pertama pipi kanan, lalu pipi kiri, lalu pipi kanan lagi.

Menyadari Sheila malah bengong menerima ciumnya, Leon melirik wanita bule yang ada di sampingnya. Mereka malah tertawa. Sheila jadi semakin bingung.

"Di Prancis, begitulah cara kami menyapa gembira seseorang," ucap Leon sambil tersenyum.

"Oh iya, benar," Sheila baru ingat ia sesungguhnya tahu cara khas orang Prancis menyapa seseorang itu. Namun, karena orang yang mencium pipinya adalah Leon, ia mendadak lupa ingatan.

"*Ann, voici Sheila, elle est la soeur d'Abel, mon meilleur ami à Jakarta*[20]." Leon memperkenalkan Sheila kepada wanita bule yang

[20]Bahasa Prancis: Ann, ini Sheila. Ia saudara perempuan sahabatku, Abel di Jakarta.

pustaka-indo.blogspot.com

ada di sebelahnya. "Sheila, *c'est* Ann[21]," lanjut Leon memperkenalkan Ann kepada Sheila tanpa menambahkan keterangan apa pun selain nama wanita itu.

"Sheila," Sheila tersenyum terpaksa kepada Ann. Ann pun tersenyum. Saat berjabat tangan, Sheila tak sengaja melirik jam Louis Vuitton milik wanita itu. Baru sebentar saja melirik jam mahal itu, lagi-lagi perhatiannya teralihkan. Sama seperti Leon, Ann juga memajukan wajah dan mencium pipi Sheila sebagai tanda senang berkenalan dengan Sheila.

"*Enchanté*[22]," senyum Ann anggun. Memandang mata biru dan rahangnya yang tegas, Sheila mengambil kesimpulan bahwa Ann benar-benar mewakili kecantikan wanita Prancis.

Sheila kemudian diajak Leon untuk memasuki mobil sedan hitamnya. Bersama dengan Ann dan seorang sopir, mereka berjalan-jalan mengelilingi kota Paris sampai siang hari. Leon pun mengajak Ann dan Sheila makan siang di sebuah restoran Prancis yang terkenal dengan menu *l'éscargot* dan *foie gras*-nya. Dilihat dari dekorasinya, restoran ini pasti mahal. Sheila jadi tak enak.

Ketika Leon mengajak Ann dan Sheila duduk di sebuah meja bundar bertaplak merah, pelayan langsung menawarkan menu kepada Leon. Karena menu andalan di restoran ini adalah *l'éscargot* alias siput dan *foie gras*, Leon pun langsung memesan dua jenis makanan itu.

[21]Bahasa Prancis: Sheila, ini Ann.

[22]Bahasa Prancis: Senang berkenalan dengan Anda!

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku nggak mau makan *foie gras*. Itu hati angsa, kan?" bisik Sheila kepada Leon yang duduk di sebelahnya. Ia sengaja menggunakan bahasa Indonesia agar Ann tidak mengerti kata-katanya.

"Kenapa? Menu itu andalan restoran ini. *Foie gras* itu menu khas masakan Prancis." Leon ikut-ikutan berbisik.

"Aku pernah liat cara pembuatan *foie gras* di tivi. Angsa-angsa itu disiksa seharian di peternakan. Supaya bisa punya hati yang besar, enak, dan mahal untuk pembuatan *foie gras*, hewan-hewan anggun itu dipaksa makan secara berlebihan. Aku nggak tega makan hati mereka ini."

Isu bahwa *foie gras* adalah makanan mewah dan enak tetapi dihasilkan dengan menyiksa angsa memang sudah lama Leon dengar. Ia juga sering melihat aktivis dari organisasi-organisasi pencinta flora dan fauna berdemo untuk menghentikan produksi dan konsumsi *foie gras* di restoran-restoran Prancis di dunia, khususnya di Paris. Namun, Leon yang tak punya teman aktivis tak pernah menyangka sama sekali bahwa ia bisa ditegur langsung mengenai *foie gras*. Apalagi, orang itu adalah Sheila yang belum lama menginjakkan kaki di Paris.

"Kamu peduli juga ya sama hewan?" kata Leon sambil tersenyum. "Kalau gitu, kamu mau makan apa?"

"Spageti dengan saus krim aja deh. Nggak nyiksa siapa-siapa," kata Sheila sambil tersenyum polos.

"Bukan khas Prancis dong?" Leon kecewa.

"Yang penting makan," sambung Sheila.

"*D'accord*[23]," kata Leon pasrah.

"*Qu'est-ce qui se passe*[24]?" Adegan bisik-bisik antara Leon dan

[23]Bahasa Prancis: Baiklah.

[24]Bahasa Prancis: Ada apa?

pustaka-indo.blogspot.com

Sheila rupanya memancing keingintahuan Ann. Sambil membolak-balik menu untuk memesan makanan, ia memandang Leon dan Sheila bergantian.

"*Rien*[25]," jawab Leon singkat sambil mengerlingkan mata.

"*Le vin rouge Bordeaux*, *s'il vous plait*,[26]" Ann menunjuk sebuah nama minuman di menu. Pramusaji pun mencatatnya.

"*Moi aussi*,[27]" sahut Leon bersemangat.

"Eh?" Sheila jadi salah tingkah. Ia jadi bingung ketika Leon menanyakan minuman yang ingin dipesannya. Dengan tersenyum, tentu saja ia menjawab air mineral.

Makan siang Sheila bersama Leon dan Ann tidak berlangsung lama. Setelah satu jam berlalu, perjalanan kembali dilanjutkan. Di mobil Leon, Sheila menduduki kursi yang sama, yaitu di belakang dan dekat jendela. Ia lagi-lagi memandangi suasana Paris di luar jendela. Terik matahari agak menyilaukan di musim gugur ini.

Sepanjang perjalanan, di dalam mobil Leon berbincang dengan Ann. Entah membicarakan apa. Sheila asyik sendiri dengan lamunannya. Ia merasa dipenuhi perasaan janggal.

Sheila berusaha mempelajari perasaan janggal ini. Pada akhirnya, ia mengetahui jenis perasaan yang tengah bersarang di kalbunya. Perasaan ini adalah kecewa. Ia tak menduga Leon berubah 180 derajat. Leon minum *wine* dan memiliki hubungan dekat seperti sepasang kekasih dengan wanita berpakaian terbuka begini, membuat Sheila berkesimpulan bahwa cowok itu sudah tidak sebaik dulu lagi. Jangan-jangan, Leon juga sudah tidak menjadikan shalat sebagai tiang agama.

---

[25]Bahasa Prancis: Tidak,

[26]Bahasa Prancis: Anggur merah Bordeaux, ya.

[27]Bahasa Prancis: Saya juga.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

*Ya Allah! Maafkan aku yang tiba-tiba men-*judge *seseorang*, kata Sheila dalam hati. Ia menyadari bahwa dirinya sendiri juga tidak terlalu religius. Shalatnya saja masih bolong-bolong. Namun, ekspektasi tinggi terhadap Leon yang sangat berbeda dengan kenyataan sungguh membuat pikirannya jadi negatif terhadap sahabat kakaknya ini.

Di depan sebuah hotel kecil yang terdapat di sebuah bangunan klasik empat lantai, mobil yang dinaiki Sheila berhenti.

"*À Bientot*[28], Ann!" ucap Leon seraya tiga kali mencium pipi kiri dan kanan Ann, Leon mempersilakan Ann untuk turun dari mobil. Sheila yang memandangi adegan ini hanya bisa melirik kepada Ann.

"*À Bientot*, Sheila!" senyum Ann kepada Sheila.

"Aaaah…Iya. Eh, *oui*." Sheila gelagapan bicara. Lamunannya soal Leon dan Ann jadi buyar.

Pintu mobil dibukakan oleh sopir. Dengan anggun, Ann melangkah keluar dan berjalan memasuki hotel. Setelah memastikan wanita cantik itu sudah masuk ke hotel, sopir pun kembali masuk ke mobil dan menginjak gas.

"Oke, Sheila, *ce soir est à toi*[29]. Kamu mau jalan-jalan ke mana?" Leon menyunggingkan senyum kepada Sheila. Tak bisa dimungkiri lagi, meskipun kecewa dengan perubahan sikap Leon, Sheila tetap sangat menyukai senyumnya.

"Terserah Kak Leon," jawab Sheila malu-malu, "aku nggak tahu Paris. Jadi, aku ikut Kak Leon aja."

---

[28]Bahasa Prancis: Sampai nanti,

[29]Bahasa Prancis: Sore ini milikmu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke," Leon mengangguk, "kalau gitu, kita turun di depan la Tour Eiffel aja dan jalan kaki nikmatin lampu Paris. Buat aku, jalan kaki di Paris lebih nyenengin daripada duduk santai dalam mobil."

"Oke, aku ikut aja." Sheila tersenyum. Ia mencoba memberi sugesti kepada hatinya untuk tak terlalu menjaga jarak dengan Leon.

pustaka-indo.blogspot.com

4
PUNCAK MENARA EIFFEL

TEPAT di depan Menara Eiffel, Leon meminta sopir untuk menurunkan Sheila dan dirinya. Meski tak terlibat pembicaraan yang banyak dan berarti dengan sopir Leon, Sheila memberanikan diri untuk mengucapkan terima kasih kepadanya. Pria berambut sedikit botak itu pun langsung menyunggingkan senyum kepada Sheila sambil mengangguk.

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Saat ini, Menara Eiffel berada di bawah langit siang menjelang sore. Sebelumnya, Sheila pernah melihat pemandangan ini melalui film dan video pariwisata yang ia lihat di Youtube. Langit berwarna biru terang di sekeliling Menara Eiffel itu terkadang dilewati burung-burung. Sayup-sayup terdengar alunan alat musik akordeon dari pemusik jalanan, seolah memberikan ucapan selamat datang kepada Sheila.

Sheila juga memandang komidi putar yang berada tak jauh dari Menara Eiffel. Warnanya lucu seperti lolilop, garis-garis merah dan putih. Kalau masih anak-anak, mungkin Sheila akan meminta Leon untuk menemaninya naik komidi putar.

"Sheila mau masuk Menara Eiffel?" Tiba-tiba Leon menunjuk menara yang dibangun pada tahun 1889 itu.

"Boleh," jawab Sheila masih kikuk. Perbincangan mereka berdua lebih mirip wawancara. Leon terus bertanya dan Sheila menjawab. Hati Sheila sendiri menuntut dirinya untuk ganti mela-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yangkan pertanyaan kepada Leon. Namun, mau bilang apa? Sheila belum tahu ingin bertanya apa ke Leon. Rasanya perubahan sifat Leon menghalangi Sheila untuk berinisiatif berbincang lebih dulu.

Angin bertiup sepoi-sepoi, membelai rambut ikal panjang Sheila, membuatnya menari-nari mengikuti irama musik akordeon. Sheila langsung mengambil jepit rambut dari dalam tas dan merapikan rambut. Melihat Sheila sibuk dengan rambutnya, Leon berinisiatif membantu.

"Mau aku pegangin tasnya?" Leon menengadahkan tangan kanan, meminta Sheila memberikan tas padanya.

"Eh, terima kasih, Kak...," Sheila masih saja kikuk.

Leon menyadari bahwa Sheila masih tak begitu lepas saat berbicara dengannya. Tak masalah. Ia akan mencari cara lain agar Sheila bisa lebih nyaman berbincang dengannya.

"Di sini banyak copet," tunjuk Leon ke papan pemberitahuan tentang adanya *pickpocket*. "Jadi kalau kamu mau ngapa-ngapain, termasuk ikat rambut begini, tasnya dititipin ke aku aja."

Sheila berpikir sejenak. Ia melirik tasnya beberapa saat. Kemudian melirik Leon.

"Oke?" Leon menanti jawaban Sheila.

"Oke Kak," Sheila akhirnya menyerahkan tasnya kepada Leon.

Ternyata, Leon membawa lari tas Sheila, "Biar aku yang nyopet tas kamu!"

"Eh?" Sheila yang lelet berpikir malah diam saja. Ia tak jadi mengikat rambutnya.

Dari jauh, di dekat antrean masuk Menara Eiffel, Leon mengangkat kedua tangannya, "Ayo cepet ke sini, Sheil!"

Mendengar suara Leon, Sheila pun berlari menyusul sambil menahan senyum.

"Ayo kita jalan ke Eiffel," Sheila menghampiri Leon di dekat pintu masuk Menara Eiffel. Kini Leon malah yang berjalan belakangan mengikuti Sheila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari belakang, Leon memperhatikan Sheila dengan mata fotografer kawakannya. Ia memandang Sheila dari ujung kaki ke ujung kepala. Adik Abel ini sekarang sudah tumbuh dewasa. Jika ada orang yang tak mengenal Sheila dan Leon melihat mereka berdua berjalan bersama, mungkin mereka mengira Sheila dan Leon sebaya. Atau jangan-jangan, ada pula yang menganggap mereka sepasang kekasih yang tengah menikmati keromantisan Paris di Menara Eiffel.

Kini, Leon dan Sheila berada dalam antrean masuk Menara Eiffel. Antreannya sangat panjang. Sepertinya wisatawan dari seluruh belahan dunia tumpah di Menara Eiffel. Mulai dari orang Eropa dari berbagai negara, Asia, India dengan kain sarinya, Timur Tengah dengan hijab bercadarnya, biksu, sampai Asia Tenggara yang berbicara bahasa Tagalog. Sheila juga pusing melihat panjangnya antrean yang seperti ular naga. Semoga saja begitu sampai di dalam Eiffel, bukan rasa jenuh dan bete yang tersisa.

Sheila memandangi Menara Eiffel dari dekat. Menara ini bagaikan raksasa yang siap menerkam manusia-manusia kecil yang tengah berbaris mengantre ingin memasukinya. Dengan saksama, Sheila memperhatikan rangkaian baja yang tersusun di menara itu. Rambut ikal panjangnya berayun-ayun. Sheila ingat ia tadi belum selesai mengikat rambut.

Untuk menghilangkan kejenuhan, Leon mencoba membuka topik pembicaraan. Entah penting atau tidak, yang penting sebagai "pemandu wisata pribadi" Sheila, ia harus menjaga *mood* Sheila.

"Akhirnya, kamu jadi ikutan ajang *cover girl* majalah *Teens*?" Saat Sheila hendak menjepit rambut, Leon sedikit membuka kisah masa remaja Sheila.

"Hah?" Sheila hanya bisa merespons singkat. Ia tercengang mendengar pertanyaan Leon yang tak ada hubungannya sama sekali dengan waktu dan tempat mereka berdua berada saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, bukannya waktu itu papa dan mama kamu heboh kirim SMS supaya kamu menang *voting*?"

"*Hmmpf*," Sheila menahan tawa seraya mengangguk-angguk. Ia tak menduga Leon mengingat hal sesepele itu. Seketika, benaknya mengingat peristiwa di masa lalu. Saat ia harus mengorbankan sebagian uang jajannya untuk mengirimkan SMS *voting* dirinya. Hasilnya, Sheila tidak lolos tiga besar.

"Aku inget tuh," Leon tertawa lebar. "Abel sampe ngancem bakal ngadu ke orangtuamu bahwa kamu itu pakai uang jajan untuk *voting*. Akhirnya, kamu nggak bisa jajan di sekolah," lanjut Leon mengenang.

Lama-lama, Sheila tak dapat menahan tawanya, "Hahahaha…," Ia merasa dirinya sungguh bodoh waktu itu. Inilah bukti korban tren.

"Iya, kan? Kamu inget?" tunjuk Leon.

Wajah Sheila merona seketika, "Inget. Inget!"

"Heboh banget, ya?" Leon menaikkan alis. Ia tak menyangka akan berhasil membuat Sheila tertawa lepas seperti ini. Jujur, ini melebihi targetnya.

Sheila sendiri tak mengerti mengapa ia bisa tertawa segeli ini. Apakah benar ia menertawakan keluguan dan kebodohannya di masa lalu yang begitu percaya diri mengikuti ajang pemilihan *cover girl* di suatu majalah remaja? Atau ia begitu senang karena Leon mengingat sesuatu tentang dirinya di masa lalu, yang sebenarnya juga tak terlalu penting?

Asyik tertawa membuat Sheila tak selesai-selesai menjepit rambut. Kedua tangannya jadi "lemas". Leon pun menganggap hal ini sebagai satu kesempatan yang lain.

"Mau aku bantuin jepitin rambut?" tawar Leon yang tentu saja membuat Sheila kaget. "Nggak usah sungkan atau takut dibilang norak. Di depan kamu malah lagi ada bule ciuman."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila memandang dua pasang bule yang mengantre tak jauh dengan dirinya. Mungkin saking bosannya mengantre atau iseng, pasangan itu malah berciuman. Ya! Namanya juga Paris. Setelah Sheila menengok ke kiri dan ke kanan, rupanya ada beberapa pasangan lain yang berciuman.

"Oke, aku bantuin ya?" Tanpa menunggu kata setuju dari Sheila, Leon meraih jepit dari tangan Sheila. Ia mulai mencepol rambut Sheila yang panjang.

Sheila merasa pipinya panas. Dari jauh, pasti orang menyangka bahwa mereka berdua sepasang kekasih.

"Ada orang pernah ngomong begini ke aku," lanjut Leon seraya mencepol rambut Sheila, "'untuk membuat dirinya cantik, cewek terkadang harus mengeluarkan banyak usaha dan waktu yang panjang. Di situlah cowok hadir untuk membantunya.'"

"Orang Prancis yang ngomong gitu?" Sheila sedikit melongo. "Kalau yang romantis-romantis model gitu pasti orang Prancis yang ngomong!"

"Kayaknya orang Prancis. Yang jelas agak *playboy*," Leon mengenggam rambut Sheila dan menjepit semua helainya pada jepit rambut itu. Hasil jepitannya memang tidak rapi, tetapi caranya menjepit rambut wanita cukup mahir.

Leon melakukan ini semua mungkin untuk memecahkan kekikukan di antara dirinya dan Sheila. Apalagi Sheila bukanlah tokoh baru dalam hidupnya.

Karena terlahir sebagai anak tunggal, Leon tidak punya adik. Karena itu, Leon sering menyimpulkan bahwa perasaannya terhadap Sheila adalah perasaan seorang kakak laki-laki kepada seorang adik perempuan. Ya, kira-kira begitulah perasaan Leon dulu.

"Di Jakarta, Sheila pernah jadi model kayak mamamu?" Leon terus mengajukan pertanyaan. Sheila lebih senang menjawab saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Model?" Setengah tertawa, Sheila menampakkan mimik keheranan.

"Lho? Kok ketawa?" Leon menangkap reaksi Sheila yang terkesan menganggap dirinya tak pantas menjadi model. "Sheila kan tinggi, terus *update* sama fashion juga, nggak kepikiran untuk jadi model?"

Sheila menggeleng. "Sheila paling takut mimpi ketinggian, nanti kalau jatuh benjol."

"Hahaha…," tawa Leon lepas.

"Oh iya," Sheila melirik tasnya yang masih dibawa Leon.

"Ada apa?" Tawa Leon terhenti.

"Tas aku masih di Kak Leon. Nggak jadi dicopet, kan?" canda Sheila tersenyum manis.

Pembicaraan penting sampai tak penting mewarnai perjalanan Sheila dan Leon mengantre memasuki Menara Eiffel. Antrean sampai berjam-jam membuat mereka berdua bosan tetapi semakin akrab karena banyak terjalin obrolan seru. Kurang-lebih dua jam kemudian, Sheila dan Leon berhasil masuk ke Menara Eiffel. Lagi-lagi Leon mengingatkan untuk menjaga barang bawaan Sheila. Keramaian adalah titik empuk pencopet.

Sheila dan Leon menaiki tangga menuju lantai dua menara *iconic* Paris ini. Karena masih banyak wisatawan yang berdesak-desakan, Leon berinisiatif untuk menggandeng tangan Sheila. Jantung Sheila langsung berdegup kencang.

"Maaf ya, Sheil! Aku lupa bilangin kamu kalau ngunjungin Eiffel seharusnya pagi-pagi banget! Udah sore gini rame kayak di pasar!" kata Leon menyesal. "Habis tadi pagi aku ada janji pemotretan sama Ann."

"Nggak apa-apa," Sheila menggeleng-geleng. Ia membuang muka supaya pipinya yang memanas tidak kelihatan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya, Leon dan Sheila berhasil naik ke lantai dua dengan susah payah menggunakan tangga. Dari atas Menara Eiffel, senja di langit terasa lebih dekat dan begitu elok. Ia bagaikan hidup dan bertubuh besar.

"Sheila, coba kamu berdiri di sana," Leon mengeluarkan kamera SLR digitalnya. Ia meminta Sheila untuk berdiri di sebuah titik tempat latar belakang langit sore tampak paling indah dibanding sisi yang lain. Lalu lalang orang cukup ramai, jadi Leon sulit memotret Sheila sendirian.

"Nggak apa-apa kok. Kan banyak orang lewat. Bagus juga." Sheila memandangi hasil jepretan Leon di kamera. Gambar yang detail, tajam, dan pencahayaan yang sempurna membuat foto itu lain daripada yang lain. "Ini berkat kameranya atau berkat fotografernya nih? Keren banget!" tanya Sheila sambil tersenyum semringah.

Merasa mendapatkan bola tanggung dari Sheila, Leon langsung men-*smash* pernyataan Sheila, "Berkat model fotonya," katanya seraya melengos pergi. Helai-helai rambut cokelatnya yang tertiup angin menarik perhatian Sheila yang terkekeh karena gombalan Leon barusan.

"Wow! Paris rapi banget ya tata kotanya!" Selain senja, Sheila juga takjub dengan tata kota Paris yang begitu teratur. Dari atas menara, Sheila dapat melihat deretan bangunan kuno yang teratur, klasik, dan begitu cantik. Sejauh mata memandang, ia tak melihat gedung-gedung pencakar langit. Pemerintah Prancis memang menjadikan Paris sebagai kota berbudaya dan bersejarah tinggi. Apalagi jika diperhatikan secara saksama, deretan bangunan kuno ini dibangun seolah membentuk garis tegak lurus. Begitu juga dengan seluruh jalanan perkotaanya. Pada akhirnya, semua ujung jalan itu bermuara di satu titik, yaitu di L'Arc de Triomphe.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Iya, makanya Paris disebut kota romantis," tanggap Leon begitu mendengar paparan Sheila tentang tata kota yang rapi, terkonsep karena tak banyak gedung pencakar langit yang menggeser ciri khas Paris, dan jalanan yang berpusat pada titik L'Arc de Triomphe.

"Romantis?" Sheila mengernyitkan dahi. "Apa hubungan tata letak kota sama romantis?"

Leon bersedekap, seolah siap memberikan jawaban yang sangat penting. "Kota yang dibangun dengan penuh keteraturan akan menghasilkan pemandangan yang indah. Seperti Paris ini, kan? Nah, begitu juga dengan cinta," Leon menengok ke arah Sheila. "Kalau cinta diberikan dan diterima dengan porsi yang teratur, tentunya akan menghasilkan hubungan yang seimbang dan indah."

"Itu kata orang Prancis juga?" tanya Sheila agak meledek.

"Bukan. Kali ini kataku," jawab Leon. "Pantesan kedengeran ngaco, ya?"

Sambil memasang muka meledek, Sheila terkekeh.

Sama halnya dengan ibu kota negara lain, Paris tak terhindar dari macet. Meski begitu, tetap saja suasana kota ini cantik dengan bangunan-bangunan kuno yang terawat dan lampu-lampu kota yang benderang beraneka rupa. Setiap melangkahkan kaki, Sheila pasti memotret sesuatu dengan ponselnya.

"Yaaah...memorinya nggak cukup." Di depan Museum Louvre yang terkenal dengan piramida dan lukisan Monalisa-nya, Sheila dan Leon duduk-duduk di bangku panjang di halaman museum. Penyesalan karena memori *smartphone*-nya habis tampak jelas di wajah Sheila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, mau aku fotoin pakai kamera ini?" Leon mengeluarkan kamera SLR dari tas selempangnya.

"Nggak apa-apa dipinjem?" Sheila sungkan, tetapi sesungguhnya ia ingin menerima kebaikan hati Leon. Kapan lagi ia bisa berfoto sepuasnya di Paris?

Leon menggeleng, "Nggak apa-apa. Nanti foto-foto Sheila aku kirim ke email. Bisa, kan?"

Senyuman tersungging di bibir Sheila, "*Merci*."

Hampir lima puluh foto Sheila tersimpan di kamera Leon. Ia sendiri takjub dengan hasil jepretan Leon yang mampu memilih sudut pandang yang tepat. Tahu begitu, Sheila meminta Leon memotret dari tadi.

"Foto-fotonya bagus-bagus banget, Kak. Kakak *full time* fotografer ya?" Sheila melihat satu-satu foto yang tersimpan di kamera SLR Leon. Setelah puas berfoto, mereka berdua duduk di bangku panjang, masih di sekitar area Louvre.

"Begitulah. Sejak lulus kuliah tahun lalu, aku bantuin seniorku jadi pengajar di sekolah fotografer. Aku ngajar di kampus-kampus juga." Leon menaikkan alis.

"Wah keren." Sheila tersenyum. "Udah foto objek apa aja, Kak?"

"Banyak. Ann, yang tadi aku kenalin ke kamu itu, salah satu klienku. Dia model dari salah satu *brand* busana asal Paris. Aku juga punya teman koki yang suka banget minta tolong fotoin makanan yang dia bikin."

Oh, Ann itu klien Kak Leon. Aku pikir pacarnya, Sheila membatin dalam hati.

"Oh begitu," Sheila memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang tersimpan di hati. Setelah merasa berani, ia pun berkata, "Aku pikir pacar Kak Leon."

Leon hanya terkekeh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya, suara tawa Leon terhenti. Keheningan pun bergulir di antara Sheila dan Leon. Satu pun tak ada yang tahu ingin berkata apa.

"Hahahahaaa," seorang wanita yang sedang *selfie* bersama kekasihnya di depan piramida Louvre tertawa terbahak-bahak. Mereka berdua saling memeluk dan mencium. Sepertinya mereka berdua tertular aura romantisme Paris.

"Makanya tadi aku tanya, apa Sheila di Jakarta jadi model?" Leon memiringkan tubuh menghadap Sheila.

"Yah!" Angin malam yang bertiup kali ini lumayan kencang. Angin itu menyapu rambut Sheila. Entah karenanya atau memang jepitan di rambut Sheila mulai tak kencang, jepit rambut Sheila terjatuh. Rambut ikalnya pun tergerai indah tertiup angin.

"Yah!" Leon turut menyayangkan terlepasnya jepit rambut yang tadi ia pakaikan. Ia pun refleks memungut jepit Sheila yang terjatuh. Kemudian, ia memberikan jepit itu kepada Sheila.

"*Merci*, Kak," Sheila mengangguk sekali.

"Sheila udah punya pacar?" Tiba-tiba Leon menanyakan satu pertanyaan yang membuat Sheila terkejut.

"Eh?" Sheila menengok, tetapi tak berani memandang mata cokelat Leon. Tangan Sheila yang sedang memegangi rambut untuk dijepit mendadak jadi tak tahu harus berbuat apa. Secara beraturan, helai-helai rambut Sheila terlepas lagi dari genggaman.

"Oh rahasia, ya?" Melihat reaksi Sheila, Leon langsung mengangkat kedua tangannya, seperti orang yang menyerah karena ingin kena tembakan pistol.

Sheila menggeleng-geleng. Sebenarnya tak ada salahnya jika Leon menanyakan hal seperti itu. Selain ia adalah sahabat Kak Abel, ia bukan orang baru bagi Sheila. Kalau begitu, tak ada pilihan lain selain jujur.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baru putus," Sheila memandang Menara Eiffel yang penuh lampu dari kejauhan. Ia ingin mengeluarkan ponselnya dan memotret *icon* bangunan kota Paris itu, tapi teringat memorinya habis.

"Putus?!" Mata kecil Leon agak membelalak.

Sheila mengangguk. "Tapi, bukan masalah yang gede-gede banget. Aku dan dia sama-sama punya hak atas mimpi pribadi masing-masing."

"Wow!" Tatapan Leon terkesan meledek. "Bijak sekali kata-kata Sheila ini."

"Hahaha!" Untuk mencairkan suasana, Sheila tertawa terbahak-bahak saja. "Terus," Sheila melirik Leon, "kalau pacar Kak Leon siapa?"

"Baru putus," jawab Leon begitu cepat tanpa canggung, beban, tak merasa harus ditutupi.

"Hah? Kok sama?"

"Iya, nggak usah diingat deh."

"Oh, *sorry*," Sheila menunduk. Ia jadi tak enak karena mengorek masalah pribadi Leon.

"Baru putus setelah paginya jadian,"

"Hah?" Sheila yang semula merasa bersalah karena mengulik-ngulik kisah masa lalu Leon merasa aneh mendengar jawaban Leon.

Leon pun terkekeh, "Bercanda."

Udara dingin mulai mengelitik kulit. Musim gugur di Paris saja sudah sebegini dingin. Bagaimana jika musim dingin nanti? Sehabis ini, mungkin Sheila harus banyak bertanya pada Leon bagaimana cara mempersiapkan diri menghadapi musim dingin.

"Kamu sendiri juga udah males kan inget-inget dia?" Kedua mata cokelat Leon melirik tajam.

"Dia itu siapa?" Sheila sebenarnya mengerti siapa yang dimaksud Leon. Namun, ia iseng saja bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon bersedekap, "Mantan yang tadi kamu bilang punya mimpi itu."

Sheila mengangguk ragu. "Males sih nggak, cuma ngerasa buang waktu aja."

Pantulan piramida Louvre pada kolam di dekatnya menarik pandangan Sheila. Pantulan piramida pada air kolam bergoyang-goyang mengikuti gelombang kecil air di kolam itu. Gelombang kecil itu sendiri tergantung besar-kecilnya embusan angin di malam ini.

"Kenapa putus?" Perlahan-lahan namun pasti, Leon ingin tahu alasan Sheila putus. "Karena kamu kuliah di Paris?"

"Karena aku kuliah di Paris dan mau nikah muda."

"Nikah muda?" Leon sedikit takjub.

"Iya. Kak Leon juga tahu kan, Papa sama Mama itu nikah muda. Nah, aku juga mau kayak mereka. Umur mereka nggak jauh dari anak-anak mereka. Menurutku *cool* aja saat orang menginjak usia empat puluh tahun, mereka sudah punya anak usia dua puluh tahun."

Jawaban singkat Sheila lagi-lagi memancing Leon untuk menanyakan hal lain. "Kamu punya alasan lain untuk nikah muda selain karena ngeliat papa dan mama kamu punya jarak umur yang nggak jauh dari anak-anak mereka?"

"Biar nggak sakit hati lagi kayak orang pacaran!" jawab Sheila riang. "Ya, memang sih, menikah juga bisa cerai, tapi setidaknya menikah itu kan menghindari zina, juga jadi sumber ibadah."

"Heh!" Leon tertawa singkat. Ia terkesan meremehkan jawaban Sheila.

"Kenapa?" Sheila langsung menoleh begitu mendengar suara tawa Leon. "Mau bilang kalau nggak mudah nikah muda, ya? Atau mau bilang jawabanku terlalu konyol di telinga Kak Leon?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak kok," Leon menggeleng, "untuk orang kayak Sheila kayaknya mudah."

"Orang kayak aku? Memangnya orang kayak aku itu kayak gimana?"

"Nggak tahu," Leon membetulkan posisi duduknya, "kita kan baru ketemu satu hari. Kalau kamu mau tahu penilaianku tentang kamu, kita harus ketemu berkali-kali."

"Terus kenapa tadi Kakak ketawa?"

Leon bangkit dari kursi dan menghela napas, "Nggak usah dibahas deh. Sekarang aku mau ajak Sheila jalan-jalan dan cari makan di Champs Elysées, jalanan terindah di kota Paris."

"Udah jam sembilan gini, nggak capek, Kak?"

"Nggak."

Sesungguhnya Sheila sadar bahwa pertanyaan terakhirnya tentang mengapa dirinya cocok menikah muda belum dijawab oleh Leon. Namun, karena takut ditinggal, ia pun ikut beranjak mengikuti Leon. Cara jalan Leon yang sengaja dilambatkan membuatnya bisa mengejar dan berjalan berdampingan.

"Sekarang kita coba naik Metro," Leon menunjuk tangga yang menuju stasiun kereta bawah tanah, "aku aja yang bayarin tiket keretanyanya, ya."

"Wah serius?" Sheila bertepuk tangan.

"Serius dong," ucap Leon seraya membungkuk, seperti cara hormat pangeran kepada putri bangsawan.

pustaka-indo.blogspot.com

5
MUSULMAN

PARIS adalah kota yang memiliki penduduk yang heterogen. Sejauh pandangan Sheila sejak tadi, tak hanya penduduk ras Kaukasoid yang wara-wiri di sekitarnya. Ada orang Asia, Afrika, bahkan Timur Tengah.

"Sheila, kamu nanti tunggu di samping loket, ya. Biar aku aja yang beli tiket kereta." Leon menuruni tangga menuju bawah tanah. Di sanalah stasiun Metro berada. Lalu lalang orang memadati tempat ini. Hampir semua orang mempercepat langkah mereka.

Melihat aktivitas sibuk para penduduk Paris di stasiun, Sheila jadi tak sabar untuk menjadi bagian dari mereka. Ketika nanti sudah mulai kuliah, ia akan bolak-balik stasiun seperti ini. Rutinitas baru segera akan ia jalani.

"Kamu tunggu sini, ya," Leon meminta Sheila untuk berdiri di suatu titik yang tidak jauh dari loket tiket dijual.

"Eh, Kak?" Sheila refleks menarik tangan Leon.

"Ya?"

"Boleh pinjem kameranya?" Sheila memohon. "Aku mau foto suasana ramai di stasiun."

"*Pourquoi pas*[30]?" Leon melepaskan tas kameranya. "Asal foto kamu nanti harus keren-keren."

---

[30]Bahasa Prancis: Kenapa tidak?

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak janji ah," kata Sheila ngeles.

Sepeninggalan Leon, Sheila mencoba memotret berbagai aktivitas stasiun yang tertangkap di matanya. Takut dianggap memotret orang tanpa izin, Sheila jadi memotret dalam keadaan cepat dan tak fokus pada satu orang. Justru, keramaian itu sendirilah yang menjadi tema fotonya.

Tak berapa lama, Leon memberikan tiket kereta kepada Sheila. Mereka berdua pun memasuki pintu peron kereta dan menunggu kereta datang. Semua penumpang mengantre dengan tertib.

Sekilas, perawakan Leon memang serupa dengan orang Prancis. Selain memiliki tubuh yang tinggi atletis, rambut dan mata Leon yang cokelat adalah modal lain yang menunjang penampilannya. Ketika ia bicara kepada Sheila menggunakan bahasa Indonesia, orang-orang di sekitarnya mulai melirik. Tentu saja tak semua orang melirik. Penduduk asli Prancis tak terlalu peduli dengan urusan yang bukan urusan mereka.

"Sebenarnya, kita boleh nggak sih ngomong bahasa Inggris sama penduduk lokal di sini?" bisik Sheila sambil berjinjit kepada Leon.

"*Parlez le francais, s'il vous plait*.[31]" Tanpa menjawab ya atau tidak, Leon memberikan petunjuk.

"Hoo.... Oke!" Sheila mengangguk-angguk.

Tak sampai satu menit kemudian, Metro datang. Pintunya-terbuka, beberapa penumpang keluar dari dalam Metro. Setelah sudah tidak ada lagi penumpang yang keluar, baru penumpang dari stasiun masuk ke kereta. Termasuk Sheila dan Leon.

Tanpa sengaja, Sheila melihat pemandangan yang tidak beres. Seorang pria yang beberapa meter di depannya tiba-tiba memasuk-

[31]Bahasa Prancis: Bicaralah dengan bahasa Prancis.

pustaka-indo.blogspot.com

kan tangan ke saku celana pemuda yang ada di sebelahnya. Hanya dalam hitungan detik, dompet didapat dari celana si pemuda dan dimasukkan ke saku celana si pria. Sheila langsung panas-dingin. Apakah ini yang disebut pencopet?

"Kak Le…on?" Sheila menarik jaket Leon.

Leon melirik, memberi kode "ada apa?".

"Copet…," bisik Sheila di telinga Leon.

Bukannya terkejut, Leon malah berkata, "Oh, udah biasa. Dulu aku juga pernah dicopet."

Sheila terdiam mendengarkan pernyataan Leon. Ia jadi memeluk tasnya dan berharap tak ada copet yang mengambil dompetnya. Kalau ia sampai kecopetan, mungkin copetnya bisa senang tujuh keliling karena dompet Sheila berisi uang tunai banyak.

Turun di stasiun Champs-Élysées-Clemenceau, Sheila dan Leon berjalan menuju restoran Turki halal, kepunyaan teman Leon. Sepanjang berjalan kaki, Leon dan Sheila berbincang-bincang mengenai kehidupan masa lalu mereka. Sheila bercerita tentang Sony, mantan yang kini menjalani pendidikan menjadi dokter.

Leon tak banyak berkomentar tentang kisah masa lalu Sheila. Ia merasa tidak boleh ikut campur. Ia sendiri sudah senang karena Sheila bisa cerita panjang lebar tentang dirinya. Sheila sendiri mulai percaya pada Leon karena pemuda itu sahabat kakaknya.

"Nanti kita mau makan di mana?" Baru beberapa langkah mengarungi jalan Champs Elysées, Sheila mulai merasa lemas. Perutnya keroncongan.

"Di restoran halal punya temenku. Tempatnya deket sama kantorku, sama-sama di Champs Elysées," jawab Leon seraya memot-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ret sudut jalanan yang penuh lalu lalang orang dan deretan toko pakaian ini. Mulai dari toko *branded* seperti Louis Vuitton, Cartier, Mark & Spencer, sampai toko pakaian kasual semacam GAP dan H&M.

"Oh iya, Kak Abel juga cerita Kak Leon punya kantor di sini. Studio foto ya?" tanya Sheila ingin tahu.

Leon tak menjawab pertanyaan Sheila. Ia malah diam memperhatikan Sheila dari ujung kaki ke ujung kepala. Sheila jadi ge-er.

"Hmm," Leon memperhatikan sepatu bot, celana jins *legging*, jaket kulit, dan syal yang dikenakan Sheila, "gaya kamu boleh juga," ujarnya gembira, "mau bantuin aku, nggak?"

"Ban…tuin apa?" tanya Sheila ragu.

Leon menyelempangkan tali kamera dan menarik lengan Sheila, "Kamu berdiri di tengah trotoar itu," tunjuknya di deretan toko *branded* sekelas Louis Vuitton, "semoga kamu nggak keberatan jadi model fotoku."

"Mo…del? Nggak salah, Kak?" Sheila pasrah saja tangannya ditarik Leon.

"Nggak," jawab Leon tak ragu, "aku lagi ada *job* foto katalog produk *brand fashion* buat tahun depan. Mau tau kalau ngambil *angle* di sini bagus atau nggak."

"Maksudnya, aku bakal ada di katalog itu?" Sheila melepaskan genggaman tangan Leon. "Aku malu, ah."

"Nggak," Leon menarik tangan Sheila lagi, "aku cuma mau ngetes."

Sheila mengikuti saja keinginan Leon untuk memotret dirinya di trotoar Champs Elysées. Pada jepretan foto pertama, Sheila belum bisa lepas tertawa. Namun lama-kelamaan, Sheila mulai tersenyum tanpa beban. Ia berpikir sebenarnya lumayan juga jika foto-foto ini bisa menambah cadangan *profile picture*-nya di media sosial.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*D'accord. Merci beaucoup*, Sheila," Leon mendekati Sheila dan memasukkan kameranya ke tas, "sebagai ucapan terima kasih, malam ini aku traktir makan di restoran halal temanku."

"Oke," Sheila memasukkan tangan ke saku jaket. Mimiknya yang antusias membuat Leon makin senang akan mentraktirnya. Baginya, ekspresi Sheila itu apresiasi nyata dari ucapan terima kasih yang tadi ia ucapkan.

Sebenarnya meskipun baru mengenal Sheila lagi hari ini, Leon sudah berhasil membohongi adik sahabatnya itu. Leon memang baru putus cinta, tetapi mantan pacarnya adalah orang yang masih berputar di kehidupannya. Sheila pun sudah bertemu dengan wanita itu. Ya! Wanita itu bernama Ann.

Jika ditanya siapakah yang memutuskan hubungan, Leon tak tahu jawabannya. Dari mulutnya maupun Ann, tidak pernah terucap kata putus. Hanya saja, mereka berdua tahu bahwa komitmen untuk menjalin hubungan sudah mulai berguguran. Ann memang sepertinya masih mencintai Leon. Ketika bertemu, ia masih ingin memeluk dan mencium fotografer tampan itu. Namun sebetulnya, ia menunggu keputusan seorang pengusaha mobil untuk hidup bersama.

Leon sendiri yang tahu Ann hanya menjadikannya sebagai pria cadangan tidak bisa membohongi hatinya yang masih mengharapkan cinta model cantik itu. Ia selalu berharap pengusaha mobil itu hanya mempermainkan Ann atau memilih wanita lain. Akan tetapi, kelihatannya kali ini pengusaha itu serius akan bercerai dengan istrinya dan hidup bersama Ann.

Hidup bersama. Leon sendiri hampir menjalani kehidupan model begitu dengan Ann. Tanpa ikatan perkawinan, bagi Leon rasanya kehidupan asmara pasangan justru semakin romantis dan berjalan apa adanya. Tak ada hukum kewajiban dan hak seperti yang diatur dalam perkawinan. Bagi Leon dan Ann, lama-lama se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang pasangan menjalankan sesuatu bukan berdasarkan cinta, tetapi berasarkan hak dan kewajiban yang diatur tinta di atas kertas.

Kebetulan sekali, setelah Leon maupun Ann bersiap menjalani kehidupan bersama tanpa ikatan perkawinan, Ann mengaku dekat dengan seorang pengusaha mobil. Di lain pihak, meski keluarganya menganut paham sekuler, Leon tak berani mengaku kepada ibunya jika ia menjalani pola hidup bersama ini bersama Ann. Ibunya pasti tak setuju jika anak semata wayangnya itu harus kumpul kebo.

"Eh, Sheila, itu dia restoran halal yang tadi aku ceritakan." Kebanyakan melamun membuat Leon hampir saja keterusan. Di sampingnya, Sheila yang sedang asyik memandangi keramaian di sepanjang jalan Champs Élysées langsung mengarah ke restoran yang dimaksud Leon.

Leon membuka pintu restoran. Ruangan bercat hijau berada di balik pintu. Inilah restoran yang dimaksud Leon.

"Wah, kayaknya enak," komentar Sheila begitu masuk restoran. Aroma daging yang begitu menggugah selera menguar memenuhi ruangan.

"Yang punya restoran ini mantan klienku," terang Leon, "seorang model berdarah Turki-Prancis-Indonesia. Namanya Cornelie. Dia juga muslim kok."

"Ada darah Indonesianya? Muslim?" Sheila mengernyitkan dahi.

"Ya, muslim. Bapaknya Turki-Prancis. Ibunya orang Indonesia, tapi dia sama saja kayak aku."

"Sama aja kayak Kak Leon?" Sheila mengernyitkan dahi lagi.

Leon menggaruk-garuk kepala, "Shalat mungkin hanya setahun dua kali ketika Idulfitri dan Iduladha."

"Hah?" Sheila tak habis pikir.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bercanda," Leon langsung menjentikkan jari di depan kedua mata Sheila.

Sheila menghela napas, "Kirain."

Leon menambahkan, "Yaa…mungkin satu hari itu satu kali shalat."

Jawaban Leon membuat Sheila kembali berpikir. Ia mungkin terlalu serius dan tak asyik diajak bercanda. Namun, ia tak bisa menutupi kekecewaannya kepada Leon. Dulu, Leon adalah imam shalat dirinya dan Kak Abel. Memang sih hanya beberapa kali Leon jadi imam shalat di rumah Sheila, sementara Sheila sendiri hanya sekali jadi makmumnya.

Pengunjung yang datang ke restoran ini tak hanya mereka yang berdarah Timur Tengah. Beberapa pengunjung adalah orang Asia, Turki, dan ada pula yang berdarah Prancis. Kebanyakan menikmati sepiring nasi atau kebab.

"Leon?" Terdengar suara wanita memanggil. Leon dan Sheila langsung menoleh.

Seorang wanita berambut pirang berjalan ke arah Leon dan Sheila. Wajahnya sangat cantik dengan mata biru yang besar. Tubuhnya sebenarnya tidak terlalu tinggi, tetapi sangat ideal dan proporsional bagi seorang wanita.

"Cornelie!" Leon merentangkan kedua tangan. Ia mengajak wanita bernama Cornelie itu berpelukan.

"*Comment ça va*[32], *my dear*?" Cornelie menyambut pelukan Leon. Mereka saling mencium pipi. Kelihatan sekali mereka sangat akrab.

"Ç*a va bien*[33]," Leon mengangguk sambil merangkul Cornelie.

---

[32]Bahasa Prancis: Apa kabar?

[33]Bahasa Prancis: Kabar baik.

pustaka-indo.blogspot.com

Kemudian, ia memperkenalkan Sheila, "*Ah, Cornelie. Voici Sheila. Elle est la soeur de mon meilleur ami. Elle est indonésienne.*[34]"

"Ah! *Allô*, Sheila. Apa kabar?" Cornelie tersenyum manis. Ia menarik Sheila untuk mengajaknya saling mencium pipi kiri dan kanan. Bahasa Indonesia-nya terdengar lumayan fasih.

"*Allô*, Cornelie. Baik kabarku." Sheila menyambut keramahan Cornelie.

"Cornelie pemilik restoran ini," Leon menerangkan, "dulu dia model remaja terkenal di Paris. Aku juga pernah fotoin dia di beberapa proyek *modeling*. Sekarang, dia udah *married* dan jadi ibu rumah tangga yang cantik."

"Oh…," Sheila mengangguk-angguk.

"Suamiku juga klien Leon. Dia koki," timpal Cornelie.

"Koki?" Sheila mengerutkan dahi.

"Ya," Leon melanjutkan keterangannya, "kamu inget tadi aku cerita punya klien yang suka minta tolong aku fotoin menu makanan yang udah dia bikin?"

Sheila mengangguk.

"Nah, koki itu suami Cornelie."

"Oooo," Sheila melirik kagum ke arah Cornelie.

"Kalau coba makanan dia, pasti nggak berhenti makan," tandas Leon.

"Hahaha," Cornelie dan Sheila tertawa.

Tak pernah terbayangkan sebelumnya oleh Sheila bahwa di Paris, ia tak hanya bisa kuliah dan diajak jalan-jalan oleh Leon, tetapi juga bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang dan profesi yang menarik. Wanita berparas cantik dan bertubuh bagus seperti Cornelie ini sudah tentu hanya bisa dilihat selama ini oleh

[34]Bahasa Prancis: Ah, Cornelie. Ini Sheila. Dia saudara perempuan sahabatku. Dia orang Indonesia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila di majalah atau televisi. Koki terkenal dan berbakat seperti suami Cornelie juga hanya Sheila jumpai di majalah kuliner dunia. Kini, orang-orang seperti itu akan menjadi teman-teman Sheila.

"Nah, ayo duduk dulu. Ini menunya." Cornelie menarik kursi di suatu meja untuk Sheila dan Leon. Ia juga memberikan menu makanan pada Sheila dan Leon. Makan malam kali ini akan menjadi makan malam pertama di luar apartemen yang sangat menyenangkan.

"Makasih ya Kak Leon. Malam ini udah antar aku ke mana-mana." Di depan apartemen, Sheila melambaikan tangan kepada Leon.

"*De rien*," Leon menggeleng, "aku seharusnya minta maaf. Aku malah ajak kamu jalan-jalan ke restoran temenku. Seharusnya kan kita bisa jalan-jalan ke tempat *iconic* Paris lainnya."

"Nggak apa-apa kok. Hari lain bisa, kan," jawab Sheila, "masih ada hari besok."

Jawaban Sheila lagi-lagi mengundang pertanyaan bagi Leon, "Emang Sheila nggak apa-apa kalau besok-besok jalan-jalan lagi?"

"Hmm," bola mata Sheila bergerak-gerak, "nggak apa-apa. Jadi model lagi juga nggak apa-apa, hahaha…," ia tertawa lepas.

"Oh, benar ya? Langsung model yang ditaro di *banner* Paris *fashion week*, ya?" Leon menanggapi candaan Sheila.

Usai tertawa terbahak-bahak, kedua mata Leon dan Sheila saling memandang. Otak mereka pun berpikir. Hati mereka saling mengakui bahwa detik ini mereka sangat bahagia.

"Oke kalau begitu, Kak. Aku masuk apartemen dulu ya," kata Sheila. Ia berniat memasuki apartemen tetapi menunggu Leon berbalik pergi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Bonne nuit*[35]," Leon tersenyum sedikit, lalu berbalik.

"*Bonne nuit*," Sheila pun berjalan pelan menuju pintu masuk.

"*Attendez*[36]!" Tiba-tiba terdengar suara Leon.

Sheila pun berbalik.

Sambil mengusap dagu, Leon berkata, "Mungkin suatu hari kamu mau makan di rumahku. Ibuku kan kenal kakakmu. Ibuku pasti senang ketemu kamu, kita bisa makan bersama."

Sheila menerima niat baik Leon dengan anggukan. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Namun, ia berusaha agar dirinya tidak ge-er terlebih dahulu. Siapa tahu Leon memang bersikap begitu kepada semua orang.

Untuk ukuran jalan-jalan mengelilingi kota Paris, sebenarnya perjalanan Leon dengan Sheila tadi tak terhitung romantis. Tempat-tempat *iconic* yang mereka datangi pun hanya satu, la Tour Eiffel. Namun, kini Sheila mengetahui sendiri justru dari mana keromantisan Paris ini berasal. Paris akan terasa romantis, tentunya tergantung dengan siapakah kita menyusuri kota ini.

"*Bonne nuit*," Monsieur Petit mengucapkan salam begitu Sheila memasuki apartemen.

"*Bonne nuit*," sapa Sheila lembut. Kemudian, ia berjalan menaiki tangga, membuka kunci pintu dan masuk ke apartemennya. Ia langsung menjatuhkan diri ke tempat tidur dan baru merasakan bahwa kedua kakinya agak pegal karena berjam-jam berjalan kaki.

[35]Bahasa Prancis: Selamat malam,

[36]Bahasa Prancis: Tunggu!

pustaka-indo.blogspot.com

6
HARI BARU

DI pengujung musim gugur, Sheila mulai masuk kuliah. Rasa tegang mencuat ke ubun-ubun. Ia belum kenal sama sekali dengan teman-teman sekelasnya.

Selama perjalanan menuju kampus, Sheila banyak bertanya-tanya dalam hati tentang bayangan dunia perkuliahannya nanti. Apakah ia akan kerasan di sini? Apakah ia akan punya teman-teman yang baik? Kalau membayangkan semua itu, Sheila hanya bisa menggigit bibir.

Hanya menaiki bus satu kali dan berjalan kaki sedikit, Sheila sudah sampai di kampusnya. Universitas Panthéon Sorbonne, sebuah kampus dengan bangunan klasik eropa megah dan terawat. Di halaman depan universitas, beberapa pilar tegak berdiri dan anak tangga terbentang. Di sisi depan-belakang, samping kiri dan kanan kampus, taman-taman menyegarkan mata. Saat tumbuhan menghijau lagi di musim semi, pasti pemandangannya indah. Meskipun hawa musim gugur cukup dingin, masih banyak mahasiswa belajar, bersantai, dan berlatih yoga atau berolahraga di sana. Sepertinya, Sheila bisa berkenalan dengan teman baru di sini.

Di salah satu lempengan emas yang tertempel di dinding, terukir sejarah singkat bangunan ini. Rupanya kampus ini sudah dibangun sekian abad yang lalu. Pantas saja bangunannya menyerupai istana kerajaan Eropa zaman dulu. Di lobi kampus, langit-langit

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruangan sangat tinggi. Banyak jendela besar yang dibuka lebar-lebar sehingga ada beberapa burung merpati terbang memasuki lobi kampus. Mereka beterbangan di langit-langit ruangan, kemudian keluar lagi melalui jendela.

Ruangan lobi kampus berbentuk bulat dengan langit-langit ruangan menyerupai kubah. Ada pahatan dan lukisan di dinding langit-langit. Di belakang lobi, beberapa anak tangga membawa Sheila ke lantai dua. Di anak tangga yang kedua puluh, ada jalan yang bercabang. Melalui peta yang sudah Sheila pelajari di Internet, untuk menuju kelasnya ia harus menaiki cabang anak tangga yang kiri.

Ketika ada di pertigaan anak tangga ini, pandangan Sheila fokus ke lukisan yang dipajang di dinding. Lukisan itu bergambar dua merpati yang terbang di langit-langit ruangan yang menyerupai lobi kampus. Di sudut kanan bawah terdapat tanda tangan sang pelukis dan angka tahun lukisan ini dibuat. Nama pelukis memang tidak terlalu jelas, tetapi tahun yang tertulis adalah 1892. Sheila tak begitu tahu sejarah gedung ini, apakah pada tahun 1892 sudah dijadikan kampus atau belum, tetapi satu hal yang Sheila ketahui adalah, burung-burung merpati ini sudah biasa memasuki bangunan ini pada tahun itu.

Sheila memandangi langit-langit. Ternyata sedang ada dua merpati terbang. Ia merasa apa yang sedang dilihatnya kini serupa dengan apa yang ada di lukisan. Mungkin perbedaannya hanyalah merpati yang dilihat sang pelukis dan Sheila tentu saja merpati yang berbeda.

Sheila melangkahkan kaki menaiki cabang anak tangga di sisi kiri. Sesampainya di lantai dua, Sheila langsung menyusuri lorong yang diapit dinding berlukisan dan balkon yang memiliki pagar setinggi pinggang. Dari balkon itu, kita dapat melihat lobi di lantai satu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Universitas Panthéon-Sorbonne memiliki banyak fakultas, salah satunya ini adalah fakultas budaya. Tak heran Sheila banyak menemukan lukisan karya seniman Prancis. Mulai dari abad pertengahan maupun Renaissance, sampai kumpulan lukisan modern sampai Art Pop tergantung di dinding.

Namun, Sheila tahu bahwa ia tidak boleh membiarkan dirinya terlena dengan gambar-gambar di lukisan ini, bisa-bisa ia jadi terlambat masuk kuliah. Lebih baik, kini Sheila berpikir tentang proses belajar-mengajar di Institut de Recherce et d'Études Superieures du Tourisme yang akan ia hadapi sebentar lagi. Untuk pertemuan pertama apakah berlaku sesi perkenalan atau langsung dihadapkan dengan kegiatan belajar? Sepertinya langsung belajar.

Kini di hadapan Sheila, terpampang pintu besar berwarna cokelat yang penuh ukiran. Di dalam ruangan itu, meja dan kursi mahasiswa dibuat bertingkat setiap barisnya. Baris paling belakang terletak di anak tangga yang paling tinggi. Di depan kelas, papan tulis, meja dan kursi dosen menghadap kursi mahasiswa. Sisi kiri ruangan yang berseberangan dengan pintu tampak sangat terang karena jendela memancarkan sinar matahari pagi. Atmosfer ini sungguh pemandangan yang membangkitkan gairah belajar.

"*Bonjour*," sapa Sheila kepada beberapa mahasiswa yang sudah memenuhi bangku. Ada sekitar enam orang. Tempat duduk mereka yang terpencar membuktikan bahwa mereka sesungguhnya tidak saling mengenal.

"*Bonjour*," beberapa di antara mereka menjawab, tetapi hanya satu yang membalas kontak mata dengan Sheila. Kelihatannya mereka sedang sibuk membaca atau menulis sesuatu.

Sheila duduk di bangku keempat dari depan. Di barisan ini belum ada orang yang duduk. Sheila memilih posisi ini karena ingin mengerti pelajaran yang diberikan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika melirik jam tangan, Sheila tahu bahwa kelas akan dimulai lima belas menit lagi. Satu per satu mahasiswa masuk memenuhi tempat duduk. Kira-kira semua berjumlah 21 orang.

Akhirnya, seorang pria berambut tipis dan bertubuh jangkung memasuki ruangan. Kedua mata birunya sempat bertatapan dengan Sheila. Ketika memasuki ruangan, ia duduk di meja dosen.

"*Bonjour*," sapa dosen begitu tegas.

"*Bonjour*," jawab semua mahasiswa dengan kompak. Sungguh berbanding terbalik dengan respons mereka ketika Sheila yang mengucapkan salam.

Dosen membuka sebuah map. Daftar absen mahasiswa. Selagi dosen membacakan absen, Sheila memperhatikan wajah teman-temannya satu per satu. Semuanya berkulit putih dan berambut pirang atau cokelat. Tidak ada satu pun yang berdarah Asia kecuali Sheila.

Nomor absen Sheila untuk mata kuliah ini adalah 18. Ketika ia mengangkat tangan, dosen pun bertanya tentang dirinya.

"Sheila? *D'où viens-tu*[37]?" tanya dosen.

"*Je viends d'Indonésie*[38]."

"*Indonésie? Voila! Bienvenue à Paris*[39]," kata sang dosen sambil tersenyum semringah. Sehabis itu, absen pun dilanjutkan. Tak ada basa-basi yang terlalu bertele-tele meskipun Sheila adalah orang asing di antara para mahasiswa lain berdarah asli Prancis.

Kuliah pun dimulai. Dosen menerangkan pelajaran dan Sheila sibuk mencatat. Untuk kuliah pertama ini, Sheila tak terlalu bangga dengan dirinya. Hampir semua orang pernah mengangkat ta-

---

[37]Bahasa Prancis: Kamu dari mana?

[38]Bahasa Prancis: Saya dari Indonesia.

[39]Bahasa Prancis: Indonesia? Wah! Selamat datang di Paris.

pustaka-indo.blogspot.com

ngan untuk sekadar bertanya atau mengemukakan pendapat. Tapi Sheila tidak. Ia merasa kesal pada dirinya sendiri.

"Kuliah di Paris itu ternyata nggak gampang." Pulang kuliah, Sheila curhat pada kakaknya lewat Skype. "Hari ini aku belum dapet temen," kata Sheila sambil melahap kebab Turki di meja belajar kamarnya.

"Kenapa? Kenalan dong!"

"Kenalan itu gimana, Kak? *Say hi* dan salaman? Kalau cuma kayak gitu sih, aku udah salaman dan ngucapin namaku ke semua orang. Cuma ya abis itu ya udah."

"Ikutin mereka pas jam istirahat aja?"

"Nggak bisa, Kak. Yang ada, aku malah ditanya sama mereka, kamu mau ke mana? Seolah-olah mereka ngomong, jangan ikutin gue dong! Lo nggak punya tujuan, ya?"

"Baca buku di perpustakaan. Siapa tahu kamu dapat teman di perpustakaan?"

"Susah, Kak Abel. Orang-orang yang mau ke perpustakaan itu kan orang-orang yang mau baca buku dan butuh ketenangan. Bukan orang yang mau ngobrol atau kenalan. Salah-salah, Sheila malah dibilang berisik, lagi!"

"Kalau gitu, ikut mereka nongkrong aja! Abis kuliah pasti nongkrong, kan? Masa langsung pulang? Basi banget hidupnya!"

"Maksud Kak Abel, aku ikut mereka ke bar?"

Abel memutar-mutar bola mata, berpikir ternyata usulnya barusan tidak tepat.

"Ke bar tapi nggak usah minum kan bisa."

"Kak Abel yakin selamanya aku bisa berprinsip begitu?" Mi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mik wajah Sheila menggambarkan dirinya juga tak yakin bisa selalu menjaga prinsipnya. "Kalau Kak Abel yakin sih, mulai besok aku coba ikut mereka ke bar."

"Halah! Ganti topik pembicaraan deh!" Abel mengibas-ngibas tangan. "Eh, ngomong-ngomong, kamu kok makan kebab lagi? Di kamar kamu ada dapur, kan?"

"Ini bukan kebab di pinggir jalan kayak kemarin kok. Temennya Kak Leon ada yang punya restoran. Dia muslim dan makanannya halal. Kalau mau pesen makanan ke dia, tinggal telepon dan dikirim."

"Ya! Tapi, jangan beli terus. Masak lah!"

"Masak? Masak apa, coba? Pasta? Roti? Bosen!"

"Tanya Leon kalau mau belanja bahan-bahan atau bumbu Indonesia di mana. Pasti dia tahu."

Sheila jadi berhenti mengunyah karena mereka membahas Leon. Ia belum bertemu Leon lagi sejak jalan-jalan waktu itu. Sekarang ia jadi teringat perasaan agak kecewanya karena perubahan Leon. Meskipun punya teman sesama muslim seperti Coraline, kelihatannya teman sesama muslim itu tak akan berdampak apa-apa terhadap urusan ibadahnya.

"Nggak enak, Kak," Sheila tersadar dari lamunannya, "ngerepotin orang!"

"Nggak lah! Daripada kamu sendirian kayak anak ilang gitu!"

"Yaaa," Sheila mencari alasan.

"Lagian kamu bukannya nyari teman dulu sebelum berangkat. Kebanyakan mikirin si Sony sih!"

"Ah, Kak Abel nih! Jadi inget lagi nih!"

"*Sorry*, *sorry*," Kak Abel mengecek sesuatu di salah satu *smartphone*-nya, "eh, Sheila, udah dulu, ya. Kakak mau ketemu klien nih. Oh, iya ada pesen dari Papa, Mama, sama Nenek..."

"Apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan lupa shalat!"

"Oke, Kak," Sheila hendak menutup layar laptop.

"Oh iya, ada pesan juga dari aku," Abel mengerlingkan mata, sepertinya berniat meledek Sheila.

"Apa?"

"Jangan lupa, ya!"

"Jangan lupa apa?"

"Leon jomblo," ucap Abel riang seraya memutuskan komunikasi Skype dengan adiknya.

Sheila membuka *chat* di *smartphone*-nya. Ingin sekali ia menghubungi Leon dan bertanya apakah Leon bisa menemaninya ke supermarket. Namun setelah Sheila pikir-pikir, rasanya tidak sopan minta tolong seenaknya kepada Leon seperti itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari tahu alamat supermarket yang menjual bumbu-bumbu masakan Indonesia di Paris via Internet.

"Nah, ini ada!" Tak sampai semenit membuka Internet, Sheila menemukan alamat supermarket yang menjual bumbu-bumbu dan bahan masakan Indonesia. Memang bukan supermarket khusus Indonesia, tetapi setidaknya bumbu-bumbu Asia dan bahan-bahan sayur dan buah Asia dijual di supermarket itu. Jaraknya pun tidak terlalu jauh. Sheila pun bersiap-siap pergi ke sana.

Azan maghrib berkumandang dari *smartphone* Sheila. Ia berpikir ia bisa sekalian shalat Maghrib di Masjid Paris sebelum berbelanja bahan dan bumbu makanan di supermarket. Dia sudah mencatat beberapa bahan makanan untuk membuat masakan sesuai resep yang didapatkan di Internet.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baru saja Sheila bersiap-siap, Leon menghubungi *smartphone*-nya. Ada apa ini? Kenapa kebetulan sekali? Apakah Kak Abel memberitahu Leon bahwa Sheila tengah kesulitan mencari supermarket?

"*Allô*?" sapa Sheila di telepon.

"Sheila? Kamu cari supermarket?" tanya Leon ramah.

"Hah? Hmm, Kak Abel yang kasih tahu?"

Leon tak menjawab pertanyaan Sheila, "Kalau kamu mau, Sabtu ini kita belanja di supermarket."

"Ah, aku jadi nggak enak nih." Sheila menjulurkan lidah. "Di Internet sih dapet. Nama supermarketnya 'Bravo Asia'."

"Oh, itu kebanyakan jualan bahan masakan Tionghoa. Ada sih sayur kayak bokcoi, *baby* kailan. Aku pernah liat kangkung juga sih."

"Oh, gitu."

"Bumbu-bumbu cuma ada kari sama kecap china atau kecap jepang. Nggak tahu deh tuh namanya apa," terang Leon bersemangat.

"Oh gitu," ulang Sheila.

"Udah, nanti hari Sabtu aku temenin ke supermarket langganan mamaku. Ketumbar, kemiri, dan kunyit aja dijual di sana."

Sheila tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Leon ingin membantunya dan menemaninya belanja?

"Halo?" Karena Sheila diam saja, Leon menyapa Sheila.

"Eh, iya," Sheila mencoba berbasa-basi lagi, "tapi aku nggak enak kalau ngerepotin terus."

"Tenang aja. Namanya juga baru pertama kali tinggal di negeri orang."

"Oke deh," akhirnya Sheila mengiyakan tawaran Leon. Telepon ditutup setelah Sheila dan Leon masing-masing mengucapkan kata *"bye'*. Berbicara lama-lama dengan Leon ternyata memang membuka kembali perasaan Sheila bahwa ia ingin lebih dekat de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan cowok keren itu. Akan tetapi, di sisi lain, ia menyayangkan sikap dan keimanan Leon yang berubah. Padahal, Sheila sadar bahwa dirinya seharusnya tidak menghakimi orang seperti itu.

Tiba-tiba Sheila berpikir ingin mencurahkan isi hatinya. Dengan agak terburu-buru, ia berpakaian rapi dan keluar apartemen. Langkah kakinya membawanya ke Masjid Paris.

Bagi Sheila, Masjid Paris seperti rumah kedua setelah apartemennya. Ia sudah beberapa kali ke situ. Ia merasa setiap kali ingin curhat, ia bisa pergi ke masjid. Ia sendiri tidak mengerti mengapa kebetulan sekali apartemennya berada di dekat masjid. Jika sebagian orang mencintai Paris karena Paris romantis, mungkin Sheila menemukan cara dan model lain dalam perasaan cintanya kepada Paris. Salah satunya adalah masjid ini.

Dalam doa, Sheila mengungkapkan kepada Allah perihal perasaannya yang tak menentu. Mengapa sebentar-sebentar perasaannya begitu menggebu-gebu kepada Leon, tetapi di lain waktu perasaan kecewa atas perubahan Leon selalu muncul. Leon yang ia kenal sekarang sangat berbeda dengan Leon yang dulu. Meski bosan memikirkan hal ini terus, bukan berarti Sheila memilih untuk menjauhi Leon. Pikiran naifnya justru mengatakan ia bisa membujuk Leon kembali ke jalan Allah.

Sambil menunggu waktu shalat Isya, Sheila bertasbih dalam hati. Ia pandangi dekorasi kaligrafi di dinding masjid yang sangat indah dan mendetail. Ia salut dengan masyarakat muslim di sini. Meskipun minoritas, mereka semangat menjaga kebersihan rumah ibadah.

Ketika sedang asyik bertasbih sendirian, Sheila melihat tiga wanita bermukena sedang membicarakan sesuatu dalam bahasa Prancis. Topik yang mereka perbincangkan seputar teman kantor salah satu di antara mereka yang hendak mengikrarkan keislamannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

esok hari di masjid ini. Padahal, teman itu sudah dua puluh tahun lamanya menganut prinsip bahwa di dunia ini tidak ada Tuhan.

Sepertinya memang banyak orang yang masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat di masjid kokoh ini. Memang, hidayah sulit dicari, tetapi sesungguhnya bertebaran di mana-mana. Pilihannya ada di tangan manusia. Ingin mengambilnya atau tak memedulikannya.

"Allahu akbar…. Allahu akbar...," azan isya akhirnya berkumandang dalam masjid. Beberapa wanita bermukena yang tengah mengaji atau duduk bersila sambil membaca tasbih seperti Sheila mulai mendengarkan azan. Mereka semua siap-siap melaksanakan shalat berjemaah. Memang lebih enak melaksanakan shalat berjemaah daripada shalat sendirian. Walaupun tidak kenal dengan semua orang yang mengikuti shalat berjemaah, kita sudah saling bahu-membahu, bekerja sama meraih pahala dan rida dari Allah. Begitulah kira-kira almarhum guru agama Sheila ketika sekolah menerangkannya di depan kelas.

Iqamat dikumandangkan. Sheila dan semua orang yang ada di dalam masjid berdiri untuk melaksanakan shalat Isya. Ia sering lupa bahwa ia sedang berada di Paris. Padahal, di antara orang yang melakukan shalat berjemaah, ada juga beberapa bule berambut pirang. Ia jadi berkhayal dapat melaksanakan ibadah shalat dengan Leon di masjid ini.

Hari Sabtu akhirnya tiba juga. Saatnya Sheila berbelanja dengan Leon di supermarket. Hari Sabtu Sheila tidak ada kuliah, jadi Leon menjemputnya pagi-pagi di apartemen. Setelah itu, mereka berdua menuju supermarket dengan mobil sedan Leon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di pertengahan perjalanan, Leon bertanya pada Sheila tentang masakan yang akan dimasaknya. Sheila hanya cengar-cengir karena tidak tahu ingin memasak apa. Ia pun mengaku bahwa ia sebenarnya tak bisa memasak. Sebenarnya Sheila juga tidak yakin bisa memasak bahan-bahan dari resep yang dilihatnya di Internet.

"Wah, berarti kapan-kapan kamu harus belajar masak sama ibuku," ucap Leon sambil menyetir, "ibuku kan orang Indonesia asli. Dia banyak tahu bumbu-bumbu rahasia."

Sheila hanya tersenyum singkat mendengar perkataan Leon. Ia tak terlalu memikirkan apa yang Leon ucapkan. Sheila juga merasa Leon mungkin hanya basa-basi.

Saat berbelanja di supermarket, Leon ternyata juga membawa catatan daftar bumbu yang harus dibeli. Sheila terheran-heran, tapi Leon menjelaskan bahwa ia sering melihat belanjaan ibunya di rumah. Akhirnya, Sheila berhasil membeli beras, bawang putih, bawang merah, bumbu kari, kunyit bubuk, merica, garam, gula, ketumbar, kemiri, laos, daun salam, santan, daun bayam, daging ayam, dan telur.

Sesampainya di apartemen, Sheila dan Leon menaruh belanjaan di meja dapur, "Wah, terima kasih ya Kak Leon, sudah nemenin belanja."

"Sama-sama, Sheila." Leon membantu Sheila mengeluarkan barang-barang belanjaan dan memasukkan ke lemari es atau lemari dapur.

Sheila menepuk bahu Leon dengan seikat bayam, "Kira-kira kita mau masak apa, Kak?"

"Eh? Terserah.... Tadi kamu juga beli bumbu jadi opor ayam, kan?"

"Iya, sih...."

Sheila dan Leon lalu bahu-membahu memasak nasi dan opor ayam. Beberapa kali Sheila melirik layar *smartphone* Leon yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menampilkan banyak panggilan masuk. Sheila sering menyampaikan kepada Leon bahwa ada telepon masuk. Namun, Leon berkata ia tak mau mengangkatnya karena sedang asyik memasak.

"Sekali-sekali aku mau coba masak, bukan motret," Leon mencicipi kuah opor ayam dari panci.

"Gimana? Udah enak rasanya?" Sheila siap-siap menaburkan garam apabila Leon mengatakan kurang asin.

"Wow! Rasanya enak!" Kedua mata Leon membelalak.

Tiba-tiba, aplikasi azan pada *smartphone* Sheila berbunyi. Waktunya shalat Zuhur.

"Udah zuhur," Sheila melirik Leon. Ia mempertimbangkan apakah ia akan mengajak cowok itu shalat berjemaah. Rasanya, untuk sementara tidak dulu.

"Kamu pakai aplikasi azan di hape kamu?" tanya Leon kepada Sheila.

Sheila mengangguk, "Iya, Kak."

"Wah! Aku kayaknya udah lama nggak shalat!" Tanpa diduga, Leon lepas saja berbicara tentang dirinya yang jarang shalat.

"Mau barengan?" ajak Sheila agak nekat.

"Hah?" Leon tampak bingung. "Kamu duluan aja," jawabnya netral seraya mengaduk panci berisi opor ayam.

Sheila tahu bahwa ia tak boleh memaksa Leon. Ia pun langsung berbalik untuk ke kamar mandi dan mengambil air wudhu. Ia sendiri tak mengharapkan reaksi apa-apa dari Leon.

Leon tak memperhatikan Sheila lagi. Ia berkonsentrasi memasak. Ia tahu bahwa Sheila mengerjakan shalat, sesuatu yang kini jarang ia lakukan. Akan tetapi, bukan berarti ia berinisiatif untuk mengikuti ajakan Sheila untuk shalat.

Selama Sheila shalat, Leon menyiapkan makan siang. Sesekali, ia memperhatikan Sheila shalat. Gadis itu bersedekap, ruku, i'tidal, sujud, dan sampai melakukan gerakan tahiyatul akhir. Sayangnya,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa yang dilakukan Sheila itu tak menggoreskan apa pun di hati Leon.

Akhirnya, Sheila selesai shalat dan Leon mengajaknya menikmati hidangan makan siang yang tadi mereka masak.

"Ayo, Sheil, udah mateng nih," ajak Leon sambil mendecakkan lidah, tanda siap menyerbu hidangan.

"Oke," Sheila menarik kursi. Ia tak percaya bahwa Leon bisa juga membantunya menyiapkan makanan. Selain menjadi fotografer, jangan-jangan ia juga berbakat menjadi koki.

Sheila dan Leon memakan nasi opor ayam di meja makan yang memang diperuntukkan untuk dua orang. Tanpa sepengetahuan Sheila, Leon memperhatikannya. Jika ia boleh jujur, sebenarnya ia pernah punya bayangan akan masak dan makan berdua dengan seorang wanita dalam waktu dekat ini. Tadinya sosok wanita itu adalah Ann. Ternyata, kenyataannya adalah Sheila.

"Kak Leon mau aku ambilin nasi?" Sheila memasak nasi di *rice cooker mini* yang dibawakan Mama dari Jakarta. Ia mengambil piring kosong Leon dan menuangkan nasi di sana.

"*Merci*, Sheila," Leon merasa senang dengan perlakuan Sheila kepadanya. "Udah biasa ya nawarin nasi untuk seseorang?" ia mulai meledek Sheila. Ia berpikir Sheila akan menjawab bahwa dahulu ia memang sering menuangkan makanan seperti ini ke mantannya.

"Iya," angguk Sheila riang, "aku sering nuangin nasi ke Papa, Mama, dan Kak Abel."

Kepolosan jawaban Sheila membuat Leon jadi salah tingkah. Ada apa ini? Ia merasa ada perasaan hangat menyelimuti hatinya. Rasa ini serupa ketika ia jatuh cinta kepada Ann dulu. Serupa, tetapi tak sama. Kali ini, rasanya lebih lembut tapi kuat.

Sheila menyendokkan opor ayam ke piringnya. "Aku seneng deh bisa kenalan sama Cornelie. Unik aja campuran Prancis-Turki dan Indonesia, jadi model pula."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon mengambil sendok dan garpu yang ada di pojok meja. "Iya, waktu kuliah, aku udah kerja jadi fotografer. Dia klienku. Aku kaget juga waktu tahu dia muslim."

"Hmm," Sheila menyimak.

"Tapi, rata-rata teman muslim-ku yang di Paris udah ninggalin shalatnya. Awalnya sih rajin, lama-lama udah nggak," Leon memaparkan fakta yang sebenarnya tak ingin Sheila dengar.

"Maksud Kak Leon? Semuanya pasti begitu?" Alis Sheila bertaut.

Leon menangkap bahwa Sheila tersinggung. "Eh, bukan berarti aku nakut-nakutin kamu kalau nanti bisa bolong-bolong shalatnya selama tinggal di Paris. Cuma, aku kasih tahu aja kebanyakan temen-temenku kayak gitu. Yah, itu kan temen-temenku. Bukan Sheila. Kalau Sheila, mungkin nanti rajin terus."

Sheila sendiri tak bermaksud menunjukkan rasa tersinggungnya. Ia juga merasa tak terlalu ingin tahu kehidupan teman-teman Leon selama di Paris. Ia justru ingin tahu kehidupan Leon selama di sini. Kalau teman-teman Leon jadi bolong-bolong shalatnya selama di sini, bagaimana dengan Leon?

"Sebenarnya, bolong-bolong nggak masalah," Sheila coba berkomentar, "asalkan setiap saat selalu tergerak untuk mengingatnya."

"Wah Sheila! Calon ustazah!" Leon sedikit membungkuk, ekspresinya hormat.

"Ah, sebenarnya shalatku juga masih bolong-bolong," jawab Sheila, "aku juga bukan orang yang religius. Hanya saja, yah, Papa dan Mama selalu bilang nggak ada yang bisa nolongin kita dan menjadi pegangan kita selain Allah Swt. Mungkin gara-gara itu, aku jadi mendekatkan diri kepada Allah. Walaupun kekuranganku juga masih banyak."

"Tapi minimal, sehari satu kali shalat, kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya iyalah...."

"Itu sih masih mending. Daripada sekali dalam setahun kayak aku," Leon tertawa terbahak-bahak. Ia menganggap dirinya yang hanya setahun sekali melaksanakan shalat itu sesuatu yang lucu.

Sheila tak bisa tertawa sama sekali mendengar ucapan Leon. Menurutnya, hal itu tidak lucu, atau mungkin Sheila yang terlalu serius?

Mereka melanjutkan makan dengan diam. Namun tiba-tiba Leon menyatakan sesuatu yang tidak disangka-sangka oleh Sheila.

"Sheila, masakan kamu enak juga, ya?" komentar Leon.

"Eh, masa sih? Ini kan masakan kita berdua," kata Sheila.

"Sebelum putus, pasti sering masakin pacarnya nih," goda Leon. Rupanya dia sudah melupakan suasana yang jadi sedikit kaku akibat candaannya soal shalat tadi.

Sheila langsung mengulum senyum, "Hahaha." Ia sengaja memberi jawaban netral kepada Leon.

Leon mengerti jika Sheila enggan menjawab pertanyaan seputar mantan kekasihnya. Ia pun mencoba untuk membahas topik pembicaraan lain. Topik itu tak jauh-jauh dari makanan.

"Sheil, emang kamu nggak pusing ya, kalau harus makan makanan halal terus," sambil mengunyah, Leon melemparkan pertanyaan lain kepada Sheila.

Sheila menelan suapannya dengan agak terburu-buru. Takut tersedak, ia pun meneguk air mineralnya dulu. "Kenapa mesti pusing?"

"Yah, kalau di Jakarta yang mayoritas muslim sih jelas nggak pusing," Leon membersihkan mulut dengan serbet, "tapi kalau di Paris? Kadang, yang halal juga bisa haram. Contohnya aja masak daging sapi. Kan banyak steik yang dikasih anggur putih atau *vin blanche* buat nguatin rasanya. Padahal, daging sapi kan halal."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Makanya aku lebih suka nyari ikan atau sayur," balas Sheila, "supermarket tadi juga yang jualan dan motong ayamnya orang muslim. Dia pakai peci putih."

"Emang kalau bukan orang muslim, kamu nggak mau?"

"Ya, semaksimal mungkin nyari orang Islam supaya kalau nyembelih ayam dia nggak lupa baca basmalah. Syarat makanan halal kan kalau dalam proses penyembelihan harus ngucapin bismillah."

Leon menghela napas dan mengigit bibir. Ia tampak kurang terima dengan pendapat Sheila. "Ribet juga, ya?"

Sheila yang hendak menyendokkan nasi ke mulutnya langsung menaruh sendok itu lagi ke atas piring. "Maksudnya ribet?"

"Yah, apakah kalau yang motong ayam itu orang Islam berarti menjamin daging itu halal? Belum tentu juga dia inget baca bismilah pas nyembelih."

"Tapi, setidaknya kita sebagai muslim memakai otak untuk memilih penjual daging yang kemungkinan membaca basmalah. Meskipun apa pun yang terjadi, setiap mau makan kita juga harus berdoa. Supaya makanan yang kita makan selain halal juga menjadi sumber energi positif buat jiwa dan raga kita."

"Kalau tadi tukang ayamnya bukan muslim, kita cari supermarket lain?" uji Leon.

Sheila pun mengangguk.

"Haduh!" Leon menggaruk-garuk kepala. "Kalau ada fotografer yang ngotot cari makanan halal, bisa nggak laku dia."

"Maksudnya nggak laku?" Sheila jadi tidak berselera lagi dengan santap siangnya.

"Ya misalnya kalau aku," Leon meletakkan kedua siku di meja, "kalau setiap kali azan aku izin ngambil wudhu dan shalat, terus kalau jam makan siang aku muter-muter dan ngotot nyari makanan yang halal, dan malemnya aku nggak ikut *party* atau minum *wine*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

atau sampanye, bisa-bisa foto yang aku hasilkan bisa dihitung jari." Leon memenggerakkan kelima jarinya seperti orang berhitung satu, dua, tiga, empat, dan lima.

"Biasa aja kok, Kak," tandas Sheila, "kalau kita nggak jadiin semua itu sebagai beban, kita juga *enjoy* jalaninnya."

"*Enjoy* gimana?" Leon terkekeh. "Ngejalanin gaya hidup kayak sekarang aja udah membuat aku ngerasa masih kurang ngejar target. Apalagi kalau waktu kerjaku dipotong lagi sama hal-hal nggak penting kayak wudhu, shalat, nyari makanan halal, terus nggak boleh minum *wine*, cuci mata...."

"Cuci mata?" Sheila tertarik dengan kata terakhir yang Leon ucapkan.

"Bar kan tempat senang-senang. Cuci mata juga enak di sana, kan? Selain itu, sebagai fotografer, aku juga pasang mata, siapa tahu ada yang cocok untuk dijadikan model," Leon menjelaskan makna cuci mata itu.

Sheila yang sebenarnya mengerti mencoba menanggapinya dengan asal, "Cuci mata sih bisa dengan cara main ke taman, pantai, atau gunung. Pemandangannya bikin mata seger. Cuci mata juga kan itu namanya?"

"Yah! Bukan itu maksudku! Maksudku tuh...."

"Iya, aku paham!" Sheila mengangkat tangan, memotong perkataan Leon yang jelas-jelas belum tuntas. "Aku paham maksud Kak Leon cuci mata di bar itu apa. Boleh-boleh aja sih kalau Kak Leon menganggap hal itu adalah cuci mata. Cuma, kalau aku sih bakal pilih lihat pemandangan untuk cuci mata daripada cuci mata ala Kak Leon."

"Kenapa?"

"Rasanya buang waktu aja kalau habis cuci mata, kita malah harus cuci otak karena banyak melihat hal yang seharusnya kurang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sopan untuk dilihat," sindir Sheila yang malah membuat Leon tertawa terbahak-bahak.

Menghadapi Leon beserta argumen-argumen nyelenehnya memang tak boleh dengan hati panas. Kalau Sheila menanggapinya dengan hati panas, mana mungkin Leon akan tertarik memahami dan menerima prinsip Sheila yang berpedoman pada gaya hidup islami?

Sebelum matahari terbenam, Leon sudah meninggalkan apartemen Sheila. Secara halus Sheila mengatakan ia ingin belajar karena banyak tugas di kampus. Padahal, Sheila mengatakan hal itu agar Leon tidak sampai larut malam di apartemen. Jujur, Sheila agak kikuk dan tak enak.

Ngejalanin gaya hidup kayak sekarang aja udah membuat aku ngerasa masih kurang ngejar target. Apalagi kalau waktu kerjaku dipotong lagi sama hal-hal nggak penting kayak wudhu, shalat, nyari makanan halal, terus nggak boleh minum wine, *cuci mata....*

Perkataan Leon siang tadi terniang-ngiang di benak Sheila. Sheila jadi ingin mengunjungi Masjid Paris lagi. Selain akan melaksanakan shalat Maghrib di sana, ia juga mohon petunjuk Allah untuk membuat Leon tak lagi memandang Islam sebagai sesuatu yang ribet. Jika Leon terus-terusan berpikir seperti itu, Sheila yakin cowok itu akan semakin jauh dari ketertarikannya terhadap Islam. Tertarik dan melaksanakan shalat saja sudah enggan, apalagi menjadi imam shalat Sheila seperti dulu lagi.

Dahi dan ujung hidung Sheila yang mancung menyentuh karpet Masjid Paris yang berwarna hijau. Setelah melaksanakan shalat Maghrib di masjid, ia mencoba sujud sekali lagi dalam waktu yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lama. Banyak hal yang ia doakan. Salah satunya adalah prasangka buruknya kepada Leon. Ia ingin Allah mencabut perasaan negatif itu.

Setelah berkomunikasi dengan Allah, Sheila memutuskan untuk kembali ke apartemen. Ia ingin melanjutkan persiapannya untuk kuliah besok. Ia ingin membaca buku tentang materi yang akan diberikan esok hari. Ia memang lebih senang jika apa yang diterangkan dosen itu adalah sesuatu yang sudah ia baca. Itu akan membuatnya lebih memahami penjelasan dosen.

Ternyata, kuliah di negeri orang tidak semudah yang Sheila pikirkan. Bukannya tidak bersyukur karena Allah memberinya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di tanah Eropa, tetapi Sheila berpikir apa yang dilihat orang sebenarnya tak selalu sama dengan apa yang ia rasakan. Jika Sheila meng-*upload* foto bangunan dan pemandangan Paris di media sosial, banyak orang menyukainya dan berkomentar apa yang Sheila kerjakan ini adalah sesuatu yang menyenangkan. Memang benar, tetapi Sheila merasa tidak seratus persen benar.

Banyak yang harus dihadapinya. Antara lain kesendirian yang ia rasakan menjelang malam begini. Musim gugur bukan berarti terbebas dari dinginnya udara. Jika Leon bukan laki-laki, tetapi perempuan, Sheila pasti sudah menawarinya untuk menginap. Ia ingin punya teman ngobrol.

Menjelang malam, Sheila mencoba mempelajari hal-hal yang ia pelajari di kampus selama seminggu ini. Buku yang dibaca Sheila bukan main tebalnya. Terkadang ada beberapa kata sulit dalam bahasa Prancis yang ia cari artinya di Internet. Untung saja ujung-ujungnya Sheila memahami artinya.

Baju kotor Sheila selama tiga hari ini mulai menumpuk. Ia tahu bahwa tak jauh dari sini ada jasa *laundry* yang harganya tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

murah. Sejak pertama kali datang ke Paris, Sheila memilih untuk mencuci baju sendiri.

Setelah melakukan banyak pekerjaan rumah, Sheila mulai letih dan ketiduran di waktu isya. Akhirnya, ia melaksanakan shalat Isya sekitar jam satu dini hari. Mungkin ini pertanda bahwa ia harus sekalian shalat tahajud.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7
MENDEKATKAN DIRI

SENIN adalah hari pertama dalam suatu minggu. Bagi Sheila, itu berarti ia harus semangat beraktivitas di hari Senin. Begitu juga dengan kegiatan perkuliahannya. Sebelum berangkat, Sheila tak lupa shalat Subuh, sarapan, mandi, dan membaca buku pelajaran hari ini. Ia cukup berambisi untuk mendapatkan nilai baik. Nilai yang baik saja sulit dicari. Jadi, target itu sudah cukup sulit bagi dirinya.

Tak terasa sudah sebulan berlalu sejak Sheila berkuliah. Ketika menaiki bus menuju kampus, ia mendapat duduk dekat jendela. Ia pandangi pemandangan di luar jendela. Menara Eiffel menjulang di langit. Kalau tidak melihat menara itu, terkadang Sheila lupa ia sedang berada di kota romantis bernama Paris. Mungkin karena rutinitas kuliah dan adaptasinya yang cukup menguras pikiran.

Sesampainya di halte kampus, Sheila turun dan menaiki anak tangga di selasar kampus. Perasaannya ketika sampai di lobi kampus masih sama seperti kemarin, penasaran memandangi merpati-merpati yang beterbangan di langit-langit yang berbentuk kubah. Kepakan sayap merpati itu terdengar di telinga.

Sheila melangkahkan kaki menuju kelas. Hari ini hanya ada satu mata kuliah di pagi hari. Mungkin sampai sore ini ia akan menghabiskan waktu mengerjakan tugas di perpustakaan dan di apartemen.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dugaan Sheila meleset. Tugas yang diberikan dosen padanya ternyata sangat sulit. Sampai tengah malam begini, ia masih membuka laptop dan menulis esai yang merupakan salah satu tugas kuliahnya. Ia sudah tiga kali berganti tempat. Pertama-tama di perpustakaan kampus, kedua di kafe Bon, dan yang ketiga di apartemen.

"Aduh, pusing!" Cara duduk Sheila di kamarnya sudah tak keruan. Kadang-kadang ia mengetik sambil tiduran di tempat tidur, duduk bersila di meja belajar, menaruh laptop di lututnya, atau mengetik tanpa melihat layar laptop. Kantuk pun bolak-balik menyerang. Sudah dua kali Sheila ketiduran.

Seandainya saja ada Mama di sisinya, Sheila ingin minta tolong dipijat karena seluruh tubuhnya pegal. Mama...Sheila jadi kangen Mama kalau lagi merasa sendiri begini.

Refleks, Sheila pun mengetik *chat*, "Mamaaaaaa," kemudian ia menambah *emoticon* menangis. Sifat anak-anaknya keluar. Keakuannya sebagai anak bungsu yang ingin diperhatikan dan dimanja muncul seketika.

TOK! TOK! TOK! TOK! TOK!

"SHEILAA!" Tiba-tiba terdengar orang menggedor-gedor pintu seraya meneriakkan namanya. Sheila yang tengah tidur-tiduran di tempat tidur langsung terkejut dan ketakutan.

"SHEILLAAA!" Suara si pengetuk kamar sangat parau. Siapa kira-kira yang datang? Di Paris belum banyak yang mengenal Sheila. Apalagi datang sudah lewat tengah malam begini.

Apa mungkin Monsieur Petit yang berteriak-teriak di luar? Namun, suara bapak penjaga apartemen itu tak seseram ini. Jadi, siapa kira-kira yang mengetuk pintu? Apakah ilusi?

"BUKAIN PINTUNYA SHEILA! BUKAAA!" Orang itu mulai melontarkan kata lain, "INI LEEEON!"

Akhirnya, Sheila yang ketakutan mendekati pintu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kak Leon?" Sheila mengintip si tamu dari lubang pintu. Di sana, ia melihat Leon bersandar di salah satu dinding dekat pintu kamar Sheila. Wajahnya lusuh seperti mengantuk.

"BUKAA!" Leon mengetuk pintu.

Sheila akhirnya membuka pintu.

"Aku mau masuk...."

Belum sempat Sheila menahan tubuh Leon, cowok itu sudah nyelonong masuk ke kamar Sheila. Ia meninggalkan Sheila terbengong-bengong di depan pintu. Tak berapa lama kemudian, penghuni beberapa apartemen di lantai itu membuka pintu kamar mereka dan memandang Sheila dengan sinis. Sepertinya, mereka terbangun karena suara gaduh dari kamar Sheila.

"*Pardon*," Sheila menelungkupkan kedua tangannya, memohon maaf. Pada akhirnya, ia tahu wajah satu demi satu penghuni apartemen. Sayangnya, mengapa berkenalannya harus dengan cara seperti ini?

Dengan terburu-buru, Sheila menutup pintu dan menguncinya. Kemudian, ia menghampiri Leon yang terbaring di sofa ruang tamu apartemen. Tentu saja, Sheila tahu Leon bukan mengantuk, tetapi mabuk.

"Kak Leon, Kak Leon mabuk?" Sheila mengguncang-guncang tubuh Leon.

"NGGAAK!" respons Leon dengan kedua mata tertutup. "NGGAK! NGGAK! NGGAAAAK!" Ia teriak-teriak tidak keruan. Sheila menutup telinganya. Aneh juga, kalau mabuk begini dia bisa berteriak-teriak dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa Prancis yang digunakannya sehari-hari.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba saja, Leon tertidur pulas. Suara dengkurannya besar sekali. Ia tidur dalam keadaan tengkurap di sofa.

"Bau alkohol," Sheila mengendus-ngendus tangan dan bagian wajah Leon, "Haduh! Gimana, nih? Kenapa ke sini sih?" Ia jadi stres sendiri.

"Rumah Sheila deket!" Meski sudah dalam keadaan terlelap dan mendengkur, Leon masih merespons pertanyaan Sheila. Benar-benar aneh.

Dengan tatapan masih mengawasi, Sheila mundur perlahan dan mencoba melipir ke ruangan sebelah, yaitu kamar tidurnya. Ia kunci pintu kamarnya, takut Leon yang mabuk malah masuk ke kamar tidur atau membahayakan diri Sheila.

"Ya Allah, belum aku menerima perubahan Leon, Engkau tunjukkan lagi sifat anehnya yang lain malam ini," bisik Sheila seraya berbaring di tempat tidur. Ia jadi sulit memejamkan mata.

Jam dinding di kamar Sheila menunjukkan pukul dua pagi. Ia ingin pagi cepat-cepat datang. Selain tak enak karena ada lawan jenis yang sedang mabuk tertidur di apartemennya, ia juga takut Leon bisa bangun dan berbuat hal-hal yang di luar logika.

Sheila! Ayo tidur, *Sheil!* Sheila berbicara sendiri dalam hati. Ia mencoba memejamkan mata. Ia berkhayal merangkai cerita dalam benak atau menghitung domba. Siapa tahu ada satu cara yang berhasil membuatnya tertidur pulas. Entah cara mana yang berhasil. Yang jelas, akhirnya Sheila berhasil terlelap.

"Allahu akbar! Allahu akbar!" Azan subuh berkumandang dari telepon genggam Sheila. Ia buru-buru bangun dan membiarkan azan itu terus berkumandang sampai selesai. Dengan langkah agak malas dan mata masih mengantuk, Sheila berjalan menuju kamar mandi.

Tiba-tiba, ia ingat bahwa beberapa jam lalu, Leon datang dalam keadaan mabuk. Ia langsung menghampiri sofa ruang tamu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan mendapati Leon masih tertidur tengkurap dan mendengkur. Sheila mendapat ide. Ia iseng menaruh telepon genggamnya di meja ruang tamu. Siapa tahu Leon akan terbangun.

Sementara itu, Sheila berjalan mengambil air wudhu di kamar mandi. Kemudian, ia mengenakan mukena dan melaksanakan shalat Subuh. Siapa sangka bahwa rencananya membangunkan Leon berhasil. Saat azan Subuh di telepon genggam Sheila berakhir, tubuh Leon bergerak-gerak.

Begitu membuka mata, Leon langsung merasa pusing luar biasa. Kepalanya berat sekali. Tubuhnya terasa ringan, tetapi malas sekali untuk digerakkan, sehingga kalau berdiri, ia merasa tak ajek.

"Eeeeh...." Ketika berdiri, Leon merasa ruang tamu yang belum ia kenali ini berputar-putar dan mengaburkan pandangnya. Ia berpegangan pada ujung sofa agar tak jatuh.

"Toilet? Toilet?" Leon membuka pintu kamar Sheila yang sebenarnya sudah sedikit terbuka.

"Haaaah?" Leon hampir berteriak. Mata merahnya terbelalak. Ia terkejut setengah mati saat melihat Sheila sedang melaksanakan shalat Subuh. Awalnya, ia berpikir wanita bermukena itu adalah hantu. Ada-ada saja.

Sheila bangkit mengerjakan rakaat kedua. Bukannya masuk ke toilet, Leon malah memperhatikan Sheila. Banyak pertanyaan berkecamuk di benaknya. Dimulai dari kenapa ia berada di apartemen Sheila? Sampai pertanyaan untuk apa Sheila mendirikan shalat?

Bruk! Leon menjatuhkan diri di tempat tidur Sheila. Dalam keadaan terlentang, ia menengok ke arah Sheila yang tengah sujud dan duduk tahiyatul akhir. Beberapa lama, Sheila menengok ke kanan dan ke kiri, mengucapkan salam, kemudian membasuh wajah.

"Kak Leon," sapa Sheila berusaha tenang. Sebenarnya ia takut melihat mata Leon agak merah dan letih begitu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon hanya meresponsnya dengan membuka dan menutup mata secara perlahan, jadi Sheila melanjutkan bertasbih, bertahmid, dan bertakbir. Setelah itu, ia panjatkan doa dan membasuh wajah. Shalat Subuh pun selesai. Sheila melipat mukenanya.

"Kak Leon mau shalat?" Sheila pura-pura tidak ingat Leo sedang mabuk.

"Hah?" Leon memijat-mijat kepala.

"Aku hari ini kuliah pagi. Kak Leon mau sekalian berangkat ke kantor dari apartemenku?" Meski berhasil pura-pura melupakan ulah Leon, Sheila tetap tak bisa menghilangkan mimik wajahnya yang memandangi Leon dari ujung kaki ke ujung kepala dengan penuh keheranan.

"Aku," Leon mulai membuka mulut, "aku, kenapa bisa ada di sini ya?"

Sheila berusaha menahan tawa seraya menggeleng-geleng, "Udah, itu urusan nanti! Kak Leon mau pakai kamar mandi, nggak? Aku mau mandi nih."

Leon menarik bantal, "Udah, kamu mandi duluan aja. Mau ke kampus, kan?"

Melihat sikap Leon yang terlihat lebih santai di tempat tidurnya, Sheila dengan halus mengusir, "Hmm, kalau pindah ke sofa ruang tamu, gimana? Aku biasanya ganti baju di kamar."

Leon melirik Sheila. Sebenarnya, ia bisa saja mengatakan bahwa ia sudah biasa melihat teman perempuan berganti baju di depannya. Namun, ia tahu bahwa Sheila berbeda dengan wanita-wanita itu.

"Oke," Leon bangkit, "tapi pinjem bantalnya, ya."

Sheila berpikir sejenak. Kemudian, ia mengangguk. Dalam hati, ia bertekad akan mencuci bantal dan seprainya. Ia tak suka ada aroma alkohol menempel di tempat tidurnya. Kalau sofa, sih, pasrahkan saja karena jarang ditempati.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila mengunci pintu kamar apartemennya. Ia hendak berangkat kuliah. Di belakangnya, Leon mengekor. Ia mengenakan kemeja yang masih berantakan. Bolak-balik ia menggaruk-garuk kepala dan memeriksa kantong celana bahannya.

"Nyari apa, Kak?" tanya Sheila seraya memasukkan kunci ke tas. Hari ini penampilannya cukup modis dengan sweter krem yang dipadu dengan topi dan sepatu bot berwarna sama.

"Kok kaus kaki kiriku nggak ada ya?" Leon mengangkat celana bahannya sampai ke atas betis.

"*Hmppf*," Sheila menahan tawa saat melihat kaki Leon yang mengenakan sepatu pantofel keren tanpa kaus kaki.

"Nanti kalau kamu pulang kuliah, tolong periksain ya, Sheil," Leon memeriksa kantong jaketnya. Ternyata tidak ada juga.

Sheila memandangi wajah tampan Leon yang lusuh dengan rambut berantakan. Ia iseng bertanya, "Kak, abis ini mau langsung berangkat ke kantor?"

"Kayaknya aku pulang ke apartemenku dulu," respons Leon dengan mata masih tertuju ke kantong jaket, "soalnya aku mau mandi sama berpakaian rapi dulu. Haduh, jadi terlambat ketemu klien."

"Kan aku udah nawarin mandi di sini," Sheila protes.

"Aku nggak bawa baju juga. Percuma. Terus kayaknya kepala-ku masih pusing," Leon memegangi kepalanya, "Sheil, aku boleh minta tolong nggak?"

"Apa?"

"Kamu harus sampe kampus jam berapa? Keburu nggak kalau anterin aku dulu ke apartemenku?"

"Maksud Kak Leon? Anterin pakai apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku kan bawa mobil. Aku baru inget kalau aku nyamperin apartemenmu karena udah nggak kuat nyetir karena mabuk."

"Ya ampun Kak Leon! Jadi tadi malem tuh Kak Leon bawa mobil?" Sheila panik. "Untung aja nggak terjadi apa-apa!"

"Udah deh! Ceramahnya nanti aja! Kamu ada SIM Internasional, kan?"

Sheila mengangguk. "Ada sih."

"Biar nggak terlambat, abis nganter aku ke apartemen, kamu pakai mobilku aja ke kampus. Nanti siang aku ketemu klien pakai taksi aja."

"Wah! Mimpi apa aku ke kampus pakai mobil mewah begitu? Hahaha!" Sheila tertawa terbahak-bahak. "Ya udah sini! Di mana kuncinya?"

Leon merogoh saku jaketnya dan memberikan kunci mobil kepada Sheila. Untung saja yang hilang hanya kaus kaki. Bukan kunci mobil.

Begitu turun ke lobi apartemen, Monsieur Petit menyapa Sheila dengan senyum khasnya. Ia memuji penampilan Sheila yang layaknya seorang model. Ia juga tersenyum ke arah Leon. Sepertinya ia tahu semalam Leon-lah yang membuat gaduh apartemennya.

"Untung apartemen kamu ada parkirannya, Sheil," gumam Leon ketika sampai di halaman kosong sebelah apartemen. Sheila membuka kunci mobil Leon. Leon pun membuka pintu dan duduk di sebelah kursi kemudi.

"Oh, *my God*! Baunya nggak enak!" Begitu Sheila membuka pintu mobil, bau alkohol langsung terhirup di hidung dan seolah melesat ke dalam otak. Ia jadi tersugesti kepalanya pusing. Menghirup aromanya saja sudah pusing, bagaimana menenggaknya sebotol?

"*Sorry*! Botolnya ada di kolong kursi kamu!" Leon merogoh-rogoh kolong kursi kemudi. Kemudian, dari jendela mobil ia me-

pustaka-indo.blogspot.com

lemparkan botol itu ke tempat sampah yang ada di pojok lahan parkir.

"Kak, botolnya jangan dibuang ke kolong jok pengemudi dong! Kalau ngegelinding ke pedal gas atau rem gimana?" Sheila mulai ceramah lagi.

Leon merespons hanya dengan menempelkan telunjuk ke bibirnya, simbol untuk tutup mulut.

Sheila duduk di depan kemudi. Ia menutup pintu dan menyalakan mesin. Sebelum jalan, ia kembali ingin menyampaikan sesuatu kepada Leon. "Kak, ternyata yang bikin orang nggak produktif bukan karena waktu yang kebuang buat shalat dan cari makanan halal, ya?"

"Hah?" Leon membuka dasbor mobil, berharap menemukan kaus kakinya.

"Iya, yang bikin nggak produktif bukan waktu kita yang kebuang untuk shalat dan cari makanan halal," tatap Sheila yang berusaha menagih konsentrasi dan fokus Leon.

Leon mulai menengok pada Sheila, memandangi mata indah cewek itu, "Emang apa?"

Dengan senyum satir, Sheila berkata sambil menurunkan rem tangan, "Mabok yang bikin pusing seharian penuh yang bikin nggak produktif."

"Wiiiih, asyik banget bisa nyetir mobil di jalanan Paris," Sheila menyetir dengan hati riang. Di sampingnya, Leon masih saja memijat dahi karena rasa pusingnya belum juga hilang. Sesekali Leon memberi tahu Sheila jalur mana yang harus dipilih untuk menuju

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

apartemen. Sheila patuh mengikuti sembari menghafalkan jalan ini di kepalanya.

Matahari terik menyorot pandangan membuat Sheila memicingkan mata. Sheila teringat ia menyimpan kacamata hitam dalam ranselnya. Karena sedang menyetir, ia minta tolong Leon untuk mengambilkannya.

"Kamu shalat juga di kampus?" Saat merogoh ransel Sheila untuk mencari kacamata hitam, Leon menemukan tas mukena kecil dalam tas ransel Sheila.

Sheila mengangguk, "Iya."

"Shalat di mana emang?"

"Di mana-mana. Kadang di ruang penyimpanan dokumen, di ruang diskusi, di ruang kelas yang kosong."

Leon menyerahkan kacamata hitam Sheila dengan mimik bingung. Ia masih tak terima dengan jawaban Sheila yang santai. Menurutnya, seharusnya Sheila sulit mendapatkan ruangan untuk shalat. Selama bertahun-tahun pengalamannya tinggal di Paris, ia sering mendengar keluhan orang yang sulit mendapatkan tempat shalat. Mengapa Sheila tidak begitu?

"Pihak kampus tahu kamu shalat?" tanya Leon lagi.

Sheila yang sudah mengenakan kacamata hitam heran mendengar perkataan Leon, "Emang salah kalau aku shalat di kampus?"

Leon mengangguk.

"Kenapa?" Sheila protes.

"Ada yang namanya *laïque* di sistem pendidikan Prancis. Semua murid di sekolah umum nggak boleh pakai atribut keagamaan. Nggak hanya jilbab, kalung salib atau atribut agama lain juga nggak boleh."

Sheila tak menjawab pertanyaan Leon. Pokoknya yang ia tahu selama ini ia tak merugikan siapa pun. Ruang kosong yang ia gunakan untuk beribadah pun sebenarnya bukan ruangan untuk beri-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

badah. Asalkan kondisinya layak dan tidak ada orang yang melihat, ia beribadah di sana.

Setelah membicarakan soal aktivitas ibadah Sheila di kampus, keheningan pun bergulir. Tak hanya Sheila yang malas bicara, Leon pun demikian. Akhirnya, mobil tiba di apartemen Leon.

"Berhenti di depan lobi aja, Sheil," pinta Leon kepada Sheila.

Sheila pun menyetujuinya. Ia menginjak rem, menetralkan gigi, dan menarik rem tangan. "Sepulang kuliah nanti, aku kembaliin mobil ini ke Kak Leon."

"Oke, tapi sebelumnya *sorry* ya," Leon membuka pintu, "kamu jadi terlambat ke kampus."

Sheila menggeleng, "Sebenarnya nggak telat kok, tapi hari ini tadinya aku sengaja mau dateng pagi ke kampus buat cek esaiku di perpustakaan."

"Terus? Berarti sekarang nggak sempet cek esai di perpustakaan dong?"

Sheila membuka kacamata hitamnya, "Nggak apa-apa kok. Esainya nggak dikumpulin hari ini. Aku aja yang ambisius pengin nyelesain cepet-cepet."

"Kamu nggak bohong, kan?" Leon masih tak enak.

Sheila memandangi mata Leon yang masih merah. Ia menebak saat ini Leon pasti masih pusing. "Nggak bohong kok," katanya menenangkan Leon.

"Kapan-kapan kalau kamu butuh buku, bilang aku aja, ya. Yah, aku nggak bisa banyak bantu, tapi nanti aku kasih tahu perpustakaan umum atau toko buku di Paris."

Sheila mengangguk, menerima niat baik Leon yang kelihatan tidak enak karena merepotkannya pagi ini. Padahal, Sheila sendiri senang karena jadi punya kesempatan naik mobil keren ke kampus.

Setelah Leon turun ke apartemennya, Sheila kembali melanjutkan perjalanan. Perjalanan dari apartemen Leon ke kampus se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benarnya tak begitu dekat. Karena tidak mau ambil risiko tersesat mengandalkan ingatannya, Sheila pun memilih bantuan GPS. Jadi, tak ada adegan tersesat.

Ketika membawa masuk mobil Leon ke area kampus, Sheila merasa senang. Ia kangen juga dengan kebiasaan menyetir mobil di Jakarta. Ia juga kangen mobilnya yang penuh boneka. Semoga saja selama Sheila bersekolah di Paris, Kak Abel yang dititipi mobilnya menjaga amanat untuk memanaskannya setiap pagi dan mencucinya setiap saat.

Sheila menghentikan mobil Leon di lahan parkir untuk mahasiswa. Di sini, tak begitu banyak mahasiswa yang membawa mobil. Namun, bukan berarti penampilan Sheila sebagai anak baru, orang asing, dan membawa mobil menjadi hal yang menarik perhatian orang. Ini Paris. Masyarakatnya tidak terlalu peduli dengan kehidupan orang lain.

Selama belajar di kelas, Sheila mencatat semua perkataan dosen. Ia merasa senang hari ini karena pada akhirnya berhasil mengajak bicara dua orang di kelasnya. Salah satu di antara mereka adalah orang Prancis asli, sedangkan yang satu lagi asli Kanada. Mereka semua mengira Sheila orang Filipina atau Thailand. Tentu saja Sheila mengaku ia adalah orang Indonesia asli.

Hari ini kuliah Sheila berakhir di sore hari. Ia berniat langsung ke apartemen Leon, tetapi tiba-tiba punya ide untuk membelikan makanan halal dulu. Akhirnya ia berhenti di sebuah restoran India yang menyematkan label halal besar-besar di kaca depannya. Ia pun memesan dua porsi nasi kari ayam. Agar rasa pusing Leon cepat sembuh, ia juga membeli sekeranjang kecil buah-buahan.

Setibanya di apartemen Leon, Sheila memarkirkan mobil di area parkir penghuni apartemen. Sebelum turun dari mobil, ia sempat menyemprot wajahnya dengan *facial mist*. Kemudian, ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sisir rambut ikalnya dan ia semprot tubuhnya dengan *body spray*. Begitu becermin di kaca spion tengah, ia juga merasa lipstik *beige*-nya sudah mulai luntur. Akhirnya, ia membubuhkan lipstik. Ia juga menambahkan bedak, *blush on*, *eye shadow*, dan *eyeliner* di wajahnya.

"Kamu tampak manis sekarang," pujinya sendiri saat becermin di kaca spion tengah. Setelah itu, ia pun turun seraya membawa bungkusan makanan untuk Leon.

Apartemen Leon tentu saja jauh lebih mewah daripada apartemen Sheila. Sheila langsung menaiki lift menuju kamar Leon karena tadi sudah menanyakan nomor apartemennya. Ada perasaan aneh yang dirasakan Sheila. Ia merasa dirinya genit karena berdandan dulu sebelum bertemu dengan Leon. Namun di sisi lain, ia merasa perlu membuat Leon senang melihatnya.

Kamar Leon berada di lantai 5. Ketika Sheila sampai di lantai itu, alunan musik klasik terdengar dari *speaker* apartemen. Seorang *cleaning service* yang sedang membersihkan karpet menyapa Sheila dengan senyuman.

Sepatu bot Sheila melangkah menyusuri koridor. Akhirnya, ia sampai di depan pintu kamar Leon. Dengan hati antusias campur deg-degan, ia pun memencet bel kamar.

Belum lima detik berlalu, seseorang membukakan pintu. Awalnya, Sheila berpikir Leon yang akan membukakan pintu. Ternyata, orang yang membukakan pintu adalah Ann.

"*Allô*, Sheila!" Ann mengajak Sheila bersalaman dan cium pipi kiri dan kanan.

"Eh, halo?" Senyum Sheila menyusut. Ia tak bisa mengalihkan matanya dari Ann. Saat ini, wanita berambut pirang itu ha-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya mengenakan kemeja berwarna biru tua yang kancing paling atas, kedua, ketiga, atau bahkan keempatnya terbuka lebar. Dilihat dari modelnya, kelihatannya kemeja itu juga bukan kemeja wanita. Belum lagi bagian bawah. Kelihatannya, Ann hanya mengenakan celana dalam.

"Eh, Sheila?" Leon berdiri kira-kira dua meter di belakang Ann dengan wajah agak panik. Ia sendiri mengenakan kaus dan celana pendek. "Masuk, Sheil."

"Maaf kalau ganggu." Sheila tersenyum sambil gemetaran. Dengan terburu-buru, ia mengeluarkan kunci mobil dan menyodorkannya kepada Ann. "Saya cuma mau ngembaliin ini. Ini milik Leon," ucap Sheila dalam bahasa Prancis.

"Kamu nggak masuk?" Ann menerima kunci mobil Leon dengan raut kebingungan.

Sheila menggeleng, "Saya pergi dulu. Banyak tugas. *Bye!*" Kemudian, ia berbalik ke arah lift. Tentunya dengan membawa tentengan makanan yang semula ingin ia berikan kepada Leon.

"Lho? Sheila? Sheila?" Meski Sheila tak berkata apa-apa, tapi Leon tahu bahwa Sheila merasa tak nyaman dengan kehadiran Ann di apartemen. Cowok ini pun langsung keluar kamar dan mengejar Sheila yang sebenarnya belum jauh.

"Sheila, kamu nggak masuk dulu?" tanya Leon dengan tatapan bersalah. Ia takut Sheila punya persepsi aneh-aneh tentang dirinya.

Tak sengaja, Leon melirik keranjang buah dan kantong plastik berisi nasi kari yang ditenteng Sheila. Ia langsung menebak jangan-jangan makanan itu semula ingin Sheila berikan padanya. Rasanya tak mungkin Sheila membeli makanan dalam perjalanan pulang menuju apartemennya sendiri. Setahu Leon, Sheila lebih memilih masak, makan kebab, atau nongkrong di kafe Bon yang terletak di seberang apartemennya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, kamu bawa apa?" Leon berusaha membuat Sheila senang. "Kok ada buah-buahan juga?"

"Ambil aja kalau Kak Leon mau. Ada dua nasi kari juga. Makan aja sama Ann!" Sheila malah menyerahkan semua makanan kepada Leon.

"Oh, Ann kayaknya sebentar lagi mau pulang. Pemotretannya sebentar lagi selesai," pernyataan Leon lebih bersifat konfirmasi daripada jawaban.

Sheila yang semula membuang muka mulai memandang wajah Leon secara saksama. Ketahuan sekali jika ia bereaksi begitu mendengar bahwa Ann sebentar lagi akan pulang. Apalagi, ternyata penampilan Ann yang kurang senonoh itu bukan karena ada sesuatu yang terjadi di antara dirinya dan Leon, tetapi karena cewek bule itu memang tengah melakukan pemotretan.

"Gara-gara pusing, aku nggak bisa ke studio. Ann aku minta ke apartemenku. Untungnya aku juga ada spot untuk pemotretan."

"Untuk majalah apa emangnya?" Sheila pura-pura berwajah jutek.

"*Vogue*. Untuk bulan depan. Kalau kamu nggak percaya, bulan depan aku beliin majalahnya. Biar kamu liat."

Kedua mata Sheila membelalak. Ada hal lucu dalam pernyataan Leon barusan. Mengapa Leon takut Sheila tidak memercayainya? Apakah sebuah malapetaka besar jika Sheila tidak memercayainya? Apakah itu berarti Sheila sudah memiliki arti tersendiri dalam kehidupan Leon?

Namun, Sheila lebih memilih untuk menggunakan logika daripada hatinya. Mungkin saja Leon bersikap begini agar Sheila tidak menyampaikan cerita-cerita kurang baik tentang Leon kepada Abel. Bisa saja, kan?

Tapi, memangnya apa urusan Kak Abel kalau memang Leon melakukan sesuatu kepada Ann? Pikiran Sheila melayang-layang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasanya pertemanan mereka berdua tidak seribet itu. Leon ingin mabuk setiap hari juga Kak Abel tak mengurusi.

"Sheila, kamu kok bengong?" Leon menjentikkan jari di depan hidung Sheila. "Ada sesuatu yang lagi kamu pikirin?"

Sheila berusaha tersenyum. "Ah, aku nggak mau ganggu kerjaan Kak Leon."

"Nggak apa-apa, sebentar kok. Nanti kamu aku anter pulang. Gimana?" Leon mengacungkan jari kelingking, menunggu Sheila menyematkannya sebagai wujud sepakat.

Apa boleh buat.... Begitu sadar, Sheila mendapati dirinya sudah menyematkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Leon.

Aplikasi azan di telepon genggam Sheila berbunyi. Leon yang sedang memotret Ann di studio kecilnya di apartemen langsung menengok ke arah Sheila. Sheila sendiri sedang terpesona melihat kecantikan Ann. Ia tak sadar bahwa model itu juga tengah meliriknya karena bunyi azan itu.

"Eh? Udah maghrib. *Sorry*," Sheila langsung mengecilkan volume azan.

"Kamar mandi di sana," Leon menunjuk sebuah pintu kecil di dekat pintu kamar. "Shalat di kamarku aja," katanya seraya melanjutkan pekerjaannya memotret Ann.

Sheila mengangguk dan tersenyum kecil ke arah Leon. Lagi-lagi niatnya ingin mengajak Leon shalat pupus sudah. Kelihatannya bayangan tentang teman Kak Abel yang pernah mengimaminya shalat itu tak ada lagi.

Untuk mencapai toilet, Sheila harus melewati dapur. Di meja

pustaka-indo.blogspot.com

makan kecil yang terdapat di situ, Sheila melihat sebotol kecil *cognac*, minuman keras brendi khas Prancis, beserta dua gelas kristal. Tak tahu ingin bereaksi apa, Sheila hanya menunduk.

Telepon genggam Sheila bergetar. Ada *chat* masuk. Sheila langsung memeriksanya. *Chat* dari Mama.

"Sheila sayaaang, maafin Mama! Mama baru buka Whatsapp! Kemarin sama seharian tadi Mama heboh ngurusin arisan temen-temen model Mama dulu. Bulan ini arisannya kan giliran di rumah kita. Oh iya Sayang, nanti malam Mama Skype, ya! Kamu dapat salam dari Tante Mona. Kamu mau dikenalin sama anaknya yang pilot itu. Mau nggak?"

Sheila langsung menjawab,

"Mamaaaaa, aku mau peluuuk Mama. Mama, aku lagi di luar. Kangen banget, nih!"

Chat antara ibu dan anak ini pun bergulir dengan lancar. Sekejap, Sheila berpikir bahwa memang pada akhirnya cinta kepada orangtua adalah yang paling tidak mengecewakan. Sampai detik ini, Papa dan Mama selalu ada buat dirinya. Daripada memikirkan laki-laki seperti Sony atau Leon, memang lebih baik memikirkan kedua orangtua.

Sheila mengatakan bahwa ia akan melaksanakan shalat Maghrib, jadi Mama pun menyudahi pembicaraannya. Anaknya yang hendak shalat membuat ia juga baru ingat ia belum melaksanakan shalat Isya. Padahal saat ini di Jakarta hampir tengah malam.

Saat Sheila memasuki kamar mandi apartemen Leon, kegelisahannya bertambah besar. Di rak gantung samping *bathtub*, tempat peralatan mandi ditaruh, Sheila menemukan sampo, *body wash*,

pustaka-indo.blogspot.com

dan *body butter* milik wanita. Selain itu, tentunya juga ada sampo dan sabun cair pria.

Apa Ann tinggal di sini juga? tanya Sheila pada dirinya sendiri. Kegelisahannya semakin memuncak. Ia jadi ingin cepat-cepat pulang saja.

Leon mengira Sheila butuh waktu lama untuk melaksanakan shalat Maghrib, jadi ia menyusulnya ke kamar tidur. Begitu membuka pintu, Sheila yang sedang melipat mukena terlonjak kaget.

"Sheil, kamu tahu arah kiblat?" tanya Leon memecah kekikukan.

Sheila mengangguk, "Tadi aku pakai aplikasi hape."

"Waduh, sekarang semuanya pakai aplikasi, ya?"

Sheila tersenyum, "Teknologi itu diciptakan untuk mempermudah hidup orang, kan? Bukannya membuat orang jadi tambah susah atau tambah sesat."

Perkataan Sheila barusan terdengar aneh bagi Leon. Kelihatannya, penyakit menghakimi Sheila mulai kumat. Leon mengantisipasinya dengan membicarakan topik lain, "Ann udah pulang! Yuk! Makan makanan bawaanmu itu."

"Hah? Udah pulang?" Sheila kebingungan sendiri. "Kok cepet banget?"

"Nggak enak ganggu kamu, katanya," kata Leon sambil mengerling.

"Hah? Serius?" Sheila jadi tak enak.

"Nggak, bercanda. Yuk makan."

Setelah dipikir-pikir, Sheila malah merasa waswas karena Ann sudah pulang. Dengan begitu, saat ini ia hanya berdua dengan Leon di apartemen. Sheila memang tidak jelas maunya apa. Keti-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ka tadi ada Ann, ia gelisah. Ketika sekarang Ann sudah pulang, ia gelisah juga.

Leon membawa Sheila ke meja makan. Dengan gestur tubuh yang santai, ia merapikan dua gelas bekas *cognac* beserta botolnya ke wastafel dapur. Kemudian, ia ganti dengan dua gelas air putih. Ia juga menuangkan makanan bawaan Sheila ke piring lalu memasukkannya ke *microwave*.

"Ayo kita cicip makanan ini," Leon menarik kursi. Ia mempersilakan Sheila duduk di hadapannya.

Sheila menuruti Leon. Ia menyisir pandang ruang makan ini. Ada sebuah lukisan abstrak yang kalau dipandang dalam waktu lama, ada lekukan beberapa garis yang menyerupai wanita telanjang. Namun, ia tak berani berkomentar. Takutnya apa yang ia lihat sebenarnya salah.

Telepon genggam Sheila lagi-lagi bergetar. Apakah itu pertanda *chat* dari Mama baru masuk? Jika memang iya, Sheila jadi punya ide.

"Kak Leon, masih inget mamaku, nggak?" tanya Sheila seraya memandang Leon.

"Inget lah! Mama kamu baik banget, Sheil. Dulu tiap kali main ke rumahmu, aku pasti dibuatin puding atau makaroni," senyum Leon begitu manis. Ketika berekspresi seceria ini, Sheila merasa wajah Leon tak banyak berubah dari saat ia masih kecil.

"Aku janji Skype sama Mama sekarang," ucap Sheila, "Kak Leon keganggu nggak kalau aku Skype-an sama Mama?"

"Eh, nggaklah! Aku juga mau liat mamamu sekarang kayak apa," Leon menaruh sepiring nasi kari yang sudah dihangatkan di hadapan Sheila, "tapi emang kamu nggak dimarahin kalau ketahuan berduaan sama aku di apartemenku?"

Sheila menggeleng, "Aku udah bilang kok tadi aku pinjem mobilnya Kak Leon."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon malah panik, "Kamu cerita aku mabuk dan ketiduran di apartemen kamu?"

Sheila malah cekikikan, "Nggak, aku bilang aku lagi males naik bus. Mama percaya lah! Aku kan kalau di rumah anak manja!"

"Hahahahaha!" Leon tertawa lebar. Ia memindahkan makanannya ke samping Sheila. Kemudian, ia duduk di samping Sheila. "Oke, sekarang kita Skype mamamu," ucapnya antusias seraya menatap layar telepon genggam Sheila.

Melihat ekspresi Leon yang ramah ini, Sheila merasakan ada suatu energi hangat mengalir di hati. Apalagi sekarang jaraknya dengan Leon begitu dekat. Kira-kira, apakah nama energi ini? Rasanya agak berbeda ketika ia melewati hari-hari kemarin bersama Sony.

"Sheila, kok kamu diem?" Leon menyadari Sheila melamun memandangi wajahnya.

Lamunan Sheila langsung terhenti, "Ah, maaf, Kak! Oke! Kita mulai Skype, ya."

Dalam hitungan detik, wajah mama Sheila pun muncul di layar telepon genggam.

"Mamaaaaaa," Sheila berteriak kencang. Leon yang ada di sebelahnya terkejut. Kupingnya pasti sakit. "Eh, Kak Leon, maaf," Sheila tertawa cekikikan. Ia memukul ringan bahu Leon. Ia mulai merasa nyaman dengan teman kakaknya ini.

"Sheilaa, Mama kangen banget sama kamu. Sayang, jangan berisik! Sekarang di sini jam dua belas. Papa kamu udah tidur di kamar. Ini Mama sekarang Skype kamu di ruang tengah."

"Mamaaaa," Sheila yang barusan saja tertawa kini mulai menangis. Jari-jarinya mengelus-elus wajah Mama di layar *smartphone*-nya.

"Eh, kamu kok nangis? Eh, itu siapa di samping kamu? Leon, ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon langsung menjawab sapaan mama Sheila, "Halo, Tante. Apa kabar? Ih! Muka Tante nggak beda sama waktu terakhir Leon ketemu! Tetap cantik."

"Hahahaha! Bisa aja kamu!" Sekarang justru Mama yang tertawa heboh. "Kamu kok sekarang ganteng banget sih, Nak? Rambutnya belah pinggir kayak *boyband-boyband* gitu. Kalau Sheila nggak cerita lagi sama kamu, Tante nggak tahu loh kalau ini kamu. Pasti Tante mikirnya Sheila lagi nongkrong sama artis Hollywood."

"Hahaha," Leon tertawa terbahak-bahak.

"Mama heboh nih!" Sheila mengusap air matanya.

"Oh iya, Leon," mama Sheila antusias bicara dengan Leon, "maafin Sheila ya yang seenaknya pinjem-pinjem mobil kamu. Kalau papanya tahu, pasti dia bakal diledekin habis-habisan. Belum setahun di Prancis, penyakit manjanya udah kumat."

"Hahaha," Leon tak bisa membela Sheila. Ia sendiri sadar bahwa Sheila tengah menendang-nendang kakinya di kolong meja. "Abis ini, saya anter Sheila pulang, Tante. Abis makan malam di sini."

"Oke, Leon. Terima kasih, ya. Tante senang kamu udah luangin waktu untuk nemenin dan bantuin adek Abel yang manja ini."

Sheila cemberut. Percakapan Skype ini malah dimonopoli oleh Mama dan Leon. Namun, energi asing yang muncul di hatinya sejak tadi justru seolah membisikkan bahwa ia seharusnya senang. Senang karena Mama terkesan senang dan percaya kepada Leon.

"Sheila, kapan-kapan kamu ketemuan sama mamanya Leon," tiba-tiba Mama mengeluarkan kalimat yang menurut Sheila ngaco.

"Sheila udah janji kok Tante," tandas Leon. "Waktu itu sudah saya ajak ketemu mama saya. Hari Sabtu minggu ini, Sheila katanya mau cicipin makanan Indonesia di rumah saya. Semuanya Mama yang masak."

pustaka-indo.blogspot.com

Sheila melongo mendengar kata-kata Leon itu. Kapan Sheila pernah janji?

"Wah, bagus itu! Sampaikan salam Mama untuk mama Leon ya, Sheila. Dulu Mama cuma ketemu beberapa kali kalau mama Leon jemput di rumah. Kalau abis main sama Abel."

"Iya, Ma," Sheila memilih untuk tak banyak bicara.

"*Hoaam*, Mama ngantuk, nih," tiba-tiba Mama menguap, "besok lagi ya Skype-nya."

Akhirnya, pembicaraan Skype pun berakhir. Sheila merasa lebih tenang berdua dengan Leon setelah ia menghubungi mamanya di Skype. Minimal, mamanya tahu ia sedang berdua dengan Leon.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8
MA MADEMOISELLE

SESUAI janji, Leon mengajak Sheila ke rumah orangtuanya di akhir minggu. Rumah itu tidak terletak di tengah kota Paris. Letaknya di pinggiran Paris, membuat lingkungannya lebih tenang. Kata Leon, ia jarang pulang ke rumah. Ia lebih sering pulang ke apartemen yang memang terletak di tengah kota. Di rumah ini hanya ada ibunya. Leon pulang sebulan sekali.

Sepanjang jalan menuju rumah Leon, pepohonan berderet di sisi kiri dan kanan jalan. Akan tetapi karena saat ini sudah masuk musim dingin, daun-daun yang ada di pepohonan sedikit jumlahnya. Semuanya digantikan butiran-butiran salju. Ketika Sheila memainkan salju, Leon malah memotretnya diam-diam.

"Kak Leon benaran jarang pulang ke sini?" Sheila memandangi rumah di kompleks ini satu per satu. Semua rumah di kompleks ini tidak menggunakan pagar. Kebanyakan rumah di sini berdinding batu bata merah.

"Iya, aku lebih sering tinggal di apartemen di pusat kota Paris."

"Harus mandiri, ya?"

Leon menggeleng, "Harus punya harga diri," katanya.

"Harga diri?"

Sambil berbalik menghadap Sheila, Leon menjawab pertanyaan Sheila barusan, "Harga diri untuk menunjukkan bahwa kita sudah dewasa, tak membebani orangtua lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon menghentikan langkah. Mereka berdua telah sampai di depan rumah orangtua Leon yang berdinding dan beratap putih. Di depan rumah yang berdinding kaca ini terdapat taman kecil dengan rerumputan berwarna hijau muda.

Sesampainya di depan pintu rumah, Leon membunyikan bel.

Tak lama setelah bel berbunyi, terdengar suara seseorang dari dalam rumah.

"Leooooooon," seorang wanita bertubuh kurus dan tinggi membuka pintu rumah dan memeluk Leon erat-erat. Rambut hitam sebahunya sungguh berkilau. Ketika kedua tangannya menepuk punggung Leon, Sheila tak sengaja memperhatikan kuku-kukunya yang sangat lentik dan terawat.

"Mama, *c'est* Sheila," Leon melepas pelukan ibunya dan menarik tangan Sheila dengan lembut.

"Waaah, cantik sekali seperti mamanya. Halo, Sheila!" Mama Leon memang berdarah asli Indonesia. Akan tetapi karena sudah pindah kewarganegaraan dan sudah lama tak mengunjungi Indonesia, bahasa Indonesia yang ia lontarkan jadi agak berlogat Prancis.

"Halo," Sheila tersenyum ramah. Ia kagum dengan mama Leon yang kemungkinan sudah berusia di atas 55 tahun tetapi tampak seperti seorang wanita berusia tiga puluh tahunan. Kulitnya terlihat putih terawat meski *make up* yang dikenakan hanya bedak dan *eye liner*.

"Mama dapet salam dari mama Abel dan Sheila," ucap Leon.

"Waah! Apa kabar mamamu?" tanya mama Leon kepada Sheila.

"Baik, Tante."

"Pasti sampai sekarang masih cantik. Nanti Sheila pasti juga begitu. Sampai umur empat puluh atau lima puluh masih cantik."

Sheila tersenyum malu.

"Oh iya, saya Martina. Perkenalkan." Mama Leon mengajak Sheila untuk berjabat tangan. Kemudian, ia menarik Sheila untuk saling cium pipi kiri dan kanan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya nggak percaya Tante mama Kak Leon. Kalau tidak kenal, pasti saya pikir Tante kakaknya," Sheila balas memuji.

"Cieeee, dibilang awet muda," Leon mencium pipi mamanya.

"Hahaha, *merci beaucoup*, Sheila," Martina tertawa lepas dan jadi tampak jauh lebih muda.

"Ayo, sekarang kita masuk, dingin di luar," Leon merangkul Sheila dan mengajaknya masuk ke rumah.

Rumah Leon yang berdinding dan berperabot putih ini sebenarnya tidak terlalu besar. Hanya saja, di belakang rumah ada hamparan taman yang luas dengan rumah kaca di tengahnya. Bagi Sheila, untuk tinggal berdua, rumah ini cukup luas.

Sebuah foto keluarga berbingkai tembaga menyambut Sheila di ruang tamu. Foto itu bergambar Leon bersama kedua orangtuanya. Papa Leon, Monsieur Mercier, sudah meninggal sekitar lima tahun yang lalu.

"*On mange maintenant*[40]?" Martina melirik kepada Leon.

"Teh poci?" bisik Leon di telinga mamanya.

"Ah, *oui*!" Martina menanggapi dengan begitu ekspresif. "Sheila, kamu tunggu dulu di ruang tamu. *Quelques minutes*[41]."

Sheila menuruti Martina. Ia duduk di ruang tamu yang penuh foto keluarga. Kalau Leon tidak cerita Monsieur Mercier sudah meninggal, mungkin Sheila akan menganggap papa Leon masih hidup. Habis, aura keluarga di rumah ini masih begitu kental.

"Mama kamu *fashionable* banget. Cantik," kata Sheila kepada Leon, "aku jadi inget dan kangen sama mamaku."

"Benar kata kamu. Banyak yang ngira mama itu kakakku," Leon duduk di samping Sheila, "Cornelie malah pernah ngira mamaku itu pacarku."

---

[40]Bahasa Prancis: Kita makan sekarang?

[41]Bahasa Prancis: Beberapa menit.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wow? Benaran?" Sheila geli sendiri.

"Iya, kan bisa aja pacaran sama wanita yang lebih tua. Itu pun Cornelie mikirnya Mama cuma beda delapan tahunan sama aku."

"Hahahaha, emang ketemu Cornelie di mana?"

"Aku pernah ngajak Mama ke restoran Cornelie."

"Oooh."

Tiba-tiba, aplikasi azan Sheila di telepon genggamnya berbunyi. Ternyata saat ini sudah masuk waktu zuhur. Leon langsung melirik *smartphone* Sheila yang tergeletak di meja.

"*Sorry*," Sheila mengecilkan volume *smartphone*-nya.

Selama Sheila mengecilkan volume *smartphone* dan memasukannya ke tas, Leon terus menatap menerawang. Ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya.

"Sheila, kalau kamu mau shalat, di kamar tamu aja," Leon menunjuk sebuah pintu kamar.

"Oh iya, aku bawa mukena," Sheila jadi kikuk, "aku boleh tinggal shalat sebentar?"

Leon mengangkat tangan, "*Pourquoi pas*?"

Sheila melepas jam tangan dan mengambil mukena dari dalam tasnya. Ia menangkap tatapan Leon yang menerawang memandangnya. Sheila langsung berinisiatif untuk bertanya kepada Leon, "Mau ikut?"

Mata cokelat Leon memperhatikan Sheila dengan saksama.

"Mau ikut?" ulang Sheila dengan senyum kecil tergores di wajahnya.

Leon pun mengangguk ragu, "Aku cobain deh."

Sheila menepuk ringan lutut Leon dan beranjak dari sofa. Ia menggulung lengan kemeja dan celana jins, bersiap untuk mengambil air wudhu.

"Kamar mandinya di sini," Leon mengantar Sheila ke sebuah pintu yang berada di samping pintu kamar tamu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Merci*," Sheila pun mengikuti Leon dan masuk ke kamar mandi.

"Hmm...Sheila?" gumam Leon tiba-tiba.

"Ya?"

"Apa aku masih Islam?" tanyanya dengan raut wajah memelas.

"Oh? Kok nanya begitu?" Sheila tampak kecewa campur tidak enak.

"Bu...bukan, agamaku masih Islam, tapi...," Leon sungkan untuk melanjutkan kata-katanya.

"Ya?" Sheila menunggu jawaban Leon.

Saat itulah perhatian Leon malah fokus kepada Sheila. Ia tatap wajah gadis ini dalam waktu yang lama. Sheila tak hanya cantik, tetapi ada sebongkah kisah hidup dan pola hidupnya yang ingin Leon ketahui dengan lebih mendetail.

"Halo?" Sheila memetikkan jari di depan Leon. "Kok ngelamun?"

"*Pardon*!" Leon jadi salah tingkah. Ia menggaruk-garuk kepala.

"Tadi kamu mau bilang apa?"

"Ya," Leon mengangkat bahu, "aku yakin agamaku masih Islam, tapi aku sudah lama tak menjalani semua ini."

"Islam KTP?" Sheila senyum-senyum meledek.

"Apa itu?" Leon mengerutkan dahi.

Sheila meresponsnya dengan tawa, "Istilah di Indonesia untuk menyebut orang yang status agama di KTP-nya Islam, tapi kesehariannya nggak menjalankan ibadah atau mencerminkan bahwa dia itu seorang muslim."

Bola mata Leon berputar-putar ke atas, "Mungkin kamu benar," ia menunjuk dirinya sendiri, "mulai sekarang, panggil aku Islam KTP."

"Hahahaha!" Sheila tertawa terbahak-bahak. "Kok Kak Leon malah bangga sih dibilang Islam KTP? Ya udah! Pertanyaanku tadi gimana jawabannya. Mau ikut shalat nggak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekarang aku mau nanya serius," Leon mengusap dagu, "memangnya shalatku bakal diterima? Malu juga aku ngadep Tuhan. Terakhir shalat Zuhur mungkin lima tahun yang lalu."

Sheila agak kaget mendengar pengakuan Leon. Ia membayangkan bagaimana jika ia yang sudah lima tahun tidak menjalankan shalat Zuhur? Kira-kira apa yang akan dilakukan Papa dan Mama kepadanya?

"Sheila?" Leon memiringkan kepala. "*Shock* ya denger pengakuanku udah lima tahun nggak shalat Zuhur?"

"Eh, nggak," Sheila mencoba menetralkan suasana. Ia tak mau Leon yang mulai tergerak untuk melaksanakan shalat malah tersinggung dengan sikapnya. "Nggak apa-apa baru mulai shalat hari ini setelah lima tahun nggak shalat. Daripada Kakak undur lagi jadi besok? Kalau mulai besok, berarti Kak Leon sudah lima tahun lebih satu hari nggak shalat Zuhur. Kalau mulai tahun depan, berarti Kak Leon sudah enam tahun nggak shalat Zuhur. Lebih lama lagi, kan?"

"Hahaha!" gantian Leon yang tertawa.

"Jadi? Pilih yang mana?" Sheila mengangkat tangan.

"Aku ikut shalat!" seru Leon seraya melepaskan arlojinya untuk berwudhu.

Ketika Sheila dan Leon meninggalkan ruang tamu, Martina datang untuk menyuguhkan segelas teh poci beserta tekonya yang terbuat dari tanah liat.

"Teh poci dataaang," Martina terkejut begitu melihat tak ada orang di ruang tamu, "Leooon? Leooon?"

pustaka-indo.blogspot.com

"*À la toilette*[42]!" Terdengar suara Leon dari toilet.

"Hoo…. *D'accord! Je vous attends ici*[43]!" Merasa tak ada yang aneh, Martina duduk santai di ruang tamu untuk menunggu Leon dan Sheila. Ia pikir mungkin Leon menunjukkan toilet kepada Sheila yang hendak ke toilet. Mana terpikir di benak Martina bahwa anaknya tengah mengambil wudhu?

Sementara itu di kamar mandi, Sheila mengajari Leon untuk berwudhu. Ia berwudhu duluan dan meminta Leon menghafalkan gerakannya. Karena tak pernah dipraktikkan selama tinggal di Paris, Leon lupa semua gerakannya.

"Inget! Inget! Inget!" Leon menjentikkan jari.

"Oke! Sekarang giliran Kakak," Sheila mempersilakan Leon untuk berwudhu.

"Sheila keluar dulu dari kamar mandi," Leon menunjuk pintu kamar mandi yang terbuka lebar, "nanti kalau kena aku, batal kan?"

"Tuh, kamu masih inget kalau nyenggol lawan jenis bisa membatalkan wudhu," tunjuk Sheila. "Berarti nggak semua hal kamu lupain dong?"

"Iya, tapi gerakannya lupa-lupa inget. Eh, apa aja yang membatalkan wudhu?"

"Buang air kecil, buang air besar, sama hilang akal."

"Oke," Leon mengacungkan jempol.

Tak pernah terbayangkan di pikiran Sheila bahwa ia akan mengajari wudhu seseorang yang bahkan dulu pernah menjadi imam shalatnya. Sheila sendiri tidak berbangga diri karena telah memberitahu Leon cara berwudhu atau mengajaknya shalat. Ada

---

[42]Bahasa Prancis: Di toilet.

[43]Bahasa Prancis: Baiklah! Aku tunggu kalian di sini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalanya manusia lupa atau lalai, dan tugas manusia yang lain adalah mengingatkan.

"Jangan ngomong pas wudhu, ya!" Sheila mengacungkan jari telunjuk, seperti guru yang mengajari muridnya.

"Oke," Leon mulai siap berwudhu.

Sheila pun memperhatikan gerakan Leon secara mendetail. Tidak ada sesuatu yang perlu dikomentari atau diberitahu. Ternyata, Leon masih ingat tata cara berwudhu.

"Oke, sekarang kita shalat," Sheila mengeringkan kaki di keset kamar mandi dan bergegas ke kamar tamu.

"Eh, tunggu Sheila," Leon hampir menepuk bahu Sheila. Untung saja tidak jadi. Kalau jadi, bisa batal wudhu Sheila dan Leon.

"Apa?" Sheila berbalik.

"Bukannya ada doa sesudah wudhu, ya?" pikir Leon.

"Iya, yuk baca bareng! Aku belum baca doa itu." Sheila cengengesan.

"Lupa," Leon menggaruk-garuk kepala.

"Ya udah, ayo kita baca bareng, ya." Bimbing Sheila penuh kesabaran.

Leon dan Sheila pun membaca doa sesudah berwudhu.

Setelah melafalkan doa, Leon tersenyum, "Makasih, Sheila."

"*De rien*," Sheila menggeleng.

Selesai berwudhu, Leon dan Sheila masuk ke kamar tamu. Suara sandal menggema terdengar mendekat ke arah Leon dan Sheila berada. Rupanya, Martina datang menyusul mereka berdua dari ruang tamu.

"Leon, kalian lama sekali! Hayo ngapain?" ledek Martina sambil cekikikan. Betapa terkejutnya dirinya ketika mendapati di kamar tamu, Sheila sudah mengenakan mukena.

"Mama, *pardon! Tu dois attendre quelques minutes. Sheila et moi*

pustaka-indo.blogspot.com

avons prié[44]," ucap Leon tanpa menatap kedua mata mamanya. Ia masih ragu menyaksikan reaksi mamanya.

"Oh," Martina yang tengah dirundung kebingungan dan sedikit terkejut hanya bisa melontarkan kata "oh". Setelah itu, ia menutup pintu.

"Mama kamu merasa aneh nggak ya ngeliat kita shalat begini?" Sheila jadi tak enak.

"Nggak usah dipikirin. Oh iya, kayaknya aku punya sajadah dan sarung di kamar atas. Kamu mau shalat duluan atau nunggu aku?" Leon malah fokus ke hal lain.

"Aku tunggu," Sheila tersenyum manis.

Leon pun menyunggingkan senyum tipis dan berlalu keluar kamar tamu. Ia *excited* bisa shalat bersama Sheila. Ia merasa jiwa lamanya ketika di Indonesia dulu kembali lagi ke dalam dirinya.

Shalat Zuhur berjemaah pun dimulai. Leon menjadi imam dan tentu saja Sheila sebagai makmum. Ia bersyukur karena ketika shalat Zuhur, imam tidak melafalkan dengan keras bacaan shalat berupa surah Al-Fatihah dan surah pendek ketika bersedekap. Leon malu memamerkan bacaan shalatnya kepada Sheila.

Sebelum memulai shalat zuhur, Sheila mengingatkan kembali kepada Leon gerakan shalat beserta bacaannya. Untung saja Leon masih ingat sedikit. Ia memutuskan agar di rakaat pertama, surah pendek yang dibaca adalah surah Al-Ikhlash. Untuk rakaat kedua, ia memutuskan untuk membaca surah An-naas.

[44]Bahasa Prancis: Mama, maaf. Kamu harus menunggu beberapa menit. Sheila dan aku akan shalat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Assalaamualaikum warahmatullah," Leon menengok kanan, memberikan salam, kemudian menengok ke kiri, "assalaamualaikum warahmatullah," terakhir, ia melafalkan istigfar, "astaghfirullah aladzim, astaghfirullah aladzim."

"Yeeeee," Sheila bertepuk tangan. "Sukses Kak Leon jadi imam shalat lagi."

Leon jadi malu, "Doanya sendiri-sendiri, ya. Nggak inget semua." Ia menutupi kekurangannya dengan tawa.

Sheila pun mengerti. Ia malah senang karena Leon mau belajar. Dalam hati, ia merelakan dirinya untuk siap menjadi teman yang membawa Leon untuk lebih dekat kepada Allah.

"Makasih ya, Sheila." Ketika melipat sajadah, Leon sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada Sheila.

"Sama-sama," Sheila mengangguk. Ia berharap apa yang ia rasakan hari ini adalah sesuatu yang pertama, tetapi bukanlah yang terakhir baginya.

Setelah merapikan peralatan shalat, Leon dan Sheila berjalan menuju ruang tamu. Di sana, teh poci sudah tersedia. Leon langsung memegang permukaan teko yang ternyata sudah tak terlalu hangat.

"Mama di mana?" teriak Leon.

"*Mama est à la kitchenette. On va manger, n'est-ce pas*[45]?" respons Martina juga berteriak.

"Ah! Biar saya bantu Tante siapkan makan siang," Sheila beranjak dari sofa.

"Jangan, Sheila! Tamu adalah raja!" teriaknya ramah.

Namun, Sheila tetap bersikeras, "Leon, dapurnya di mana?"

"Udah kamu di sini aja," Leon beranjak dari sofa seraya membawa poci teh.

---

[45]Bahasa Prancis: Mama di dapur. Kita makan, kan?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sini aku bantuin," Sheila menawarkan dirinya untuk membawa poci.

"Nggak usah."

"Kalau gitu, kasih tau dapur di mana? Aku mau bantu mamamu."

"Nggak usah."

"Kalau kamu melarang aku membantu mamamu menyiapkan makan, aku pulang saja deh," ancam Sheila pura-pura meraih tas.

"*Non!*" teriak Leon histeris.

Sheila pun tertawa, "Bercanda! Makanya, anterin aku ke dapur."

"Iya, iya," Leon tak punya pilihan lain. Ia pun menuruti Sheila.

Nasi goreng, telur dadar, ayam goreng, perkedel kentang, sambal terasi, dan sup sayur tersaji apik di meja. Perut Sheila langsung tak sabar ingin menyantapnya. Ia tak menyangka akan menemukan makanan khas Indonesia di sini.

"Kata Leon, kamu kangen makanan Indonesia, jadi Tante buatkan semua ini," Martina menarik kursi untuk Sheila.

"Waaaaah! Makasih banyak, Tante," Sheila duduk di kursi yang ditunjukkan oleh Martina. Ia melirik Leon. Ekspresi Sheila bahagia sekali.

Leon pun menangkap ekspresi bahagia Sheila. Ia juga larut dalam kebahagiaan. Baginya, dengan senyum semringah seperti itu, Sheila sangat cantik. Seandainya saja ada kamera, ia ingin memotret senyum Sheila barusan.

"Sebelum makan, kita baca doa dulu, kan?" bisik Leon kepada Sheila.

Sheila menawarkan, "Mau kamu yang memimpin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Boleh," Leon langsung menengok ke mamanya, "kita baca doa dulu sebelum makan."

"Oh, oke?" Martina salah tingkah. Ia melirik Sheila untuk memastikan reaksi Sheila terhadap dirinya.

"Tapi aku lupa bacaannya," Leon menepuk kedua tangannya sekali.

Sheila memutar bola matanya, "Oke, aku aja yang mimpin."

Martina memperhatikan wajah anak semata wayangnya. Leon kelihatan antusias mengikuti Sheila membaca doa. Martina mulai menyadari bahwa tak hanya Leon, dirinya juga bagian dari umat muslim.

Ketika masih tinggal di Indonesia, tepatnya di Jakarta, Martina dan Mercier memang menyekolahkan Leon di sekolah Islam. Mereka berdua sadar bahwa pengetahuan agama mereka tidak terlalu besar. Mereka berdua memercayai sekolah sebagai media yang akan mengasah kesadaran beragama dan beribadah Leon. Nyatanya, sebenarnya berhasil.

Selama mencicipi bangku sekolah Islam, Leon cepat menangkap pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Kebetulan, ia juga bermain bersama teman-teman yang meskipun tak begitu religius, tetapi tak bandel. Mereka selalu takut meninggalkan shalat.

Di Jakarta, Martina juga mengajak ibunya tinggal bersama. Nenek Leon inilah yang sering mengingatkan Leon untuk shalat. Kedua orangtua Leon adalah pasangan yang bekerja di kantor. Jadi ketika siang hari, Leon di rumah bersama pembantu dan neneknya.

Martina mulai ingat. Ketika ibunya meninggal, tak berapa lama kemudian suaminya dipindahtugaskan kembali ke Paris. Saat Leon telah berusia tujuh belas tahun dan mereka sudah cukup lama tinggal di Paris, Mercier mengusulkan agar istri dan anaknya menjadi warga negara Prancis.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mercier maupun Martina bukanlah tipe manusia yang menjadikan agama sebagai prioritas. Tanpa sengaja, hal ini jugalah yang mereka berdua tularkan kepada Leon. Akhirnya, anak semata wayang mereka pun mengubah diri menjadi orang dewasa yang sama dengan kedua orangtuanya. Cetakan yang dibentuk sekolah dan neneknya di masa lalu sirna perlahan-lahan.

Martina memperhatikan Leon yang sedang menyendokkan daging ayam dan telur dadar ke piring Sheila yang sudah terisi nasi goreng. Ia agak takjub dengan apa yang Leon lakukan hari ini. Apakah Sheila memang mengajaknya shalat atau Leon sendiri yang menawarkan diri?

Sheila.... Martina jadi tertarik pada gadis ini. Sepertinya, ia berbeda dari beberapa wanita yang pernah Leon kenalkan kepadanya. Martina sendiri tahu bahwa kedatangan Sheila siang ini bukanlah dikenalkan oleh Leon sebagai teman dekat apalagi kekasihnya, tetapi sebagai adik Abel. Martina juga mengenal Abel. Dulu sewaktu masih tinggal di Jakarta, Abel sering menginap di rumah Leon. Martina juga beberapa kali mentraktir Abel piza lewat pesan antar.

Meski dari luar Sheila bukanlah tipe gadis yang keras dan tegas, ia bisa dibilang memiliki prinsip kuat. Di mana pun ia berada, ia tak akan hanyut terbawa prinsip orang lain.

"*Allô*, Mama?" Leon melambaikan tangan di depan Martina. "Sheila nanya, Mama mau diambilin daging ayam, nggak?"

"Oh, iya, mau," Martina jadi salah tingkah. Ia membiarkan Sheila memberikan potongan ayam kepada dirinya.

Makan siang pun dimulai. Baru dua sendok masuk mulut, Martina beranjak ke dapur untuk mengambil tiga gelas jus *blueberry*.

"Sheila suka *blueberry*?" Martina tersenyum ramah.

"Ah, iya," Sheila mengangguk, "saya suka apa aja, Tante."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama makan siang, pikiran Sheila menerawang ke mana-mana. Ia merasa ada suatu perasaan yang tidak biasa kepada Leon. Ia sendiri mengakui bahwa dirinya kagum pada Leon. Ia juga sadar bahwa sejak bertemu lagi dengan Leon di Paris, rasa kecewa langsung mematikan berbagai gambaran masa lalunya perihal Leon. Leon telah berubah 180 derajat.

Akan tetapi, Sheila merasa Allah hendak menunjukkan sesuatu kepadanya. Leon mulai tertarik kembali pada Islam. Sheila tak mengelak bahwa itu membuatnya memiliki rasa tertarik kepada Leon lagi.

KLIK! Tiba-tiba Leon memotret Sheila yang sedang bengong menghadapnya.

"Kok kamu foto aku?" Sheila manyun.

"Habis, diajak ngomong malah bengong. Eh, taunya aku liat muka kamu cantik juga walaupun bengong. Jadi, aku foto aja deh," Leon menaruh *smartphone*-nya di atas meja.

Sheila meraih *smartphone* Leon. "Apus! Apus!" Sayangnya, ia tak bisa menghapus foto *candid*-nya barusan. *Smartphone* Leon dipagari kata kunci.

"Hahaha!" Leon merebut *smartphone*-nya kembali. Tawanya puas sekali.

Sheila tak dapat berkutik. Dengan mimik pura-pura kesal, ia melanjutkan makannya.

Makan siang bertiga bersama di rumah Leon tak dianggap Sheila sebagai makan siang biasa. Selama ia menyantap makanan, beberapa kali ia memergoki Martina memperhatikan dirinya. Jika dilihat dari cara Martina memandang, ia yakin wanita itu tidak sinis kepadanya. Martina hanya ingin mengenal lebih dekat gadis yang ada di hadapannya.

Sikap Leon kepada Sheila sungguh hangat. Beberapa kali, Leon menuangkan minuman untuk Sheila. Ia juga memberikan serbet

pustaka-indo.blogspot.com

jika ada sisa sambal atau minyak di sekitar bibir Sheila. Bolehkah Sheila mengakui bahwa perlakuan seperti ini tak pernah ia dapatkan sebelumnya? Bukannya ia membandingkan Leon dengan Kak Abel yang sikapnya memang jauh dari romantis, tetapi harus diakui bahwa Leon memang lebih hangat.

"Selama kuliah di sini, kamu tinggal di mana?" Setelah lama memperhatikan Sheila, akhirnya Martina membuka mulut.

Sheila sedang mengunyah makanan, jadi tak enak langsung membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Martina. Ia langsung menutup mulut, mengunyah makanan cepat-cepat, dan malah sedikit tersedak.

"*Uhuk*, *uhuk*," Sheila terbatuk.

"Eh, minum, minum," Martina memberi isyarat kepada Leon yang duduk di sebelah Sheila untuk memberi Sheila minuman.

"*Calmes-toi*[46], Sheila! Haha…," Leon menyuguhkan gelas berisi air putih kepada Sheila sambil tertawa cekikikan.

Sheila pun menerima pemberian Leon dengan wajah merona. Ia merasa agak salah tingkah di depan Martina.

"Maaf kalau pertanyaanku membuatmu batuk," kata Martina sambil tersenyum.

Setelah meminum air putih beberapa teguk, Sheila pun menjawab, "Ah, tidak, Tante."

"Namanya juga orang grogi," timpal Leon. "Sheila grogi karena Mama cantik banget," godanya.

Martina pun tertawa lagi.

[46]Bahasa Prancis: Tenang, Sheila!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sehabis makan siang, Sheila membantu Martina mencuci piring di dapur. Dapur dengan dinding kaca itu langsung menunjukkan taman belakang rumah yang memiliki rumah kaca. Meskipun musim dingin, tanaman tetap tampak hijau di dalamnya, membuat Sheila terkesima. Seandainya saja Sheila punya dapur seperti ini, mungkin ia akan bersemangat untuk memasak. Apalagi jika diperhatikan secara saksama, taman belakang rumah itu tak hanya ditanami bunga-bunga dan rerumputan, tetapi ada pula beberapa tanaman yang digunakan untuk memasak. Sebut saja sayur-sayuran, bawang, dan buah-buahan.

"Sup sayur yang tadi kusajikan untukmu adalah hasil panenku dari taman belakang," ujar Martina bangga. Ia memamerkan taman belakang rumahnya yang menurutnya adalah hasil karyanya.

"Tante suka bercocok tanam, ya?" tanya Sheila kagum. Menurutnya, Martina menyukai dua hal yang sungguh bertolak belakang. Ia suka *fashion*, tetapi juga suka bercocok tanam. Tampaknya banyak hal menarik lain yang melekat pada diri ibunda Leon ini. Di dapur, banyak kanvas bergambar buah-buahan dan sayur-sayuran yang memenuhi dinding. Cat yang digunakan dalam lukisan-lukisan itu sebagian adalah cat akrilik dan sebagian lainnya cat minyak. Warna-warna yang digunakan begitu cerah dan melahirkan kesan segar. Latar belakang berbeda yang digunakan di tiap lukisan tentu saja menghasilkan cerita yang berbeda. Misalnya saja lukisan wortel di atas meja dengan latar belakang kelinci berlarian, sepiring spageti di atas meja dengan motif taplak bergambar Colosseum, sekeranjang buah diangkat oleh gadis berambut pirang dan bertopi, dua steik *hotplate* yang diletakkan di meja dekat peternakan sapi yang berumput hijau dan berlangit biru, serta lukisan-lukisan kuliner lainnya.

"Hmm, Tante Martina, ini lukisan-lukisan siapa?" Sheila menaruh beberapa piring kotor di samping wastafel.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh," Martina tersenyum kecil, "kalau ada waktu luang, aku sering iseng melukis. Tapi jangan samakan hasil karyaku dengan Claude Monet atau Renoir, ya?"

"Hahaha...lukisan-lukisan ini bagus kok," komentar Sheila.

"Ngomong-ngomong, Sheila suka lukisan? Ada pelukis Prancis yang kamu sukai? Kalau Tante sih selain pelukis impresionisme Monet, Tante juga suka Georges Seurat dari aliran neo-impresionisme. Mungkin jadi sedikit memengaruhi caraku melukis. Gambar yang Tante lukis sengaja kubuat mengabur agar tampak seperti pelukis aliran impresionisme. Tapi ya, Tante juga hanya orang awam yang belum lama melukis. Orang yang mengerti lukisan mungkin akan mengatakan lukisan-lukisan ini bukan aliran impresionisme. Bahkan jangan-jangan, alirannya ngaco. Hahaha...." Tawa Martina mengakhiri penjelasannya tentang lukisan. Ia sedikit mendongak untuk memperhatikan lukisannya satu per satu.

"Lukisan-lukisan Tante bagus, kok," ucapan Sheila menghentikan lamunan Martina.

Martina kembali teringat dengan pertanyaannya, "Oh iya, pertanyaanku tadi belum dijawab. Ada pelukis Prancis yang kamu sukai? Jangan jawab Picasso, Da Vinci, atau Salvador Dali. Mereka bukan dari Prancis."

Sheila menggaruk-garuk kepala, tidak menjawab.

"Kalau pelukis Indonesia, Tante suka Raden Saleh, Affandi, dan Basuki Abdullah. Beberapa karya lukisan mereka ada di rumah almarhum orangtua di Jakarta. Rumah itu sekarang kosong. Penjaganya sepasang suami-istri yang juga sudah tua." Tatapan Martina mendadak kosong. Tapi, ia cepat tersadar. Ia menutup pembicaraan soal rumahnya dengan kelakar santai, "Awas saja kalau sebentar lagi malah menyebar gosip rumah itu angker."

Sheila tertawa seadanya. Ia tak menjawab pula siapa pelukis ke-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sukaannya. Diam-diam ia mengembuskan napas lega karena Sheila tidak tahu-menahu tentang dunia lukis.

Selagi Martina mengelap meja dapur, Sheila siap-siap mencuci piring. Tiba-tiba, Martina menegurnya dengan lembut, "Oh iya, Sheila, maaf, piringnya jangan ditaruh di dekat wastafel. Langsung saja masukkan ke sini," Martina menunjukkan alat pencuci piring kepada Sheila.

"Oh, nyuci piringnya pakai mesin ini?" Sheila menengok. "Memangnya bersih, ya?"

"Menurut Tante sih bersih. Tante sudah lama tidak mencuci piring dengan tangan. Menghaluskan bumbu nasi goreng tadi saja dengan blender. Buat apa melakukan berbagai pekerjaan yang dapat membuang banyak waktu?"

Sheila memperhatikan tumpukan piring yang hendak dibawanya ke mesin pencuci piring. Bagi orang sesibuk Tante Martina, mungkin alat-alat elektronik ini adalah penolong.

Dengan sigap, Tante Martina memasukkan piring kotor ke mesin pencuci piring. Ia menekan beberapa tombol dan mesin elektronik itu pun bekerja. Merasa asing dengan benda itu, Sheila iseng memperhatikannya.

"Habis ini, sedot debu di karpet," kata Tante Martina, "*vacuum cleaner*-nya masih dipinjam Leon, ya?" Ia bicara pada dirinya sendiri. Kemudian ia keluar dapur dengan gelagat mencari sesuatu. Mungkin *vacuum cleaner* itu.

Ditinggal sendirian di dapur, pikiran Sheila mulai berlari ke mana-mana. Ia baru menyadari obrolan singkat dengan Martina seputar bercocok tanam, lukisan, atau mesin pencuci piring memang terkesan ringan dan tak penting, tapi membuka wawasan Sheila dan keinginan untuk dekat dengan Martina. Sebagai seorang wanita, ia adalah orang yang menarik. Wajar saja kalau Leon begitu menyayangi dan mengagumi ibunya ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sifat lembut dan perhatian Leon sepertinya diturunkan oleh Martina. Jika dilihat dari foto-foto almarhum ayah Leon di rumah ini, rata-rata menampilkannya dalam keadaan sibuk dengan seminar dan rapat. Jadi, perhatian dan kehangatan yang diberikan oleh Martina adalah sesuatu yang berharga bagi Leon. Sampai akhir hayat sang suami, Martina setia mendampingi. Tanpa Martina sadari, mungkin sebenarnya ia telah melakukan ibadahnya sebagai seorang ibu dan istri dengan baik.

Sebuah foto pernikahan Monsieur Mercier dan Martina yang menggunakan pakaian adat Jawa terpajang di ruang tengah. Melihat foto Martina yang masih muda dan lebih kurus, justru Sheila merasa Martina yang sekarang lebih cantik dan segar. Apa benar kata pepatah yang mengatakan bahwa dengan menikah justru wanita akan terlihat lebih cantik, segar, dan bahagia? Mungkin Martina salah satu bukti konkretnya.

Diam-diam, Sheila teringat lagi dengan impiannya untuk menikah di usia muda. Ia ingin seperti Martina yang tak hanya cantik dan *fashionable*, tetapi juga berumah tangga dan punya anak. Semoga saja Allah memberinya jodoh sesegera mungkin.

"Sheila." Tiba-tiba seseorang menyentuh pundak Sheila. Rupanya Leon sudah berdiri di belakang Sheila. Ia sudah berganti setelan kemeja dan celana jins.

"Lho, Kak Leon? Kamu mau ke mana?" tanya Sheila.

"Mengantar kamu pulang, kan?" jawab Leon sambil tersenyum. Menurut Sheila senyumnya semakin lama semakin manis. "Atau kamu masih mau di sini? Atau malah mau nginep?"

"Ah, nggak," Sheila tertawa singkat, "pulang lah."

"Oke, kita jalan kaki dikit terus naik Metro, ya? Nggak apa-apa, kan? Mobil mau dipake Mama untuk ketemu klien malam ini."

Sheila mengangguk. "Oke." Dalam hati, terselip rasa kecewa ia akan kembali pada rutinitasnya di apartemen sewaan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila dan Leon pun berpamitan pada Martina. Sheila mengungkapkan bahwa ia senang mengenal Martina. Kalau boleh, Sheila ingin sering-sering bermain ke sini. Tentu saja tawaran Sheila ini disambut baik oleh Leon dan Martina.

Di lain sisi, tanpa sepengetahuan Sheila, Martina pun tertarik pada sosok gadis itu. Sudah banyak gadis yang dibawa Leon kemari, tetapi tentunya baru Sheila yang mengajaknya shalat.

Shalat? Sama seperti Leon, Martina sudah lama tak melakukannya.

"Mama kamu itu nyenengin ya. Aku jadi kangen mamaku...." Ketika duduk di Metro, Sheila membuka topik pembicaraan.

"Nyenengin gimana?" Leon melirik bingung.

Sheila memandang langit, "Banyak hal yang membuat dia tertarik. Misalnya tanaman, lukisan, dan makanan. Dia membuat hidupnya berwarna dan nggak bosen."

Leon mengangguk, "Ya. Itulah Mama. Tapi, Mama jadi kurang suka bergaul."

"Oh ya?"

"Ya. Dia merasa kegiatan-kegiatan menariknya itu bisa dia lakukan sendirian. Cuma satu orang yang memahami dirinya."

"Siapa?" Sheila tak sungkan bertanya.

"Dulu Papa dan sekarang aku." Leon beranjak dari kursi. Sebentar lagi, kereta akan berhenti di stasiun tujuan mereka. Mereka harus berganti kereta.

Dalam perjalanan selanjutnya, tak banyak percakapan yang terjalin antara Sheila dan Leon. Leon asyik dengan pikirannya sendiri. Ia mulai memikirkan tentang shalat dan ibadah. Sheila sendiri

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

asyik memikirkan tentang hubungannya dengan Leon. Apa perlu sehabis ini ia bercerita kepada Papa, Mama, dan Kak Abel bahwa Leon mengajaknya makan siang dengan Mama Martina? Akan tetapi di ujung pemikirannya, Sheila memutuskan untuk tak perlu menyampaikan apa-apa ke keluarganya kalau tidak ditanya. Siapa tahu Leon hanya mengajak Sheila makan siang biasa.

"Sudah sampai," Leon menghentikan langkahnya di depan apartemen Sheila.

"*Merci beaucoup* udah dianterin." Sheila sedikit membungkuk kepada Leon.

"Oke, kapan-kapan main ke rumah lagi, ya."

Sheila tersenyum manis mendengar ajakan Leon. Ketika itu, tiba-tiba saja salah satu bulu mata Sheila jatuh. Refleks, Leon menyekanya dengan jari telunjuk.

"Eh?" Sheila sungguh terkejut dengan apa yang dilakukan Leon.

"Eh? Nggak boleh nyentuh, ya? Bukan mahram?" Leon jadi tak enak sendiri kepada Sheila atas perilakunya barusan. Padahal, bukan kali ini saja mereka kontak fisik. "Ini," ia memperlihatkan bulu mata Sheila yang tergeletak di atas telunjuknya, "katanya kalau ada bulu mata yang jatuh, ada yang kangen."

"Oh, Papa atau Mama mungkin ya. Padahal tadi di kereta, aku *chat* sama mereka."

"Siapa tahu bukan papa atau mamamu," Leon mengisyaratkan Sheila untuk membuka telapak tangannya dan Leon menjatuhkan bulu mata Sheila di sana. "Siapa tahu mantan pacar kamu yang lagi kangen sama kamu."

Sheila sebenarnya tahu bahwa Leon hanya menyindirnya. Sialnya, ia termakan omongan Leon. Sudah lama ia dan Sony tidak saling menghubungi. Bukan suatu hal yang aneh jika Sony merindukannya. Sheila jadi berangan-angan. Sesampainya di kamar nanti,

pustaka-indo.blogspot.com

ia ingin mengecek media sosial. Tak hanya profil Sony yang akan ia lihat. Ia juga ingin melihat profil semua temannya di Jakarta.

"Hei, Sheila, kamu kok bengong?" Leon menjentikkan jari di depan Sheila. "Jangan-jangan kamu ngarep mantan kamu yang calon dokter itu kangen sama kamu?"

"Leooon! Kamu nyebelin banget sih!" Sheila merajuk. Ia memukul-mukul bahu Leon dengan kencang.

Leon tak menganggap Sheila marah. Ia malah tertawa terbahak-bahak. Lama-lama, Sheila pun tertawa terbahak-bahak.

"Kamu lusa ada acara?" tanya Leon tiba-tiba.

"Kenapa memangnya?" tanya Sheila.

"Aku dapat *job* foto di Istana Versailles. Mau ikut, nggak? Masuknya gratis lho.... Nggak pakai antre!"

"Versailles? Istana Marie Antoinette?" Kedua mata Sheila membelalak. "Asyik banget bisa masuk gratis ke sana! Aku mau ikut! Lusa kuliah cuma satu, aku bolos aja. Aku dulu waktu kecil cuma sebentar ke sana karena kakiku capek jalan terus!"

"Nah, sekarang kamu kan bukan anak kecil lagi, malah pengin lama-lama di sana, kan?" Leon ikut-ikutan senang karena Sheila begitu gembira.

"Iya! Iya!" Sheila mengangguk antusias. Rasanya ia akan mengalami pengalaman baru yang menarik lagi bersama Leon. Mendapat kesempatan untuk melakukan aktivitas baru tentu saja menambah inspirasi, wawasan, dan semangat.

"Sampai lusa, ya!" Leon melambaikan tangan. Ia berbalik dan berjalan santai dengan gagahnya. Sheila memandanginya sambil tersenyum. Tatkala iseng berbalik, Leon melihat Sheila masih berdiri di titik yang sama. Ia kembali melambaikan tangan. Sheila pun membalas.

Sampai Leon sudah menyeberang jalan dan tak terlihat lagi, baru Sheila masuk ke apartemennya. Seperti biasa, bunyi hak sepa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tu botnya menggema dan menarik perhatian Monsieur Petit yang sedang membaca koran di meja resepsionis.

"*Bonne nuit*, Sheila," sapa Monsieur Petit.

"*Bonne nuit*, Monsieur Petit," balas Sheila menyapa penjaga berambut putih itu.

Tiba di depan pintu apartemen, Sheila membuka pintu dan masuk. Ia tutup pintu, mencopot sepatu bot, melepaskan jaket, dan menjatuhkan diri ke tempat tidur. Kesendirian kembali menghinggapinya. Inilah konsekuensi yang harus dipikul oleh seseorang yang memutuskan bersekolah di luar negeri, tanpa menghubungi komunitas pelajar Indonesia di Paris sebelum berangkat. Namun, biarlah kesendirian mendatanginya. Sheila sendiri merasa sudah terbiasa.

Sheila menarik bantal dan menaruh kepalanya di sana. Ia mengeluarkan *smartphone* dari tas dan menyalakan *wi-fi*. Ia membuka Instagram dan mengecek profil Sony.

Sinyal *wi-fi* apartemen sering bermasalah pada malam hari. Karena itu, *smartphone* Sheila tidak langsung menyajikan gambar yang Sheila inginkan. Selama proses *connecting* menuju profil Sony, pikiran Sheila mulai bercabang. Ada suara di hatinya yang melarang untuk mencari tahu kabar Sony, tetapi ada juga suara hati lainnya yang mengganggap melihat kabar Sony sesaat saja bukanlah masalah. Sampai saat ini Sheila sudah melangkah jauh meninggalkan Jakarta, kenangan-kenangan, dan segala rutinitas di sana. Di Paris, ia berhadapan dengan kehidupan yang indah, pengalaman yang seru, dan bertemu orang-orang yang beragam. Sony bukan lagi prioritas hidup Sheila. Apa pun yang dilakukan Sony di Jakarta tak akan memengaruhi dirinya...paling tidak, ini yang coba diyakini Sheila.

Akun Instagram Sony terbuka. Foto baru tercatat sekitar dua jam lalu diunggah. Sebelumnya, Sony mengunggah foto sudah sekitar sembilan belas minggu yang lalu. Memang, selain karena ku-

pustaka-indo.blogspot.com

rang senang mengunggah foto di Instagram, sehabis putus dengan Sheila, Sony memilih untuk menjauhi dunia media sosial. Kehidupan nyata sudah banyak menguras kesehariaannya.

"Ini siapa?" Sheila bangkit dari tempat tidur. Ia duduk tegak di pojok tempat tidur. Kedua matanya tertuju pada sosok wanita yang berfoto berdua bersama Sony. Kelihatannya sama-sama mahasiswa kedokteran.

Foto itu mendapatkan 31 *likes* dari para *follower* Sony yang berjumlah 299. Sheila membaca komentar-komentar orang tentang foto ini.

"Cocooooook!"

"Udahlah! Jadian aja!"

"Mr. and Mrs. Doctor ^^"

"<3"

Rasa sesak menguasai hati Sheila. Tak berani memeriksa profil Sony lagi, tak berani berkata-kata lagi, Sheila mematikan *smartphone*, menaruhnya di nakas, dan berbaring di tempat tidur. Tanpa mengganti baju, sikat gigi, cuci kaki, cuci muka, atau membersihkan diri terlebih dahulu, Sheila memilih memejamkan mata dan tidur.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9
TEMPAT ROMANTIS YANG TRAGIS

"SHEILA, kok kamu diem aja di situ? Ayo masuk!" Leon membentangkan kedua tangan tinggi-tinggi di depan pintu gerbang Istana Versailles yang tinggi dan berlapis emas.

"Wooooooow! Wow!" Sheila berteriak kegirangan sendiri. Sifat kekanak-kanakannya keluar. Ia memegangi pipi sambil membuka mulut lebar-lebar.

Melihat ekspresi Sheila, tentu saja Leon tertawa. Istana Versailles memang luar biasa megah dan cantik. Sayangnya karena sudah keseringan ke tempat ini untuk pemotretan model atau pemotretan Istana Versailles sendiri, Leon sudah tidak terlalu *excited* bila datang ke sini.

"Ayo masuk, Sheila," Leon melangkah memasuki halaman depan istana yang luas. Jam masih menunjukan pukul sembilan waktu setempat. Akan tetapi, para pengunjung sudah bertebaran di halaman depan. Ada yang asyik berfoto dengan latar belakang istana. Ada pula yang asyik memandangi kecantikan bangunan simetris yang sudah menjadi kediaman raja-raja Prancis sejak abad ke-17 itu.

Kepentingan Leon untuk mendatangi istana yang konon memiliki ribuan ruangan ini adalah melakukan pemotretan beberapa model suatu *brand fashion*. Selain itu, ada pula beberapa agen travel yang memintanya untuk memotret objek wisata ini sebagai pro-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gram iklan mereka. Salah satunya adalah perusahaan travel milik papa Sheila.

"Apa? Kak Abel minta tolong Kak Leon untuk motret istana ini?" tanya Sheila saat Leon asyik memotret istana ini dari halaman depan.

Dengan kamera SLR menempel di salah satu mata, Leon mengangguk, "Terus, kamu jadi modelnya."

"Model?" Sheila melotot.

"Iya, nanti aku foto kamu. Ceritanya, kamu lagi liburan di sini."

Sheila ingin berkata sesuatu. Menurutnya, Leon tidak berkata jujur.

Leon menjauhkan kamera SLR dari matanya. "Kenapa?" karena menahan pancaran sinar matahari, ia mengernyitkan dahi.

"Aku nggak percaya Kak Abel minta aku jadi model," kata Sheila sambil berkacak pinggang.

"Siapa yang bilang si Abel yang minta?" Leon bersiap melangkah menuju istana. "Ini *request* fotografernya," ucapnya seraya meninggalkan Sheila sendirian di halaman depan istana.

"Hei, Kak, tunggu! Maksudnya gimana, Kak?" Sheila berteriak-teriak. Ia berlari mengejar Leon yang pura-pura lupa dengan apa yang ia sendiri katakan barusan.

Antrean untuk memasuki Versailles ternyata sudah agak panjang. Untung saja Leon dan Sheila datang dengan keperluan pemotretan. Mereka tidak perlu antre tiket dan langsung masuk melalui pintu khusus di sisi bangunan. Di sana, Leon menunjukkan surat izin pemotretan pada penjaga. Kelihatannya penjaga juga sudah mengenal Leon. Rupanya tim pendukung pemotretan dan para model juga sudah datang. Dari penjaga, Leon meminta benda elektronik mirip HT. Benda itu adalah alat untuk mendengarkan keterangan kepada pengunjung tentang berbagai koleksi di sini. Menerima benda ini dari Leon, tentu saja membuat Sheila senang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berarti selama Leon bekerja nanti, Sheila bisa mendengarkan penjelasan dari HT ini.

Begitu masuk ke istana, kedua mata Sheila tidak berkedip. Ruang pertama yang menjadi objek foto Leon adalah Gallery of Battles. Di sini terdapat lorong berpilar dan berkubah yang kedua dindingnya dihiasi lukisan-lukisan perang yang telah dilalui Prancis. Banyak prajurit berkuda dan berpedang yang digambarkan dengan gaya gagah berani. Pikiran Sheila melayang-layang selama melihat lukisan-lukisan itu. Ia merasa seolah-olah mendengar bunyi pedang bersinggungan, erangan kuda beserta derap sepatu kala berlari, ledakan meriam, atau teriakan segerombolan prajurit berbaju zirah yang maju pantang mundur.

"Selain romantis, Prancis itu nasionalis, ya?" ungkap Sheila tiba-tiba.

"Kenapa kamu ngomong begitu?" Leon berjalan menyusuri lorong. Sambil memegang SLR-nya, ia celingak-celinguk ke kiri dan ke kanan untuk mencari spot foto yang lain.

"Buktinya, ada jajaran lukisan yang menggambarkan peristiwa sejarah Prancis kayak gini. Para pengunjungnya pun banyak. Berarti, masyarakat Prancis itu sadar dan menghargai bahwa hari ini tidak akan ada tanpa kemenangan di hari kemarin."

Leon terdiam. Ia mengangkat jari telunjuk dan mendekati Sheila, "Apa kamu bilang? Coba ulangi sekali lagi."

Sheila jadi bingung, "Ulangi apa?"

"Mantap banget kata-kata kamu. Aku punya kata-kata yang bagus buat kamu."

"Apa?"

"Kalau bagi orang Prancis nasionalis itu tidak ada hari ini jika tidak ada kemenangan di hari kemarin, kalau bagi Sheila si gadis galau itu tidak ada hari ini jika tidak ada mantan yang selalu menemani di hari kemarin," Leon berusaha menahan tawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila langsung memasang wajah judes. "Nggak lucu!" serunya sambil menyenggol bahu Leon dan melengos pergi meninggalkan ruangan.

Sepeninggalan Sheila, Leon malah tertawa sendiri. Sebenarnya, ia tertarik dengan perkataan Sheila tentang Prancis yang nasionalis tadi. Namun, agar tidak terlalu serius, ia mencoba mencetuskan bahan bercanda seputar Sheila dan mantan kekasihnya.

"Kak Leon!" Tiba-tiba Leon merasa ada seseorang menarik lengannya. Rupanya Sheila. "Jangan diem aja! Masih banyak ruangan lain yang keren! Ayo cepet!" ungkapnya berbinar. Benar kata Abel. Jangan pernah khawatir kalau Sheila ngambek pada kita. Tak sampai semenit, ia bisa kembali ceria lagi. Ada-ada saja!

Selama menyusuri Istana Versailles, Sheila paling suka dengan ruangan The Hall of Mirror yang penuh lampu kristal yang mewah dan deretan patung berlapis tembaga atau emas yang mengangkat kristal. Jendela di sepanjang ruangan ini sengaja dibuka, sehingga pancaran sinar mentari masuk dan memberikan efek tersendiri pada kristal-kristal di ruangan ini. Jika menengadahkan kepala, pemandangan cantik pun siap menyapa. Banyak lukisan yang mengandung cerita di bagian kubah.

"Sheila, kamu jangan jauh-jauh, ya." Leon tiba-tiba menggandeng tangan Sheila,"Rame banget di sini. Nanti kamu ilang!"

Sheila yang sedang terpukau dengan dekorasi ruangan The Hall of Mirror pun tak berkutik. Ia hendak protes karena Leon tiba-tiba menggandengnya, tapi Leon tampaknya tidak sadar dan malah membicarakan istana ini.

"Ruangan ini dulu sering dipake sebagai ruang tunggu tamu kerajaan atau ruang *meeting*. Kadang juga buat aula dansa," Leon menengok. Tak berapa lama, ia menemukan suatu titik yang bagus untuk diabadikan dalam bentuk foto. Perlahan, ia pun melepaskan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

genggamannya di tangan Sheila. Sheila pun tak sempat protes karena tadi sudah digandeng paksa.

Ruang demi ruang Sheila dan Leon masuki. Istana Versailles sungguh seperti istana dunia dongeng. Hampir semua perabotnya berlapis emas. Beberapa ruangan ada yang menyelipkan pintu rahasia menuju lorong rahasia yang berhubungan dengan ruang lainnya. Dinding-dinding istana pun tak luput dari hiasan yang cantik. Ada yang dilapisi *wallpaper*. Ada pula yang diukir dengan gambar-gambar mendetail. Para raja, arsitek, tukang bangunan, bahkan petugas istana pastilah orang-orang yang menghargai seni. Ketika sedang menyusuri ruangan-ruangan, Sheila tak sengaja melihat seorang petugas sedang membersihkan sebuah ornamen berlapis emas di dinding. Setelah itu, petugas tersebut juga mengelap ukiran-ukiran pintu yang juga berlapis emas. Ia membersihkannya dengan penuh niat dan keseriusan.

"Aku kagum sama orang Prancis," ucap Sheila kala Leon memotret tempat tidur Raja Louis XIV.

"Kenapa?" Sambil memotret, Leon menanggapi Sheila.

"Mereka begitu menghargai apa yang mereka miliki. Mereka juga menjaga semua peninggalan leluhur mereka."

"Nggak cuma orang Prancis ah yang kayak gitu. Kita juga bisa."

"Kita?" Sheila berniat meledek Leon. "Emang kamu orang Indonesia, ya?"

Leon menengok sambil memamerkan wajah belagunya, "Menurut keturunan sih begitu."

Sheila langsung tertawa.

Di belakang istana, para pengunjung dimanjakan dengan hamparan taman hijau dan air mancur. Salah satu sudut taman yang mahaluas ini menjadi tempat pemotretan Leon. Begitu sampai di sana, Leon langsung sibuk dengan model-model dan sesi fotonya.

Sheila sendiri tak puas-puasnya memperhatikan detail taman

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang indah itu. Beberapa kali saat melihat Leon jeda pemotretan, ia meminta Leon untuk memotret dirinya sedang berjalan-jalan dan berpose ala model di taman ini. Sepertinya ia lupa tadinya ia malu difoto oleh Leon.

Hampir sore hari ketika pemotretan telah usai, Leon mengajak Sheila untuk makan di sebuah restoran kecil yang terletak di taman istana. Restoran itu dipenuhi pengunjung. Dinding tempat itu penuh lukisan para bangsawan Prancis zaman dulu.

"Idola kamu, tuh!" Leon menunjuk salah satu lukisan di dinding restoran. Mulutnya penuh *sandwich* isi daging sapi, telur, dan selada.

Sheila yang duduk berhadapan dengan Leon mendongak dari *mashed potatoes* dengan saus jamur, lelehan keju, dan brokolinya. "Idolaku siapa?" Ia mencari-cari titik tujuan jari telunjuk Leon. Namun, ia tak tahu Leon menunjuk apa.

"Marie Antoinette," Leon meneguk air mineral dari botol.

"Kok idola?" tanya Sheila pada Leon.

"Abis waktu pertama kali aku cerita kita mau ke Versailles, kamu responsnya langsung bilang ini istana Marie Antoinette. Padahal kan nggak juga. Napoleon, Louis XIV, Louis XV, dan lain-lain juga penghuni istana ini, kan?"

"Soalnya waktu baru sampe di Paris, aku sempet nonton teater yang bercerita tentang Revolusi Prancis. Ada adegan Louis XVI dan istrinya, Marie Antoinette, dihukum penggal."

"Oh, begitu."

Sheila memandangi jendela. Pemandangan taman istana di luar sana sungguh indah. Kalau saja kakinya tak lelah, ingin rasanya ia menyusuri taman luas itu sampai ke belakang.

"Ternyata anggapan orang kalau tempat ini romantis nggak berlaku bagi semua orang," kata Sheila dengan nada mengambang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Leon yang sedang melahap *sandwich* jadi memandangi Sheila, "Maksud kamu?"

"Iya," kata Sheila dengan nada lebih tegas, "buktinya Marie Antoinette. Cantik, kaya, cerdas, suka seni, jadi ratu, dan berada di Prancis, tapi keromantisan Prancis nggak menyapa dia. Akhir hidupnya malah tragis. Jadi, Prancis itu nggak hanya romantis, tapi bisa tragis."

"Tragis dan sadis," tambah Leon.

Sheila langsung menjentikkan jari, "Ya, betul! Tragis dan sadis. Pinter juga Kak Leon nyari kata-kata yang pas begitu."

"Kantorku kan nggak hanya ngurusin dunia fotografi, tapi juga dunia periklanan."

"Udah biasa ya cari kata-kata yang pas?" Sheila cengengesan.

Leon mengangguk seraya mengerlingkan mata.

"Tapi sebenarnya, balik lagi ke orangnya," Leon membersihkan mulut dengan tisu, "kalau orangnya baik hati, Paris pun akan romantis sama dia. Kalau dia jahat, misalnya kayak Marie Antoinette yang suka foya-foya di tengah rakyat yang miskin, sampai-sampai dia dijuluki Madame Defisit, wajar aja dapat kehidupan yang tragis."

"Kalau menurut teater yang aku tonton, Marie begitu sebagai bentuk pelarian karena suaminya, Louis XVI, nggak cinta atau perhatian sama dia. Jangankan Paris, suaminya aja nggak ngasih cinta buat dia." Wajah Sheila mendadak sendu, penuh rasa prihatin.

"Hihihi," Leon tiba-tiba menutup mulut. Lagi-lagi, ia menahan tawa.

"Kenapa?" Sheila jadi sensi. "Mau ngetawain aku, orang yang galau?"

"Eh, nggak.... Kok kamu berpikiran negatif sih?" Leon pura-pura berhenti tertawa. "Aku cuma *speechless* aja. Aku sering bolak-balik ke istana ini dan ngeliat hal yang sama. Terus bawa model

pustaka-indo.blogspot.com

dan foto di sini, atau survei lokasi buat foto, dan begini, dan begitu. Tapi aku mulai dapet pikiran aneh-aneh, yaaa...pas sekarang pergi sama kamu ini."

"Pikiran aneh? Maksud kamu?" Sheila masih tersinggung. Alisnya bertaut.

Leon langsung mengangkat tangan, seperti orang hendak kena tembak. "Eit, jangan marah dulu! Maksudku, yah seru aja. Kalau pergi sama kamu itu, apa aja bisa jadi buah pemikiran yang baru. Seru-seru!" Lalu, ia menunjuk taman istana. "Sekarang kita belum ke seluruh taman. Nanti pasti kamu juga banyak ngomong nih! Jangan-jangan serangga ngisep bunga juga dianalisis sama kamu. Apakah dia dapat romantisme dari bunga atau abis ngisep bunga malah mati tragis?"

"Apa sih?" Sheila menendang kaki Leon di kolong meja. Untung saja cowok itu refleks menghindar. Kalau tidak, rasanya lumayan sakit jika tulang keringnya kena hak sepatu bot Sheila.

Mengelilingi Istana Versailles memang tak cukup satu hari. Di belakang taman yang luas masih terdapat beberapa bangunan seperti Palace of Trianon dan Marie Antoinette's Estate. Mungkin suatu saat Leon punya kesempatan untuk mengajak Sheila lagi ke sana. Pasti ia akan menemukan pemikiran-pemikiran unik dari gadis itu. Ya! Ketertarikan Leon pada Sheila makin besar. Apalagi saat Leon bertanya mengapa Sheila sering berpikir yang aneh-aneh terhadap sesuatu, gadis itu menjawab, "Tuhan kan udah menciptakan otak yang luar biasa buat manusia untuk berpikir. Jadi, rasanya rugi kalau kita membatasi kegunaannya dengan tidak berpikir macam-macam." Mendengar penjelasan Sheila yang aneh tetapi bisa diterima, Leon hanya terkekeh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepulang dari Istana Versailles, Leon mengajak Sheila jalan-jalan mengarungi Sungai Seine dengan kapal kecil di malam hari. Ketika kapal mereka sampai di sekitar Menara Eiffel, tak sengaja Sheila melihat sepasang laki-laki dan perempuan berpelukan mesra di tepi sungai. Bukan hanya itu, alunan akordeon dan suara merdu pemusik jalanan pun melantunkan lagu "L'Amour de Paris".Tanpa sadar, ia melamun.

"Sheila? Kamu kok bengong?" Leon membetulkan syal yang melilit di leher. Karena saat ini musim dingin, setiap kali bicara, mulutnya mengeluarkan asap.

"Ada pertanyaan yang mau aku ajuin ke Kak Leon," kata Sheila dengan kedua mata masih tertuju pada lampu-lampu yang menempel di Menara Eiffel. Lampu-lampu itu tampak seperti bintang di langit malam.

"Apa?" Leon melirik Sheila.

"Menurut kamu, Paris itu romantis nggak?" tanya Sheila pada Leon.

Leon tersenyum. Kedua matanya yang berwarna cokelat hanya memandang langit hitam yang diterangi lampu-lampu Menara Eiffel. Ia tak menjawab pertanyaan Sheila. Menurutnya, semua ini hanya perlu bukti, bukan perkataan.

Sheila sadar, Leon takkan menjawab pertanyaannya tadi.

Ia lantas menyisir rambut dengan jari-jarinya setelah diacak-acak angin malam. Ah, ia jadi malas merapikan rambut lagi. Kini, ia hanya ingin menikmati sisa perjalanan.

Ketika Leon dan Sheila turun dari kapal, ternyata sedang ada pertunjukan sulap jalanan. Leon langsung menggandeng lengan Sheila untuk bergabung di kerumunan penonton.

"*Bonsoir*, *mesdames et messieurs*, sekarang Anda bisa melihat bunga-bunga berwarna merah, kuning, dan putih." Pesulap menunjukkan sebuket bunga mawar kepada penonton. "Tapi, tiba-tiba,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pesulap itu membuang sebuket mawar itu ke udara. Bukan main terkejutnya Sheila ketika buket mawar itu hilang di udara dan digantikan burung-burung merpati.

Merpati beterbangan di langit Paris. Sheila tak berhenti bertepuk tangan. Penampilan pesulap yang berhasil mengubah bunga menjadi merpati itu membuat banyak penonton berdecak kagum.

Salah satu merpati singgah di depan Sheila dan Leon. Sheila gemas dan ingin membelai lembut burung itu. Sayang, merpati itu terbang dan kembali ke tangan pesulap.

Belum puas menipu mata orang, pesulap menutupi burung merpati yang bertengger di tangannya dengan kain hitam. Kira-kira hanya sedetik atau dua detik, burung merpati itu berubah menjadi sebuket mawar putih yang akhirnya diberikan kepada Sheila yang berdiri paling dekat dengan sang pesulap.

"Waaah, *merci beaucoup*!" Sheila menghirup aroma wangi mawar putih itu. Dihirup dari aroma wanginya, bunga ini mawar asli. Sungguh luar biasa. Ke mana burung merpati tadi? Apakah benar telah menjelma menjadi mawar putih ini? Butuh talenta dan kecepatan untuk melakukannya.

Aplikasi azan Sheila tiba-tiba berbunyi. Semua orang melirik ke arah Sheila. Sheila yang merasa tak enak langsung mengecilkan volume suara telepon genggamnya. Untung karena si pesulap melanjutkan aksinya, orang-orang yang berada di sekitar Sheila tidak terlalu memikirkan suara azan tadi.

Suara azan itu malah menarik perhatian Leon. "Oh iya Sheila, seharian ini jalan-jalan sama aku, kok kamu nggak shalat. Tumben?"

Sheila menyunggingkan senyum, "Sebenarnya aku lagi nggak shalat, Kak. Eh, ngerti, kan?"

"Oh, lagi, *sorry*, haid?" Leon jadi tak enak.

Sheila mengangguk. "Iya, dari tadi nahan sakit perut sebenarnya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Eh, aku jadi nggak enak ngajak kamu jalan-jalan begini."

"Nggak apa-apa, Kak. Asyik kok jalan-jalan sama Kakak. Aku sampe lupa sakit perut."

"Hahaha, bisa aja."

"Sheila, boleh aku tahu kenapa kamu rajin banget shalat?" Pertanyaan itu sekali lagi Leon lontarkan saat menjemput Sheila kuliah. Ia meminta Sheila untuk menemaninya memburu objek foto untuk proyek terbarunya dari Monsieur Dupré, seorang fotografer senior Prancis yang akhir-akhir ini sering mengajak kerjasama para fotografer muda.

"Hah?" Sheila memilih tidak langsung menjawab pertanyaan Leon. Sesampainya di lapangan parkir kampus, Sheila membuka pintu mobil Leon dan masuk.

Leon juga masuk ke mobil dan mulai bersiap mengemudikan mobilnya. Sembari menyalakan mesin mobil, ia kembali bertanya, "Siapa yang bilang kamu harus shalat? Aku bingung kalau liat kamu sama Abel. Maaf ya, tapi sebenarnya kan keluarga kalian nggak religius-religius amat, kenapa tetap menganggap shalat itu penting?"

Sheila memasang *seat belt*, baru menjawab, "Kan aku udah pernah bilang sama Kak Leon, shalatku juga bolong-bolong. Kemarin malam aja aku ketiduran. Jadi aku nggak sempet shalat Isya."

"Di mataku, kamu udah lumayan shalatnya."

Mobil Leon melaju keluar kampus. Langit biru siang ini begitu terang.

"Hmm, aku sendiri ngerasa ilmu agama aku juga belum dalem-dalem banget," jawab Sheila seraya memandangi jendela mobil, "aku itu shalat karena kebiasaan. Mungkin. Dan Papa selalu bilang, Allah itu selalu nolong kita. Jadi, bersyukur saja melalui ibadah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, begitu."

"Padahal kalau Kak Leon liat Kak Abel, dia juga nggak terlalu religius. Kita cuma melakukan proses belajar menuju jalan-Nya."

"Pelan-pelan, tapi serius menuju jalan-Nya ya?"

"Bisa dibilang begitu."

Leon tak melanjutkan pembicaraan. Sampai akhirnya ia berkata kepada Sheila, "Hmm, Sheila, kamu mau nggak selalu ingetin aku shalat?"

Sheila kaget sampai tidak bisa berkata-kata.

"Mau nggak?" Leon mengulangi pertanyaannya.

Sheila tersenyum. "Kak Leon, aku seneng banget Kakak ngomong begitu. Kalau mau, *download* aplikasi azan yang aku *download* ini aja, Kak." Sheila meraih *smartphone* Leon di dasbor mobil, "Aku bantuin, ya?"

"Tapi, Sheil...." Tiba-tiba Leon memotong.

"Tapi apa?"

"Aku maunya diingetin sama kamu. Bukan sama aplikasi itu. Kamu keberatan nggak?"

Sheila kesal dengan reaksi dirinya saat mendengar perkataan Leon. Mengapa pipinya jadi panas menahan rasa yang membuncah di dadanya?

Semenjak itu, Sheila mengikuti kemauan Leon untuk mulai melaksanakan shalat. Dimulai dari waktu subuh, Sheila menelepon Leon dari apartemen. "Halo? Kak Leon? Kak, udah shalat Subuh?"

"Halo, Sheila. Aku udah bangun." Di seberang sana, suara Leon tak seperti orang baru bangun tidur.

Mendengar jawaban Leon, Sheila takut jika ia terlambat membangunkan Leon, "Lho? Udah bangun dari tadi?"

pustaka-indo.blogspot.com

Leon tersenyum, "Iya, aku nungguin telepon kamu."

Sheila mengernyitkan dahi. *Jika sudah bangun tidur, mengapa tidak bilang tak perlu diingatkan shalat? Apa benar ia hanya menunggu teleponku?*

Ternyata, Leon tak hanya ingin tahu tentang shalat. Suatu sore, setelah Sheila pulang kuliah, Leon mengajaknya jalan-jalan di taman sambil memberi makan burung-burung seperti biasa. Di sinilah ia menanyakan topik baru selain shalat.

"Kalau ngaji, kamu bisa, Sheil?" Leon menebarkan biji-bijian ke burung-burung merpati di taman.

"Bisa." Sheila mengangguk mantap.

"Bisa ajarin?"

Sheila mengangguk yakin, "*Pourquoi pas*?"

Leon menghentikan kegiatannya memberi makan merpati. Sambil memandang Menara Eiffel dari kejauhan, ia mencoba mengemukakan pendapatnya, "Kata orang, lebih baik kita paham artinya dulu. Kalau baca tapi nggak ngerti artinya, ngapain?"

"Seharusnya bisa baca Al-Qur'an juga dong?" Sheila ikut menatap Eiffel dari kejauhan.

Lalu, topik yang dibicarakan Leon berubah lagi, "Sheila, kalau aku boleh tau, kenapa kamu putus sama pacar kamu?"

Untung, Sheila bisa menanggapinya dengan santai, "Oh, sama Sony?"

"Iya," Leon mengangguk sambil tersenyum.

"Kan udah pernah aku ceritain, jalanku sama jalan dia beda," terang Sheila lebih ringan. Berjalannya waktu ternyata memang membuatnya lupa pada Sony dan memaafkannya, "Aku mau ke Paris, tapi dia mau tinggal di Indonesia. Dia mau jadi dokter, kan? Jadi harus koas segala di Indonesia. Mana bisa ke Paris? Tapi, dia nggak mau juga LDR."

"Cuma kayak gitu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak!" Sheila menengok kepada Leon. "Kan aku juga mau nikah muda. Dia nggak bisa wujudin impianku itu karena pengin jadi dokter spesialis dulu baru menikah."

Leon terkekeh. "Sebenarnya masalahnya sepele, ya?"

Sheila jadi tersinggung. "Enak aja sepele! Kalau dianggap sepele, terus tetap dijalanin, tau-tau dia benaran nggak mau nikah muda, gimana? Kalau nanti-nanti kan perasaan kami udah semakin dalam."

"Ya...ya...ya!" Leon masih saja tertawa. "Kalau sekarang nggak jadi sama dia, apa kamu udah ada pengganti?"

"Yah, nggak juga sih." Sheila cengar-cengir.

"Nggak juga? Kalau gitu sama aja, dong. Mimpi kamu untuk nikah muda nggak kesampaian?"

"Yah, nggak tahu deh." Sheila jadi bingung. "Yang penting jalanin dulu kehidupanku di Paris."

Alunan biola menyapa pendengaran mereka. Rupanya, ada seorang remaja yang sedang berlatih bermain biola di taman ini. Seolah mengerti musik, beberapa ekor merpati mendekati remaja putri itu.

Selain remaja yang tengah berlatih bermain musik, banyak orang bersantai di taman sore ini. Ada yang sedang duduk membaca novel, *jogging*, yoga, atau lompat tali. Ada juga yang berjalan santai dengan anjing peliharaan mereka. Semuanya tampak semangat beraktivitas di musim semi ini.

"Dari sini, Menara Eiffel terlihat. Padahal jaraknya tidak dekat." Sheila menujukan langkahnya untuk duduk di sebuah kursi taman. Leon menyusul beberapa langkah di belakangnya, lalu duduk di sebelahnya.

Angin sepoi-sepoi menerpa. Burung-burung merpati mendarat di depan jalan batu yang ada di hadapan Sheila dan Leon. Merpati-merpati berwarna hitam keabu-abuan, beberapa punya sayap hijau

pustaka-indo.blogspot.com

kebiru-biruan ini, sungguh menarik dilihat. Perpaduan warna yang begitu indah, hasil ciptaan Allah.

"Kamu masih mau kasih makan burung-burung ini?" Leon menyodorkan kantong plastik berisi biji-bijian.

"Kamu kok masih punya makanan burung? Tadi kukira udah habis. Dapet dari mana?" tanya Sheila.

"Barusan kakek itu yang kasih," Leon menunjuk seorang kakek berpeci putih sedang duduk di bangku taman di sebelah mereka. Leon melanjutkan, "Katanya, tunjukkan rasa syukur dengan berbagi."

"Ayo sini, merpati! Makan makananmu!" Leon mulai menaburkan biji-bijian pemberian bapak berpeci putih itu.

Sheila turut serta menaburkan biji-bijian, "Semoga kalian semua *happy*, ya."

Dari jauh, Leon memperhatikan kakek berpeci putih itu. Ia membuka kitab kecil yang dikeluarkannya dari tas kecil. Kelihatannya Al-Qur'an. Ia membacanya sambil duduk di kursi taman. Kelihatannya kakek itu bukan penduduk asli Prancis. Ia kelihatan seperti imigran Afrika Utara yang datang ke Paris dan melebur jadi bagian penduduk sini.

Di musim semi ini, jumlah teman Sheila sudah mulai meningkat. Akan tetapi, ia tetap membatasi diri jika teman-temannya mulai mengajaknya dalam pergaulan malam.

Hampir seminggu sekali, Leon menjemput Sheila di kampus. Memang Sheila akui bahwa hubungan seperti ini tak berbeda jauh dari hubungan yang pernah ia jalani bersama Sony. Hanya saja, Sheila memilih untuk tak terlalu banyak berpikir. Ia fokus saja menjalani kuliahnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setiap menjemput Sheila di kampus, Leon banyak berbagi tentang hal-hal yang baru ia ketahui tentang Islam. Ia menyatakan bahwa sampai detik ini, ia tidak menemukan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kekerasan. Ia pun bertekad untuk memperbaiki nama baik Islam.

"Wah, jangan-jangan nanti Kak Leon bisa lebih religius daripada aku," ucap Sheila di mobil dalam perjalanan menuju sebuah pusat perbelanjaan. Leon akan mengajak Sheila makan di sebuah restoran Asia yang katanya halal.

"Semoga ya, Sheila," jawab Leon dengan air muka tenang.

"Eh Sheil, tiba-tiba aku kepikiran buat bikin program traveling seru di perusahaan papa kamu," Leon membuka topik baru.

"Apa?" Sheila tertarik.

"Kalau selama ini kamu sama Kak Abel bikin paket jalan-jalan ke Menara Eiffel, Museum Louvre, dan wisata Paris lainnya buat orang-orang Indonesia, kenapa sekarang nggak dibalik?"

"Dibalik?"

"Kamu bikin tur untuk orang-orang Prancis ke Indonesia. Kamu pamerin bahwa Indonesia itu punya alam, seni, budaya, dan sejarah yang menarik. Aku mau kok foto-fotoin tempat wisata di Indonesia buat jadi gambar atau brosur di situs travel papa kamu."

"Ih, seru!" Sheila bertepuk tangan. "Dari dulu aku punya impian untuk ngenalin Indonesia ke orang-orang luar negeri," tetapi, perlahan, senyumnya memudar, "tapi, kalau Kak Leon mau foto-fotoin objek wisata di Indonesia, Kakak harus ke Indonesia dong. Emang, Kak Leon ada rencana mau ke sana?"

Leon tak langsung menjawab pertanyaan Sheila. Daripada diri jadi memikul janji, ia hanya bisa berkata, "Kalau memang akhirnya aku harus kembali ke sana, aku akan ke sana."

"Maksudnya?" Sheila mengernyitkan dahi. "Kak Leon mau balik ke Indonesia?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu nggak mungkin di Paris terus, kan? Papa kamu minta untuk kerja di travelnya di Jakarta? Di Indonesia?" Tanpa memandang mata Sheila, Leon mencoba mengarahkan pemikiran Sheila.

"Iya." Di dalam otak Sheila, beribu dugaan bermunculan. Namun, ia tak mau memikirkan lebih dalam.

"Kamu nggak keberatan kan kalau aku temenin kamu jalan-jalan keliling tempat wisata di Indonesia?" lanjut Leon seraya mengerlingkan mata, melempar kode.

Suasana taman merpati ramai seperti biasa. Kakek berpeci putih yang pernah memberi makanan burung juga sudah datang dan duduk membaca Al-Qur'an di kursi taman. Ingin rasanya Sheila menegur, tetapi ia sungkan karena hanya sendirian tidak bersama Leon.

Burung-burung merpati berseliweran mendekati kakek berpeci putih itu. Ia sudahi membaca Al-Qur'an dan ia masukkan kitab suci itu ke sebuah tas kain. Dari kantong tas kain itu, ia mengeluarkan biji-bijian makanan burung.

Akhirnya, kakek itu menyadari bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh orang lain. Tanpa sadar Sheila membuang muka. Ia jadi salah tingkah karena kakek itu balik memperhatikannya.

Beberapa ekor burung mendarat di hadapan Sheila. Mereka mematuk-matuk trotoar di hadapan Sheila. Tidak ada makanan apa-apa, jadi sebagian dari mereka terbang lagi ke udara.

Tiba-tiba, kakek berpeci putih itu sudah berada di depan Sheila dan menyodorkan kantong plastik berisi makanan burung. Sheila terkejut, tapi lalu tersenyum.

pustaka-indo.blogspot.com

"*Pour vous*[47]*!*" katanya seraya menyodorkan kantong plastik itu.

"*Pour moi*[48]?" Sebenarnya Sheila ingin mengatakan kepada kakek itu bahwa mereka berdua sudah sering bertemu di taman maupun di masjid. Namun, sepertinya kakek ini lupa.

"*Voila! Vous parlez le francais?*[49]" tanya Kakek itu senang. Kemudian, ia memperkenalkan diri. Namanya Ali. Sheila pun menyebutkan namanya.

"Untukmu," Ali memberikan kantong plastik berisi makanan merpati kepada Sheila, "berikan banyak cinta pada burung-burung itu."

Sepeninggal kakek berpeci itu, Sheila membuka kantong plastik dan memberi makan merpati-merpati itu. Ada kesenangan tersendiri saat melihat burung-burung kecil itu menghampiri bijibijian yang ia sebar. Beberapa orang yang wara-wiri di taman pun memperhatikannya.

"Sheila!" Tiba-tiba Leon sudah ada di hadapannya. "Sudah kuduga kamu ada di sini. Kamu mau nemenin aku ngaji di masjid, nggak?"

"Boleh" Sheila bersedia, "tapi kalau di masjid, cewek dan cowok kan dipisah. Kak Leon belajar sama kakek berpeci itu aja."

"Tapi kamu tetep mau nemenin aku?"

Sheila mengangguk.

"Kamu baik banget sih, Sheil."

Mendengar pujian Leon, Sheila jadi senang sendiri.

"Mantan pacar kamu rugi ngelepasin kamu," Leon mulai menggoda Sheila lagi.

---

[47]Bahasa Prancis: Untuk Anda!

[48]Bahasa Prancis: Untuk saya?

[49]Bahasa Prancis: Wah! Anda bicara bahasa Prancis?

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hahaha. Ngomong apa sih, Kak Leon?"

"Aku serius," kata Leon sambil ikut melempar biji-bijian untuk burung merpati. "Tapi sebenarnya ada orang yang lebih rugi lagi dari mantan kamu itu."

"Siapa?"

"Orang yang jelas-jelas sudah mencintai kamu, tapi dia berusaha mengelak dari rasa cinta itu."

Sheila berdebar-debar mendengar kata-kata Leon. Ia mencoba mengurangi keseriusan suasana dengan bertanya kepada Leon, "Memangnya, cinta itu apa, sih? Rasanya gimana kalau dia udah ada di hati?"

Leon memandang kedua mata Sheila yang baginya seperti jendela penuh ilmu dan wawasan yang hendak ia selami. Sambil menyunggingkan senyum, ia berbisik, "Seperti ini. Pasti sekarang kamu juga sedang merasakannya."

Sheila terdiam sejenak. Kemudian, ia memalingkan wajah. Darah seolah berdesir dan berkumpul di jantung dan ubun-ubun. Apa mungkin energi asing yang sejak kemarin bersemayam di hatinya itu adalah cinta?

Cinta? Perasaan itu diberikan Allah untuk manusia. Allah berikan hati untuk merasakannya. Allah berikan otak untuk mengendalikannya. Allah berikan iman untuk mengarahkannya ke jalan yang benar.

"Sheila, kamu juga ngerasain, kan?" Leon menggenggam tangan Sheila.

Sheila memandangi tangannya yang digenggam Leon. Perlahan, ia melepaskannya. Sheila berharap, Leon tidak tersinggung.

"Aku nggak tahu ini cinta atau bukan," papar Sheila. "Aku juga nggak tahu apakah ini kutukan romantisme Paris atau memang cinta di hati. Yang kutahu, cinta itu bukanlah energi yang mentah."

Leon mengernyitkan dahi, sulit mencerna perkataan Sheila.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi," lanjut Sheila, "cinta hanya akan menyapa pribadi yang matang dan serius. Bukannya aku kapok sakit hati karena Sony mengakhiri hubungan kami. Hanya saja, aku merasa hanya ingin menurut pada satu laki-laki. Dan itu adalah orang yang berani menjadi imamku kelak. Orang yang berani menikah denganku."

"Bagaimana menjadi imam yang baik?" Leon mengangkat alis, menuntut jawab.

Sheila tertegun, bingung menjawab.

"Kasih aku waktu, Sheila," tatap Leon serius, "kasih aku waktu untuk memahami."

"Memahami apa?" Sheila menantang Leon untuk menjawab tegas.

"Memahami cara mengimami cinta."

Kata-kata Leon membuat Sheila refleks membuang muka lagi. Bukan. Ia bukan muak dengan kata-kata yang dilontarkan Leon. Hanya saja ia tak kuat memandangi sorotan mata Leon yang memancarkan energi serius mahadahsyat.

Setelah Leon mengungkapkan isi hatinya, apa yang terjadi? Apakah Sheila menjadi kekasih Leon? Atau saat ini mereka menjalani hubungan tanpa status? Tak jelas. Yang penting, Sheila selalu berdoa bahwa jika memang Leon adalah jodohnya, ia ingin Allah mendekatkannya. Jika bukan, lebih baik dijauhkan saja daripada mengulang patah hati seperti hubungannya dengan Sony kemarin.

Tak terasa, liburan musim panas dimulai. Sudah hampir tiga tahun Sheila berada di Paris. Sudah selama ini, ia belum menemukan jawaban yang tepat apakah Paris itu romantis atau tragis. Hanya satu yang ia tahu, Leon selalu menemani hari-harinya dan mencoba memperdalam Islam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Contohnya saja hari Sabtu ini. Leon mengunjungi Masjid Paris untuk belajar Al-Qur'an bersama Monsieur Ali, pria yang rajin memberi makan burung merpati itu. Ia mencoba mengaji dan membedah Al-Qur'an seminggu sekali.

Selama Leon belajar mengaji di shaf laki-laki, Sheila menghabiskan waktu dengan shalat Ashar dan mengaji sendiri. Ada bagusnya juga ia menemani Leon ke masjid begini. Kalau tidak, ia mungkin juga lupa untuk selalu mengaji.

"Sadaqallahul azim...." Menjelang maghrib, Sheila biasanya menyudahi tadarusnya dan mengikuti shalat Maghrib berjemaah. Setelah itu, biasanya Leon mengajak Sheila makan malam di luar.

Namun, ternyata, tidak hari ini. Leon mendapat telepon dari temannya bahwa malam ini ada pesta ulang tahun seorang model di sebuah bar hotel berbintang lima. Ia tak mungkin melewatkannya karena model ini sering melibatkan Leon dalam proyek-proyek bergengsi.

"Dirayain di bar?" tanya Sheila di pelataran depan bangunan masjid. Ia dan Leon hendak berjalan menuju pintu keluar masjid.

"Iya, Sheila. Tapi, kamu nggak usah khawatir. Aku nggak akan minum."

"Apa jaminannya?" Sheila bersedekap.

Leon menggaruk-garuk kepala. "Sheila, tolong! Percaya sama aku dong. Kalau kamu curiga kayak gini sama aku, aku jadi nggak semangat mempelajari Islam."

Telepon genggam Leon berdering. Ia mengangkatnya dan menyapa si penelepon dalam bahasa Prancis. Si penelepon ternyata sudah berada di depan masjid dan siap mengajak Leon ke pesta ulang tahun itu.

"Sheila, teman aku udah jemput." Leon mengeluarkan kunci mobil dari saku celana dan memberikannya pada Sheila. "Aku harus pergi sekarang. Maaf ya, aku dadakan ngabarinnya. Seka-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rang kamu pulang bawa mobilku aja. Besok pagi aku ke apartemen kamu buat ambil mobil ini. Gimana?"

Belum saja Sheila menjawab pertanyaannya, Leon sudah berbalik dan berjalan menuju pintu keluar masjid. "Aku janji nggak akan terjadi apa-apa!" teriaknya kepada Sheila.

Sheila berlari mengikuti Leon. Betapa terkejutnya ia saat melihat Leon masuk ke sebuah sedan putih yang disopiri oleh Ann. Apakah Leon pergi ke pesta ulang tahun itu hanya berdua dengan Ann?

Dengan penuh kekesalan, Sheila berjalan cepat menuju parkiran mobil dan memasuki mobil Leon. Ia menyalakan mesin dengan terburu-buru. Kemudian, ia tancap gas dalam-dalam.

"Ngapain ngaji kalau masih ke bar juga?" Di depan setir, Sheila marah-marah. Tak terasa, air matanya berlinang. "Itu kayak orang divonis sakit paru-paru, tapi tetep aja suka ngerokok!" omelnya tak keruan. Pokoknya, besok pagi saat bertemu Leon, Sheila mau mengajaknya bicara serius.

Kumpulan energi negatif bercampur aduk di hati Sheila. Jika memang Leon belum juga meninggalkan gaya hidup lamanya, Sheila merasa telah membuang-buang waktu selama ini.

Sebuah email masuk di *smartphone* Sheila. Ada kabar gembira. CV dan surat lamaran pekerjaan sebagai jurnalis media *online* yang Sheila kirimkan beberapa waktu lalu mendapat jawaban positif. Mulai besok ia diberi kebebasan untuk menulis tentang berbagai tempat wisata budaya di situs resmi media mereka. Ia sudah pernah ke Istana Versailles, jadi ia memutuskan untuk menulis tentang istana itu.

"Kenapa gue nggak nulis juga buat situs travel Papa, ya?" Sheila bicara pada dirinya sendiri. Rasa semangatnya untuk bekerja dan berkarya mengepul di kepala. Ia jadi ingin cepat-cepat pulang dan memulai pekerjaannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya, Sheila merasa rasa kesalnya kepada Leon sedikit terlupakan. Biar saja orang itu melakukan apa di pesta ulang tahun temannya. Jika Leon bisa memilih hal yang menyenangkan buat dirinya, mengapa Sheila tidak bisa?

"Aku nanya Kak Abel ah, kira-kira dia setuju nggak kalau aku nulis tentang berbagai artikel wisata Paris di situs travel kita." Sheila berencana mengirimkan *chat* untuk kakaknya itu begitu sampai di apartemen, meskipun sudah bisa menebak, Kak Abel pasti setuju.

Sesuai dengan janji, esok paginya Leon datang ke apartemen Sheila untuk mengambil kunci mobil. Ia sempat berpapasan dengan Monsieur Petit di lobi apartemen. Laki-laki tua itu tersenyum penuh arti. Sepertinya, ia berpikir bahwa Leon adalah kekasih Sheila.

Tak lama setelah Leon membunyikan bel apartemen, Sheila membuka pintu dalam keadaan menggunakan celemek. Ia sedang menyiapkan sarapan. Aroma *corn cream soup* tercium sampai hidung Leon.

"Ini kuncinya." Tanpa berbasa-basi, Sheila langsung menyerahkan kunci mobil kepada Leon.

Sikap Sheila yang terkesan terburu-buru membuat Leon berkesimpulan bahwa Sheila sedang malas berkomunikasi dengannya.

"Sheila? Kamu marah?" Leon tidak menerima kunci mobil yang Sheila sodorkan.

Sheila menggeleng. "Aku lagi banyak kerjaan. Abis sarapan, aku mau nulis artikel tentang Versailles untuk salah satu media *online* Prancis." Perkataan Sheila ini lebih mirip ajang pamer, bukan informasi. Seolah-olah ia ingin mengatakan kepada Leon bahwa ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

punya aktivitas baru yang membuatnya jarang menemani Leon ke mana-mana.

"Kamu sekarang jadi jurnalis?" tanya Leon agak kaget. Sheila memang tidak pernah menceritakan soal lamaran kerjanya itu. Leon sadar, bila ada kegiatan tambahan selain kuliah, Sheila mungkin akan jadi sangat sibuk dan tidak bisa menemaninya terus-menerus.

Sheila memperhatikan kekagetan Leon, tapi tetap mengeraskan hatinya. "Entah jurnalis atau kontributor. Yang jelas, aku mau nulis tentang berbagai tempat wisata di Paris." Beberapa minggu lalu saat mengirimkan lamaran, Sheila tidak yakin akan diterima. Jadi, dia merasa tidak perlu bercerita pada Leon. Selain itu, bila diterima, Sheila berpikir Leon justru bisa mendukung kerjanya. Artikel yang Sheila buat bisa dilengkapi foto-foto yang dibuat Leon. Tapi sekarang, Sheila justru melihat pekerjaan barunya ini sebagai jalan keluar untuk menjauh dari Leon.

Sheila tetap berdiri menghalangi di depan pintu. Ia tidak ingin Leon masuk ke apartemennya. Sebenarnya, ia terenyuh juga melihat paras kaget cowok itu. Rasa kesal di hatinya agak lumer. Apalagi cowok itu kelihatan lelah sekali. Pasti tadi malam pesta yang diikuti Leon sangat meriah.

"Bagus, Sheil," gumam Leon. Ia menatap kunci mobil yang ada di tangan Sheila.

Sadar Leon memandangi kunci mobilnya, Sheila kembali menyodorkan kunci mobil itu. "*Merci* buat mobilnya."

"Kamu pengin aku langsung pulang?" tanya Leon. Sedari tadi Sheila tidak menawarinya masuk.

Sheila menatap paras sedih Leon. Akhirnya, Sheila luluh. Ia buka pintu apartemennya sedikit, mempersilakan Leon masuk. Rasa kesalnya kepada Leon semalam surut. Ia tersenyum.

Tapi, senyum di bibir Sheila tak bertahan lama. Tiba-tiba, ia mencium bau alkohol dan rokok di sekitar sweter dan jaket Leon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apaan sih?" Leon risih karena Sheila mengendus-ngendus dirinya.

"Kok bau alkohol?" Sheila melotot.

"Aduh!" wajah Leon memelas. "Tadi malem temen-temenku pada mabuk."

Sheila memperhatikan pakaian Leon lagi. Ternyata sweter dan jaket itu setelan yang sama dengan yang dikenakannya di masjid kemarin. "Jadi, dari malam belum ganti baju? Kak Leon pulang jam berapa emangnya?"

Leon mengangkat bahu. "Sheil, sekarang aja masih jam tujuh pagi. Kalau aku udah pulang, aku dari rumah jam berapa? Jam enam?"

Sheila tak merespons. Ia masih memandang Leon, menunggu argumen yang lebih panjang.

"Aku belum pulang," Leon mengangkat alis, "barusan dari hotel, langsung ke sini."

"Tidur di hotel?"

"Iya," Leon enggan memandang mata Sheila, "aku sama temen-temenku nyewa kamar."

"Temen-temen Kakak tuh siapa aja? Cewek atau cowok?"

"Kenapa emang?" Leon menghindari Sheila dengan berlalu menuju dapur. Ia mengambil gelas kosong dan mengisinya dengan air hangat.

"Aku pengin tahu aja. Nggak boleh?" Kekesalan Sheila yang sempat luluh kembali memuncak.

Sambil memandangi pemandangan pagi kota Paris dari jendela apartemen Sheila, Leon berkata, "Ada cewek. Ada cowok."

"Sekamar?" Sheila berdiri di antara jendela dan Leon. Ia berdiri menghadap Leon.

"Sheil, udahlah," Leon menaruh gelas air hangat yang belum sempat ia minum di meja makan, "stop menilai aku kayak pendosa gitu!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sekamar?" ulang Sheila. "Jawab pertanyaan aku dulu!"

Merasa adu mulut akan semakin sengit, Leon menarik kursi di meja makan dan mempersilakan Sheila untuk duduk. Ia pun menarik kursi makan yang berada di sebelah Sheila. Ia merasa saat ini ketenangan harus diutamakan. Ia tak ingin adu mulutnya dengan Sheila berujung pada cekcok yang dapat membuat kegaduhan. Ia sudah pernah membuat malu dirinya di depan para penghuni apartemen ini karena mengetuk pintu Sheila tengah malam dalam keadaan mabuk dulu.

"Oke, aku jawab sekarang!" kata Leon pelan. "Ya! Kami sekamar! Tapi, yang buka kamar banyak!"

"Ya ampun!" Sheila menutup mata.

"Sheil, aku udah nggak tahu lagi aku tuh tidur sama siapa. Tapi, pas tadi pagi aku bangun, sebelah kiri dan kananku itu temenku yang cowok kok. Kamu nggak usah khawatir!"

"Apa Kak Leon bilang? Kak Leon nggak tahu tidur sama siapa? Emang tadi malem ngantuk banget sampai nggak sadar tidur dimana dan sama siapa?" Sheila melotot. "Kenapa bisa begitu? Kak Leon nggak mabuk, kan?"

Leon menghela napas panjang. Ia memandang langit-langit apartemen. Ia tak berani memandang kedua mata Sheila.

"Kak," Sheila mendekatkan kepalanya ke Leon, "Kak Leon nggak mabuk, kan?"

"Sheil," Leon memejamkan mata selama sedetik. Kemudian, ia memandang Sheila lekat-lekat, "tolong hargai proses belajarku. Nggak ada manusia yang langsung berhasil tanpa proses."

"Aku cuma mau Kak Leon jawab sekarang, Kak Leon semalem mabuk atau nggak?"

Leon menelan ludah.

"Jawaaab!" teriak Sheila yang tahu-tahu sudah menangis.

Suara isakan Sheila membuat Leon merasa bersalah. Sambil

pustaka-indo.blogspot.com

memandangi Sheila, ia hanya sanggup berkata, "Aku rasa, tanpa aku jawab, kamu juga udah tahu. Aku nggak pernah mau bohong."

Sheila bangkit dari tempat duduk dan mengacungkan jari telunjuk ke arah pintu, "Ke-lu-ar," perintahnya dengan nada bicara berbisik dan berjeda, "keluar."

"Sheil!" seru Leon berusaha menyabarkan Sheila.

"KELUAR!" suara Sheila tambah keras.

"Sheil, jangan teriak-teriak! Kamu malu kan kalau ketahuan teriak-teriak sama penghuni lain!"

"Kamu jahat banget Kak Leon!" Air mata Sheila berderai. "Buat apa aku temenin kamu belajar ngaji atau belajar shalat kalau ujung-ujungnya aku harus denger kamu mabuk dan tidur nggak jelas sama orang-orang nggak jelas!"

"Sheil, namanya juga pesta. Aku nggak bisa nggak datang. Aku harus jaga silaturahim sama klien-klienku, kan?"

"Menjaga silaturahim itu bukan begitu caranya!"

"Terus aku harus gimana? Nggak dateng ke pesta ulang tahun temenku? Nggak mungkin! Kita harus memperluas pergaulan."

"Kalau pergaulannya model begitu, lebih baik terasing nggak punya temen!"

Leon bangkit dari kursi makan. Kini ia sejajar dengan Sheila. "Hei, Sheil," ia mencoba menjaga volume dan nada suaranya, "kamu jangan jelek-jelekin temen-temenku. Mereka mungkin memang mabuk-mabukan atau bergaul bebas, tapi siapa kamu kok malah menghakimi mereka?"

"Siapa yang menghakimi?" Sheila mengangkat kedua tangan. "Aku cuma bilang, kalau ada di posisi kamu, aku memilih untuk nggak punya temen."

"Mereka juga punya kelebihan lain yang membuat mereka berharga untuk jadi temenku!" Meski nada bicara Leon tenang, sorot matanya berkilat-kilat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya udah kalau memang pemikiran Kak Leon kayak begitu!" Sheila bersedekap. "Bergaul aja sama temen-temen Kakak yang model begitu! Sheila juga punya hak untuk mengatur kehidupan pertemanan Sheila! Mulai detik ini, Sheila nggak mau lagi kenal Kak Leon! Apalagi berteman!"

"Lho?" Kedua mata Leon membesar. "Kamu kok ngomong gitu?"

Sheila berjalan menuju pintu apartemen. Ia bermaksud menunjukkan jalan keluar untuk Leon. "Aku udah pusing," ia memegangi kepala, "selama ini aku cuma buang-buang waktu nemenin kamu belajar Islam. Kalau tahu kayak begini, lebih baik aku fokus kuliah aja."

"Sheil! Dengerin aku dulu!" Leon mengejar Sheila, menggenggam lengan Sheila.

Sheila mengempaskan genggaman Leon di tangannya dan menarik pintu sampai terbuka. "Udah sana pulang!" Ia mendorong Leon keluar pintu.

"Oke, oke, kalau memang ini maumu...." Di ambang pintu, Leon menahan Sheila supaya berhenti mendorongnya. "Tapi, gara-gara aku kenal kamu dan tahu aslinya kamu begini, aku nggak heran sampai sekarang Islam itu nggak maju di dunia internasional!"

"Heh! Kamu ngomong apa barusan?" Sheila mendorong Leon lagi. "Ngapain kamu bawa-bawa agamaku?"

"Kamu tahu, Sheila? Sudah lama aku penasaran dengan Islam. Kenapa agama yang seingatku di SD dan SMP dulu itu cinta damai, sekarang penuh dengan kekerasan. Paris dibom. Kota-kota lain juga diteror. Ada apa dengan Islam? Tapi, setelah aku kenal dan tahu pemikiran kamu, aku jadi tahu kenapa orang-orang Islam itu nggak maju! Itu karena kalian terlalu konservatif! Kalian cepat memandang negatif orang! Kalian terlalu merasa suci dan merasa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jijik bergaul dengan komunitas di luar bagian kalian! Salah satunya adalah orang yang banyak dosa macam aku begini! Akibatnya, kalian tidak pernah tahu hal-hal yang terjadi di luar pemahaman kalian! Kalian tidak *open minded*!"

"Kak Leon! Cukup!" seru Sheila.

"Kalian hanya tahu doktrin!" Seolah tak takut dengan apa pun, Leon terus melanjutkan kata-katanya.

"Cukup!" Sheila berteriak. Ia sudah tak peduli jika Monsieur Petit menegurnya karena berisik. "Kalau memang semua yang Kak Leon bilang itu benar, itu bukan kesalahan agama Islam! Itu adalah ketidaksempurnaan dari manusia. Mereka salah kaprah memahami Islam. Mereka menggunakan agama sebagai media yang bisa meraih kepentingan yang mereka inginkan. Salah satunya adalah teror bom itu. Entah kepentingan politik! Entah kepentingan ekonomi! Sosial! Apa pun, aku nggak tahu. Kalau kita lihat sejarah, tidak hanya agama Islam yang membuat orang jadi bermusuhan, perang meletus, dan diskriminasi tercipta. Tapi, dari dulu hampir semua agama pernah terlibat perang. Padahal, semua perang itu pecah karena faktor kepentingan. Kalau di Islam, tak ada satu pun ayat yang menyuruhmu untuk membunuh! Apalagi membom orang yang korbannya bisa jutaan!"

Leon memandang Sheila dengan tatapan penuh amarah.

Sheila yang semula meledak-ledak mencoba menenangkan diri. Kalimat terakhirnya saat adu mulut dengan Leon adalah, "Sekarang, lebih baik Kak Leon pulang. Dan mulai sekarang, Sheila nggak mau lagi ketemu Kak Leon. Mungkin Sheila adalah penggganggu Kak Leon dalam menjalani hidup dan kebiasaan Kakak selama ini. Begitu juga sebaliknya."

Kemudian, pintu apartemen pun ditutup.

pustaka-indo.blogspot.com

10
DOSA KECIL MENJADI BESAR

LEON membilas wajah di wastafel apartemennya dengan air dingin. Sisa sabun wajah tak lagi tampak di permukaan kulit. Semuanya tergantikan segarnya basuhan air pada wajah dan rambut cokelatnya.

Dengan keadaan wajah masih penuh butir-butir air, Leon memandangi wajahnya di cermin. Ia mendegut ludah sekali, dua kali, lalu menghela napas. Kedua telinganya tak menyadari bahwa suara air keran yang belum dimatikan menjadi satu-satunya suara di kamar mandi. Baginya, saat ini yang ia tahu hanya hampa.

"Sheila, kenapa kita harus berantem?" Leon bicara pada cermin. Pandangannya terpaku pada sorot bola mata cokelatnya yang sayu. Walau sayu, sebenarnya ada sosok seseorang yang tak terlupakan terpancar di sana.

"She…," Leon tak mampu menyelesaikan ucapannya. Ia membaringkan diri di tempat tidur apartemennya. Minum banyak alkohol semalam suntuk membuat kepalanya sakit. Tapi, perasaannya lebih sakit justru karena Sheila marah padanya.

Skype tersambung di layar laptop Sheila. Percakapan antara dirinya dengan Kak Abel pun mulai bergulir. Saat ini di Paris pukul

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelas malam, berarti di Jakarta pukul lima pagi. Sehabis shalat Subuh berjemaah dengan Papa dan Mama, Kak Abel langsung masuk kamar dan menyalakan Skype.

"Halo, Sheila adikku sayang, kenapa kamu *chat* aku tiba-tiba dan katanya pengin curhat?" sapa Kak Abel dengan wajah riang.

"Jangan keras-keras ngomongnya, Kak," Sheila menempelkan jari telunjuk di bibir.

"Lho? Kenapa? Karena di sana udah malem, ya?"

"Bukan, aku males kalau Papa dan Mama denger Kak Abel menyebut namaku. Nanti mereka ikutan Skype. Aku mau curhat serius sama Kakak."

Abel langsung memasang muka muak. "Ge-er amat kamu kalau Papa sama Mama peduli sama kamu," candanya.

Sayangnya, cara bercanda Abel kurang tepat. Sheila yang sedang *bad mood* jadi kesal. "Apa sih? Aku matiin nih Skype-nya!"

"Lho? Kok marah?" Abel tertawa lebar.

Sheila jadi makin kesal. Ia memutuskan untuk langsung cerita saja. Mungkin sehabis ia bercerita, Abel bisa serius menanggapinya.

"Langsung ke pokok pembicaraan aja deh. Ada yang mau aku sampein ke Kakak," kata Sheila serius.

"Apaan?" Kak Abel bersendawa di depan layar laptop. Sungguh tak sopan.

"Aku udah mutusin untuk nggak ketemu lagi sama Kak Leon."

"Hah? Kenapa?" Kak Abel masih menanggapinya dengan santai.

"Dia bilang Islam itu kolot! Bikin orang yang memeluknya kurang pergaulan, suka ngebom, dan konservatif!" Sheila begitu berapi-api.

"Terus?" Kak Abel masih menanggapinya dengan santai. Ia malah meneguk air mineral dan membuka kemasan kacang telur

pustaka-indo.blogspot.com

yang ditaruh di meja kamarnya. Di depan Sheila, ia makan satu per satu kacang itu dengan cara dilempar ke atas dan ia tangkap dengan mulut.

Melihat kelakukan Abel, Sheila malah lebih kesal pada kakak kandungnya itu daripada Leon. "Kak Abel! Serius dengerin ceritaku nggak sih?" Sheila berteriak.

"Eh, Sheil!" Kacang telur Kak Abel terjatuh. "Apa sih? Kamu tuh kenapa marah-marah?"

"Dengerin aku ngomong dong!" Sheila cemberut. "Ini kan masalah serius!"

"Dari tadi juga dengerin, kok!"

"Tapi Kak Abel kok nggak marah agama Kakak diledek orang! Sama teman Kakak sendiri, lagi!"

"Apa sih? Leon bilang apa?"

Agar Abel mengerti persoalannya secara mendetail, Sheila menceritakan semua adu mulutnya dengan Leon beberapa hari lalu. Mimik wajah Abel tak berubah sedikit pun. Ia memang menyimak, tetapi tidak marah sedikit pun.

Ketika Sheila sudah berhenti bercerita, Abel bersedekap di depan laptop dan bertanya kepada Sheila, "Udah semua ceritanya?"

"Udah," jawab Sheila masih kesal.

"Nggak ada yang kurang?"

Sheila menggeleng.

"Nggak usah lihat pergaulan Leon di Paris," Abel mengikuti Sheila menggeleng, "pergaulanku di Jakarta juga sebenarnya lumayan akrab sama dunia malam. Yah, habis gimana, Sheil? Kalau nggak ikut *party*, aku nggak punya banyak temen. Malahan, aku bisa nyumbang klien buat perusahaan travel kita karena aku banyak bergaul sama mereka. Kalau ketemu mereka, Sheil, yaaa… kamu pasti tahulah. Alkohol udah biasa. Cuma kan nggak sampai mabuk."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terus? Menurut Kakak, minum alkohol nggak sampe mabuk itu nggak apa-apa? Emang selama ini Kakak suka minum alkohol tanpa sepengetahuan Papa dan Mama?"

Abel mengangkat tangan. "Bukan! Aku cuma mau gambarin di Jakarta aja ada orang yang kejebak rutinitas kayak gitu. Apalagi Leon yang tinggal di Paris! Klien dan temannya nggak banyak yang muslim! Betapa hebat dia kalau masih ada minat ingin mencari tahu tentang Islam. Sampai-sampai kamu cerita kalau dia belajar ngaji."

"Kak Abel kok belain dia sih?" Sheila protes. "Jangan karena dia teman Kak Abel, dia dibiarin ngeledek Islam."

"Sheil," Abel menepuk keras permukaan meja, hingga laptopnya agak bergetar, "Nabi Muhammad aja dikasih kotoran sama kaum Quraisy tetep tenang dan konsisten nyebarin agama Islam ke kaum itu. Kamu? Cuma diomongin kata-kata yang sebenarnya juga nggak pedes-pedes amat, udah putus asa nemenin tuh orang ke jalan yang benar."

"Yah, aku kan bukan Nabi Muhammad. Jangan samain kesabaranku dengan kesabaran Rasul dong!"

"Yah, minimal kan bisa jadi teladan."

Sheila jadi naik pitam. Niatnya mengadu malah dimarahi kakaknya. "Jadi, maksudnya apa sih? Aku tuh suruh ngapain jadinya? Maklumin ulah dia?" Ia menyibak rambut dengan gaya dilebih-lebihkan. "Udah ibadah rajin tapi mabuk juga. Sama aja boong!"

"Daripada mabuk tapi ibadahnya nggak dijalanin juga?" Abel berkilah.

"Yah, mending orang yang sekalian nggak pernah ibadah terus mabuk juga kali, ya? Mungkin dia nggak tahu kalau harus beribadah? Nah, ini Kak Leon? Ibadah jalan, mabuk juga jalan."

"Sheil, gini aja deh," raut wajah Abel tampak serius, "aku jelasinnya singkat aja. Aku nggak setuju sama pendapat Leon. Tapi,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ia mengacungkan jari telunjuknya, "tapi, aku bisa terima kalau orang seperti Leon berpikir seperti itu."

Sheila mencoba menyimak.

"Coba sekarang kamu bayangin perbedaan kita sama dia. Alhamdulillah, walaupun shalat kita juga masih bolong-bolong, kita memang terlahir dalam keluarga yang beragama Islam. Jadi, dari kecil kita udah diajarin sama orangtua kita tentang beribadah. Pengetahuan agama di sekolah Islam kita dulu itu akhirnya jadi tambahan ilmu yang sebenarnya juga udah kita ketahui dari rumah."

Meski sangat kesal, Sheila merasa bahwa omongan kakaknya ini patut didengarkan.

"Coba kamu bayangin terlahir jadi Leon, Sheil," Abel melempar pertanyaan yang sesungguhnya tak perlu dijawab Sheila. "Sekolahnya dulu memang sama kayak kita. Tapi, di rumahnya? *Say sorry to Leon's parents* aja nih ya, di rumah, nggak ada yang ngebilangin Leon. Mungkin orangtua Leon mikir ngebilangin Leon shalat itu tugas guru-guru di sekolah. Padahal kan nggak juga? Orangtua juga harus punya peran." Merasa tensi pembicaraan sudah menurun dan Sheila mau mendengarkan dengan tekun, Abel kembali mengunyah kacang telur. "Waktu SD," ia berbicara sambil mengunyah kacang, "dia pernah cerita kok, kalau dia seharian cuma shalat Zuhur. Itu juga karena berjemaah di sekolah."

Sheila tertegun mendengar cerita Kak Abel.

"Akhirnya, kalau dia lagi main ke rumah, gue ajak shalat aja. Dia jadi imam. Eh, dia seneng jadi imam. Ya udah deh jadi sering. Ashar, maghrib, sama isya di rumah kita. Cuma, yaaa...waktu dia udah tinggal di Paris? Siapa yang mau ngontrol keseharian dia? Siapa yang mau ngasih tahu ke dia sebagai muslim itu seharusnya bla bla bla, bli bli bli, begini-begini, begitu-begitu?"

Sheila masih mendengarkan cerita Abel.

"Jadi, aku rasa wajar aja Leon ngomong kayak begitu. Dia be-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lum tahu begitu banyak tentang Islam. Orang kayak gitu bukan harus diadu atau dijauhin, tapi dirangkul dan kita buktikan apa yang dia omongin itu nggak benar. Islam itu nggak kolot kok. Islam itu nggak kuper kok. Kalau lo ngeliat ada orang Islam kuper atau kolot, itu sih nggak ada hubungannya sama agama orang itu, tapi emang dasar orangnya aja yang kuper. Nah, kamu juga jangan emosi kalau Leon ngatain Islam itu kuper. Definisi kuper menurut kamu sama dia itu sama, nggak? Udah pasti beda, kan? Dia mungkin mikir kalau nggak minum alkohol itu kuper dan kolot, tapi menurut kamu yang tahu agama Islam, alkohol itu kan memang dilarang Allah untuk dikonsumsi. Jadi, kamu nggak mau coba-coba."

"Masa dia nggak tahu? Dulu kan di sekolah juga diajarin di pelajaran agama," bela Sheila.

Abel mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk, "Kalau dia tahu, tapi nggak tahu kenapa harus ngejalanin, sama aja nggak tahu, kan? Makanya, kita kasih tahu."

"Haduh!" Sheila berpangku tangan.

Abel terus memaparkan pendapatnya, "Inget, Sheil, orang salah itu bukan orang yang melakukan kesalahan, tapi orang yang sudah tahu itu salah, tapi masih juga dilakukan. Jadi, orang-orang seperti Leon itu seharusnya dikasih tahu. Bukan dijauhin. Karena, kalau kita tahu kesalahan itu salah, tapi kita nggak mau ngasih tahu orang itu, yah, berarti kita salah juga dong?"

"Terus kalau udah aku rangkul dia masih jelekin Islam, gimana?"

"Kamu juga harus banyak belajar Islam. Jangan cuma dia aja yang belajar. Jadi, kalau dia nanya atau ngatain hal-hal aneh tentang Islam, kamu bisa jawab dengan baik dan tanpa emosi, adikku sayang."

"Jadi menurut Kak Abel, orang Islam itu memang kolot? Nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mau berteman dengan orang-orang seperti Leon yang mungkin gaya hidupnya lain?"

Abel menggeleng-geleng, "Pengalaman orang kan beda-beda. Mungkin Leon merasakan itu. Makanya, kita buktikan bahwa nggak begitu."

"Abeeel, sarapan, Sayang!" Tiba-tiba terdengar teriakan Mama dari luar kamar.

"Eh, Mama ya?" Abel menengok ke arah pintu dan berteriak, "Sebentar, Ma. Nanti Abel nyusul."

"Ya udah deh, Kak. Akan aku coba untuk nggak ngejauhin Kak Leon," kata Sheila. Tapi, wajahnya masih saja cemberut.

"Ya udah, pokoknya gini deh, Sayang," kata Abel sebelum mengakhiri Skype, "kita nggak bisa milih mau terlahir dari orang-tua, keluarga, dan lingkungan Islam atau bukan. Apalagi dunia itu luas banget, Sheil. Kemungkinan kita jadi orang berlatar belakang agama, suku, atau negara ini-itu, pasti ada. Untungnya, Allah nga-sih kita otak supaya bisa berpikir tentang jalan yang benar. Oke, Sheila? *Sorry* ya kalau ada kata-kataku yang sok tahu. Kak Abel juga masih banyak kekurangan. Kata-kata benar yang keluar dari mulutku tadi itu Insya Allah datengnya dari Allah, bukan dari mu-lut Kak Abel. Sebaliknya, kalau ada kata-kata yang salah, yah, itu baru dari mulutnya Kak Abel," terangnya penuh senyum semri-ngah.

"Oke deh, Kak. Sekarang Kakak sarapan dulu deh. Aku juga udah mulai ngantuk," Sheila menguap.

"Oke, Sheila. Besok masih libur, kan? Kamu mau jalan-jalan ke mana dan nulis artikel *traveling* apa lagi?"

"Aku besok mau ke Museum Louvre, Kak."

"Jangan lupa nulis buat situs travel kita, ya!"

"Beres, Kak Abel."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila membuka jendela apartemennya di pagi hari. Dari luar, ia sempat melihat Monsieur Petit membawa secangkir kertas kopi dan masuk ke apartemen. Kelihatannya kopi itu dibeli di kafe Bon. Sheila jadi ingin membelinya juga.

Untuk berwisata ke Museum Louvre hari ini, penampilan Sheila modis seperti biasa. Ia mengenakan sweter merah marun yang berwarna senada dengan celana jins dan topi bundarnya.

Pintu apartemen dikunci dan ia turun tangga menuju lobi apartemen. Monsieur Petit yang sedang menikmati kopi hangat di meja menengok kepadanya.

"*Bonjour*," Sheila tersenyum kepada Monsieur Petit. Monsieur Petit membalas senyumnya.

Dengan cara jalan yang tegas dan anggun seperti seorang model, Sheila bersiap meninggalkan apartemen menuju kafe Bon. Sayangnya, langkah kaki riangnya terhenti ketika ia melihat sosok yang ia kenal di sofa dekat pintu masuk apartemen.

"Sheila?" begitu melihat Sheila, Leon bangkit dari sofa ruang tunggu apartemen.

Nga…pain? Sheila bicara dengan dirinya sendiri. Belum bisa menghapus kekesalan hati, ia berjalan cepat keluar apartemen tanpa memandang Leon.

"Sheil?" Leon menjajari langkah Sheila dan menarik lengannya.

Kalau Sheila tidak ingat berada di mana, ingin rasanya ia berteriak. Leon membuat emosinya muncul lagi. Tapi kali ini, dia berusaha meredamnya.

"Aku temenin ya, Sheil," Leon tersenyum.

Sheila mematung. Bingung mau menuruti emosi atau hati kecilnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lupakan yang kemarin. Aku minta maaf, Sheil. Aku minta maaf kalau aku udah ngejelekin agamamu."

"Agamamu?" kedua mata Sheila melotot. "Memangnya bukan agama Kak Leon juga?"

"Agama kita maksudku," Leon mengangkat tangan, "tolong, jangan ngambek lagi!"

"Aku udah maafin, tapi tolong jangan muncul lagi di depan aku."

"Sheil, aku mohon jangan kayak gini. Aku belum punya nyali ke Masjid Paris itu sendirian."

"Bukan urusan aku."

"Sheil, kamu nggak mau aku balik ke agama Islam?"

"Aku sekarang mau pergi."

"Aku antar, yuk," Leon menunjukkan kunci mobil ke Sheila, "aku juga mau ke Louvre. Aku mau survei lokasi untuk pemotretan selanjutnya. Kebetulan aku dapat *voucher* dari kantor. Nanti kita dapet diskon lima puluh persen."

"Kok tahu aku mau ke Louvre?!" Sheila membetulkan letak tali ransel di bahunya. Matanya kembali melotot. Tapi kali ini sudah tidak segalak tadi.

Leon hanya cengengesan.

"Kadang mulut cowok itu lebih ember daripada mulut cewek!" Sheila ngomel sendiri.

Mendengar keluhan Sheila, Leon lagi-lagi terkekeh.

Leon menutup pintu mobilnya. Ia siap membawa Sheila untuk berkeliling ke Musée du Louvre. Memang sampai detik ini ia belum menjelaskan kepada Sheila apakah perspektifnya terhadap Is-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lam yang negatif itu berubah. Akan tetapi, ia tahu bahwa ketika dirinya jauh dari Sheila, ia terus gelisah.

"Sheil," Leon menengok, "kamu mau nulis apa tentang Louvre? Lukisan Monalisa?"

Sheila menggeleng, "Aku diminta nerangin setiap ruangan di museum itu,"

"Museumnya luas lho. Kamu nggak cukup sehari untuk keliling. Besok kamu harus ke sana lagi. Besok aku juga ke sana lagi."

Sheila membuang wajah ke jendela mobil. Jika yang dikatakan Leon itu benar, jangan-jangan ia memang harus kembali lagi ke Louvre esok hari. Apakah berarti besok ia juga akan pergi bersama Leon?

"Kak, Sheila masih marah sama Kakak lho. Kok Kakak berani sih ajak ngomong Sheila?"

Jawaban Leon memancing kekesalan Sheila, "Kalau lagi marah, yah nggak usah jawab pertanyaan orang yang bikin kamu kesel itu."

Sheila mengernyitkan dahi.

"Sheil, aku minta maaf ya," Leon berbicara sambil menyetir, "aku kemarin mungkin emosi. Apalagi kepalaku masih pusing karena mabuk dan tidur hanya sebentar. Aku merasa asing sama diriku akhir-akhir ini. Biasanya dulu kalau mabuk, aku jarang pusing. Sekarang kok jadi pusing, ya? Apa karena udah jarang minum?"

Sheila masih membuang wajahnya dari tatapan Leon, "Iya kali."

Leon berusaha sabar menghadapi Sheila, "Yah, pokoknya aku akan terus berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang Tuhan."

"Aku nggak perlu kata-kata," potong Sheila, "diam dan buktikan. Itu aja."

Leon menyalakan lampu sein ke kiri. Tak jauh dari belokan ini, Museum Louvre terbentang luas. *Pasti Sheila akan mencetuskan kata-kata unik seperti yang ia lontarkan waktu di Istana Versailles*, begitu dugaan Leon.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di pelataran halaman depan Museum Louvre, Sheila mengejar-ngejar merpati yang beterbangan di sekitar piramida kaca. Pintu masuk utama ke Museum Louvre adalah melalui piramida ini.

"Lagi ada *exhibition* lukisan abad Renaissance," kata Leon saat mengantre di loket museum. Ia memotret salah satu *banner* yang mengiklankan pameran yang sedang berlangsung. "Aku mau *share* ke Mama, ah. Siapa tahu Mama mau kuajak ke sini."

Sheila masih puasa berbicara. Ia tak mau menimpali atau menggubris pernyataan Leon tentang ibunya yang menggemari lukisan. Padahal sebenarnya ia ingin bertanya apakah Tante Martina sudah pernah mengunjungi Museum Louvre.

"Kamu mau liat *exhibition*-nya?" tawar Leon. "Menurutku, kalau kamu angkat di artikel, bakal ada sesuatu yang baru. Soalnya pameran lukisan ini baru diadain dua hari ini. Kalau menurut keterangannya, sampai empat bulan lagi. Lama, kan?"

"Kalau mau masuk *exhibition*, bayar lagi dong?"

"Nggak apa-apa," Leon mengeluarkan kartu *voucher* museum Louvre, "kan bayar tiket Museum Louvre-nya udah diskon lima puluh persen. Lagi pula aku juga sekalian beli izin khusus memotret."

"Kalau begitu, untuk tiket *exhibition* biar aku yang bayar," Sheila mengeluarkan dompet. Ia gengsi jika dari kemarin dibayarin terus oleh Leon. Papanya mengajarkan supaya tidak "murah" di hadapan orang dengan menjadi pribadi yang mudah dibayari.

"Masukin dompet kamu, Sheil," Leon melarang Sheila membayar tiket masuk *exhibition*.

"Lho? Ini kan liputanku. Sudah sepantasnya aku yang bayar, kan?"

"Aku kan juga ada survei pemotretan. Anggap aja kamu lagi nemenin aku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak! Aku nganggep Kak Leon yang lagi nemenin aku. Kak Leon yang ngikutin aku dari kemarin."

"Oke, deh, kalau memang dengan kamu yang bayar, kamu nggak marah terus sama aku, aku bolehin."

Sheila memamerkan wajah kesal. Meski di dalam hati ia mulai tak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa ia tak bisa membenci Leon. Mungkin benar apa kata Kak Abel, orang seperti ini seharusnya justru dibimbing.

Di museum, Leon banyak memotret sudut ruangan, sedangkan Sheila merekam kesannya tentang hal-hal yang ia lihat dan dapatkan selama mengunjungi museum ini pada *voice recorder* mini. Salah satu hal yang menarik perhatian adalah lukisan Monalisa karya Leonardo Da Vinci. Ukuran lukisan itu memang tak seberapa besar, tetapi untuk melihatnya dari dekat, sulit sekali. Banyak pengunjung yang bergerombol berdiri di depan lukisan itu. Mereka semua berusaha bisa melihat lukisan legendaris tersebut dari dekat. Mulai dari anak-anak, orang dewasa, sampai manula.

"Sheil, mau aku fotoin di depan lukisan Monalisa?" Leon menepuk lembut bahu Sheila.

Sheila tergagap. Sejak mencapai ruangan tempat lukisan Monalisa ini, Sheila asyik memperhatikan pengunjung lain dan melupakan Leon yang selalu mengekorinya.

"Hmm, nggak usah, Kak," Sheila siap-siap merekam sesuatu dengan *voice recorder*-nya, "aku tiba-tiba dapet hal menarik."

"Apa?" Leon memiringkan kepala.

Sheila memandangi sepasang nenek dan kakek yang tengah mendengarkan penjelasan pemandu wisata tentang lukisan Monalisa. Sepasang manula itu sepertinya bergabung di suatu rombongan pengunjung yang mayoritas orang tua.

"Di museum ini, banyak juga pengunjung yang seumuran de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan nenekku," Sheila tiba-tiba kangen pada neneknya. Namun, yang mengganggu pikirannya bukanlah rasa kangen pada neneknya itu.

"Iya, memang di setiap museum pasti ada pengunjung nenek-nenek dan kakek-kakek." Setelah ditolak memotret Sheila, Leon kembali sibuk memotret sudut-sudut ruangan Monalisa ini.

"Bukan begitu," Sheila menggeleng, "aku salut dengan orang tua di beberapa negara. Mungkin salah satunya Prancis. Mereka masih punya semangat untuk jalan-jalan dan menambah wawasan dengan jalan-jalan ke museum. Tak hanya fisik mereka yang sehat, mental juga," ucapnya seraya memperhatikan kakek dan nenek tadi tertawa karena mendengar kelakar pemandu wisata di tengah penjelasannya mengenai museum.

"*Yes!* Akhirnya Sheila kumat!" Leon mengepalkan tangan.

"Hah?" Sheila melihat Leon dengan ekspresi bingung.

"Inilah alasanku mau ke Louvre bareng kamu," Leon mengerling, "pasti bakal banyak pemikiran aneh yang kamu lontarin kayak waktu kita ke Versailles."

Sheila masih memendam gengsi dan tidak mau terlalu dekat dengan Leon. Ia hanya menyunggingkan senyum sedetik, kemudian cemberut dan melengos pergi. Leon yang melihatnya lagi-lagi terkekeh.

Semakin lama menyusuri Museum Louvre, percakapan antara Sheila dan Leon mulai mencair. Akhirnya, mereka berdua bekerja sama. Sheila pun melupakan perseteruannya dengan Leon beberapa hari lalu. Akhirnya, Leon mempunyai ide.

"Sheil, nanti kamu ambil foto-fotoku buat artikel kamu aja. Mau nggak?"

Sheila mengangguk, "Kalau Kak Leon mau dapet kisah yang banyak tentang Louvre, Kakak bisa baca artikelku nanti kalau udah *publish*."

"Siiip," Leon mengancungkan jempol.

pustaka-indo.blogspot.com

Sehabis berkeliling Louvre, Sheila dan Leon makan malam di sebuah restoran kecil yang menyediakan makanan khas Eropa. Leon memesan *lasagna*, sedangkan Sheila memesan pasta ikan tuna.

"Oh iya, Sheil, abis kita marahan kemarin, aku Skype Abel," Leon membuka topik obrolan.

Kedua mata Sheila membelalak. "Apa? Jadi benar Kak Abel dan Kak Leon sering Skype dan ngomongin aku dari belakang? Oke! *Fine!*" Emosinya langsung memuncak lagi.

"Bukan, Sheil. Kamu jangan salah sangka," kata Leon berusaha menyabarkan Sheila.

"Jadi? Ngapain Kak Leon hubungin Kak Abel?"

"Tadinya mau ngomongin proyek travel papa kamu yang minta banyak foto tempat wisata di Paris. Abel cerita mau bikin tur budaya Eropa yang isinya mengunjungi beberapa museum di kota-kota Eropa. Salah satunya Louvre. Terus, Abel ninggalin *chat*, cerita kamu juga mau ke Louvre, jadi klop dengan rencana Abel bikin tur museum itu. Bahan yang kamu dapat bisa jadi materi promosi dia. Nah, dia minta aku motretin. Sekalian ngerjain proyek, aku juga mau baikan sama kamu."

"Emangnya Kak Leon udah tahu kesalahannya Kak Leon itu apa?" Sheila memelototi Leon.

"Yaaa...aku mengeneralisasi umat Islam," aku Leon. "Padahal nggak semua orang Islam kayak begitu."

"Nah, gitu dong...," Sheila senang karena Leon mulai memahami agamanya. Ia mulai santai bisa menikmati santap malam bersama Leon.

Sayangnya, rasa senang Sheila tak berlangsung lama. Di tengah santap malam ini, tak ada angin tak ada hujan, Leon menanyakan sesuatu kepada Sheila.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sheil, kamu bangga nggak jadi muslimah?"

Lagi-lagi, Sheila cemberut. Ia malas jika mulai berdebat lagi soal agama dengan Leon.

"*Sorry* kalau pertanyaanku bikin kamu bete," Leon menyuapkan sesendok *lasagna* ke mulutnya, "abis, aku nggak tahu mau nanya ke siapa lagi."

"Emang kenapa? Kok Kak Leon nanya kayak begitu?" tanya Sheila.

"Abis, aku ngeliatnya, hmm...kamu jangan marah ya," kata Leon dengan nada sangat berhati-hati, "tapi kamu jangan marah nih...."

"Iya, nggak marah kok. Apa sih?" Sheila jadi penasaran.

"Jadi muslimah itu nggak enak," terang Leon, "dari luar, muslimah itu nggak punya kebebasan. Eksistensi mereka nggak dihargai. Mereka harus menutup seluruh tubuh mereka, menutupi kelebihan mereka sebagai seorang wanita."

"Oh ya?" Sheila melanjutkan makan, tapi tatapannya terus terpaku pada Leon.

"Iya," Leon mengangguk, "posisi mereka di masyarakat juga direndahkan. Bahkan, mereka boleh dipoligami. Katanya, suami juga boleh mukul istri."

Sheila menjatuhkan garpu ke piring. Selera makannya jadi hilang. Namun, ia ingat perkataan Kak Abel yang menyatakan bahwa jangan samakan pemikiran Leon dengan pemikiran dirinya. Justru Sheila harus memberi pencerahan kepada Leon.

"Kok aku mikirnya malah kebalik, ya?" Sheila memasang ekspresi pura-pura berpikir, "aku mikirnya malah Islam itu menghargai perempuan. Coba deh Kak Leon cari tahu kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad. Beliau nggak pernah kasar sedikit pun sama wanita, apalagi ibu atau istrinya. Kalau soal suami mukul is-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tri, itu juga kalau istrinya sudah sangat keterlaluan. Misalnya, menyekutukan Allah atau tak menjalankan perintah Allah. Kalau soal poligami, boleh sih boleh, tapi kalau suaminya nggak bisa berlaku adil, ada hukuman Allah menanti. Jadi, nggak bisa sembarangan juga."

"Agama Islam tidak membolehkan seorang wanita untuk berkarier," Leon ngotot, "mereka hanya boleh di rumah. Menjaga rumah tangga dan anak-anak. Sungguh membosankan menjadi muslimah yang baik."

"Wanita boleh bekerja atau berkarier kok," jawab Sheila. "Siti Khadijah? Istri Nabi Muhammad kan pedagang. Terus ada Ummu Imarah, wanita yang mengangkat senjata di Perang Uhud. Ada juga Aisyah istri Rasulullah yang pintar luar biasa dan menghafal semua hadits Rasul di masa itu. Kalau nggak salah begitu. Justru wanita-wanita ini adalah inspirasi muslimah di seluruh dunia."

"Aku...," baru saja Leon ingin bicara, Sheila memotongnya dengan argumen lain.

"Di Al-Qur'an, ada surah yang namanya An-Nisaa' yang artinya wanita. Ada juga hadits Nabi yang mengatakan surga di telapak kaki ibu. Sungguh dimuliakan seorang wanita, apalagi seorang wanita yang sudah menjadi ibu. Menurutku, menjadi seorang ibu adalah posisi wanita yang paling mulia."

"Makanya kamu mau nikah muda?" tanya Leon agak menjebak. "Lama-lama, alasan kamu mau nikah muda itu nggak kritis."

"Kritis?" Sheila menyingkirkan piringnya yang isinya belum habis.

"Ya! Cuma karena iming-iming agama yang bilang kalau nikah itu ibadah."

"Kak Leon, cukup!" suara Sheila bergetar. Ia menggeser kursi makannya dan keluar dari restoran.

"Sheila!" Leon pun mengejarnya. Bukan suatu pekerjaan sulit

pustaka-indo.blogspot.com

mengejar Sheila. Meski hampir terpeleset, Leon berhasil meraih tangan Sheila.

"Aku udah berusaha maafin dan memaklumi Kak Leon kemarin, tapi ternyata," tak mampu menahan tangis, kedua mata Sheila berkaca-kaca. Diempaskannya genggaman Leon di tangannya.

"Lho Sheila? Kok kamu nangis? Aku kan cuma tanya," Leon meraih bahu Sheila.

Tak sudi disentuh Leon, Sheila melangkah mundur, "Maaf, Kak! Sheila udah nggak ada waktu, tenaga, dan mungkin otak untuk ngeladenin pemikiran aneh Kak Leon."

"Sheila, tunggu!" Kali ini Leon mencoba menggenggam pergelangan tangan Sheila.

Karena tak suka, Sheila lagi-lagi mengempaskan genggaman Leon, "Kali ini Sheila tegas!"

Merasa tak mau menyakiti Sheila, Leon pun melepaskan genggamannya.

"Hari ini adalah hari terakhir kita ketemu!"

"Sheil, katanya kamu mau kasih aku wak…,"

Belum selesai Leon melontarkan kata, Sheila berbalik dan memilih jalan lain untuk kabur, "Jangan dateng-dateng lagi ke apartemenku!"

"Sheil!" Leon berteriak.

Sheila berbalik, tetapi gestur badannya begitu siaga. Jika Leon selangkah mendekatinya, ia kelihatannya siap berlari. "Terserah Kak Leon mau jelek-jelekin Islam, mau mabuk, lakukan sesuai kemauan Kakak!" ia berbalik dan berjalan cepat. Beberapa pejalan kaki memperhatikan Sheila. Disangkanya mungkin sedang berlangsung perkelahian antar sepasang kekasih.

Harapan Sheila jika Leon akan kembali ke jalan-Nya sesegera mungkin sepertinya kelewat tinggi. Akhirnya, ia sendiri jadi tak sabar menghadapi pertanyaan-pertanyaan Leon.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Whoaa!*" seorang anak kecil berteriak kala burung-burung merpati kabur beterbangan karena kehadiran anak itu yang tiba-tiba. Sheila dan Leon sampai kaget dibuatnya.

"*Non!*" Bukannya tertawa dengan eksperimen anaknya, seorang wanita muda memarahi anaknya yang dianggap mengganggu kumpulan burung merpati yang sedang bersantai di pelataran jalan. Anak kecil itu berkilah ia ingin memberi makan burung-burung itu. Si ibu mengatakan, bukan begitu cara memberi makan burung. Jika cara kita memberikan makanan terlalu brutal atau memaksa, burung-burung itu tak akan mau menerima pemberian kita meskipun lapar. Sebaliknya, meski dalam keadaan kenyang, mereka akan menerima makanan pemberian kita selama kita memberinya dengan tulus dan penuh kasih sayang.

Adegan singkat antara ibu, anak, dan kumpulan burung merpati barusan seolah menginspirasi Leon. Kali ini, ia tak akan mengejar Sheila. Biarkan gadis itu menikmati hari tanpa gangguannya. Entah dalam keadaan marah atau sudah memaafkan Leon, jika rasa yang tengah bersemayam di hati Leon dan Sheila ini tulus, ia akan kembali terajut.

Sementara itu, tanpa berkata apa-apa Sheila terus beranjak meninggalkan Leon. Belum lama ia berbaikan dengan Leon, konflik sudah pecah lagi. Ia tidak bisa bersabar seperti saran kakaknya. Ia pun mengambil keputusan, ingin fokus pada kuliah dan hidupnya saja.

Langit Paris berwarna jingga keunguan sore ini di taman yang biasa Sheila kunjungi. Sheila mencoba membuang stresnya dengan memberi makan merpati. Ia duduk di taman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya Allah, apa sesungguhnya rencanamu?

Sheila melempar semua makanan yang ada di tangannya. Burung-burung merpati itu malah brutal berebut makanan yang banyak. Ternyata, sesuatu yang banyak itu malah mendatangkan malapetaka. Burung-burung ini malah berkelahi satu sama lain.

Tanpa sepengetahuan Sheila, Monsieur Ali yang biasa memberikan makanan pada burung merpati memperhatikannya. Kakek ini menyadari, biasanya Sheila pergi ke taman bersama Leon yang belajar mengaji padanya. Ia juga memperhatikan bahwa Sheila tampak murung, tidak seperti biasa.

"*Excusez-moi, puis-je m'asseoir ici?*[50]" Kakek berjanggut putih itu tersenyum ke arah Sheila.

Sheila yang tengah melamun menengok ke arah Monsieur Ali dan bagian kursi taman yang kosong di sampingnya. Ia langsung mempersilakan kakek itu duduk. Sheila juga minta maaf jika sikap kesalnya jadi membuat burung-burung itu tak menikmati makannya.

Pria itu tersenyum. Ia duduk di samping Sheila dan mengeluarkan kantong berisi biji-bijian dari saku mantelnya. Kemudian, ia sebar sedikit demi sedikit ke arah burung-burung itu. "*Pourquoi tu aimes nourrir les pigeons?*[51]"

"Hah?" Sheila menengok.

Kakek itu terus menatap Sheila, menunggu jawabannya.

Akhirnya, Sheila berkata, "Saya tidak tahu mengapa saya senang memberi makan merpati. Mungkin karena saya suka sayap mereka. Ketika saya memberi mereka makan, mereka mengepak-

---

[50]Bahasa Prancis: Maaf! Boleh saya duduk di sini?

[51]Bahasa Prancis: Mengapa kamu suka memberi makan burung-burung merpati?

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan sayap. Cantik sekali. Bagi saya, itu pertanda mereka memberi apresiasi kepada saya."

"Maaf! Saya jadi ingin bercerita tentang almarhumah istri saya," kenang Monsieur Ali, "ia sudah meninggal dua belas tahun yang lalu. Saya dan dia dulu sering memberi makan burung merpati di sini. Sekarang, saya mengenangnya dengan cara memberi makan burung-burung ini. Siapa tahu, ketika burung-burung ini pergi ke surga, ia akan memberitahu kepada istri saya bahwa saya tidak mengubah kebiasaan kami. Kebiasaan apa? Tentu saja, memberi makan merpati sambil memandangi Eiffel. Saya masih melakukannya sampai sekarang."

Mendengar kisah cinta sang kakek, Sheila berharap akan mendapatkan kisah cinta sejati di hari depan seperti Kakek dan almarhumah istrinya ini. Namun, saat ini ia tak yakin hal itu bisa terwujud.

"Boleh saya tanya sesuatu?" tanya Sheila agak sungkan.

"Kenapa tidak?" Monsieur Ali mempersilakan.

"Mengapa Anda mencintai istri Anda sampai sekarang? Anda tahu, dia ada di surga dan Anda ada di dunia. Anda mengerti yang saya katakan?"

"Cinta tak mengenal perbedaan," jawab Monsieur Ali, "meski dunia kita berbeda sekalipun. Saya masih mencintainya. Jika rindu padanya, saya mendoakannya dan mengirimkan salam dalam hati."

Akhir cinta yang ditutup oleh kematian tentu saja lebih indah dibandingkan akhir cinta karena pengkhianatan.

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Anda?" Monsieur Ali balik bertanya. "Anda Sheila, kan? Yang suka mengantar Leon belajar mengaji di Masjid Paris? Apakah dia orang yang spesial bagi Anda?"

Ditanya seperti ini, tentu saja Sheila *bete*.

"Maaf kalau saya bertanya macam-macam."

"Tidak apa," Sheila mencoba tersenyum.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya senang dengan perkembangan Leon. Dia sudah bisa baca Al-Qur'an sendiri."

Sheila tersentak. Apa benar cerita kakek ini? Leon sudah bisa mengaji tanpa bimbingan?

"Tapi," Monsieur Ali menambahkan, "masih banyak pertanyaan yang ia ajukan soal Islam. Kita harus membimbingnya dengan sabar...."

Pikiran Sheila jadi kacau. Entah mengapa cerita tentang Leon ini menyesakkan dadanya. Padahal ini berita baik, kan?

"Maaf! Saya harus pergi sekarang," Sheila memotong kalut.

Monsieur Ali terkejut, "Oh, baiklah. Sampai nanti."

"*D'accord*[52]," Sheila berbalik dan meninggalkan taman. Ia berjalan limbung tak jelas arah. Sampai akhirnya, ia tiba di sudut kota yang penuh lorong sempit dan gelap.

"Aaaaaaaaah!" Di lorong sepi penuh sampah, pelosok Paris yang kata orang romantis, Sheila bersandar di dinding, melepas beban di hati.

Kenapa, ya Allah? Hati Sheila mencoba mengajukan pertanyaan sederhana, yang kompleks jawabannya.

Kenapa Engkau membolak-balik perasaanku kepada Kak Leon? Sebentar-sebentar kepercayaan dan keimanannya bisa dipegang, ia memberikan perubahan yang baik. Namun mengapa sebentar-sebentar ia mengajukan perdebatan tentang agama yang sulit untuk dipahami?

Mungkin ini saat bagiku untuk menata iman dan masa depanku sendiri. Mungkin setelah aku yakin dan berhasil mencapai apa yang aku inginkan, barulah pasangan hidup yang siap menjadi imamku akan datang menjemput.

[52]Bahasa Prancis: Baiklah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

II
AWAL

MENJELANG lulus, mata kuliah yang Sheila ambil di kampus mulai berkurang jumlahnya. Waktu mahasiswa lebih banyak tersita untuk membaca buku di perpustakaan atau internet, berdiskusi, dan membuat konsep tugas akhir dan skripsi. Hampir setiap pulang dari kampus, tubuh Sheila lemas karena otaknya bekerja seharian penuh sejak pagi.

Nama Leon pun sedikit demi sedikit hengkang dari pikiran Sheila. Sheila harus berurusan dengan tugas akhir di kampus sehingga tak menempatkan Leon sebagai seseorang yang harus ia pikirkan. Biar saja orang itu ada di mana, sedang apa, atau dengan siapa saat ini.

Leon sendiri juga tidak berusaha menghubungi Sheila. Ia juga seolah menarik diri dari kehidupan Sheila. Sheila sudah pasrah jika pada akhirnya Leon malah kembali dengan gaya hidup lamanya.

Waktu bergulir menuju masa depan. Hingga akhirnya, Sheila lulus kuliah di usianya yang ke-21. Wisuda akan diadakan di ruang auditorium kampus.

Papa, Mama, dan Abel datang. Selama Sheila kuliah, mereka bertiga baru tiga kali mengunjungi Sheila. Soalnya setiap libur kuliah, Papa dan Kak Abel sibuk di Jakarta, sementara Sheila sendiri bekerja di beberapa agen travel untuk menggali pengalaman yang bisa ia bawa dan aplikasikan saat bekerja di perusahaan travel Papa nanti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pilihan untuk menetap sementara di Paris sempat tebersit di kepala Sheila. Akan tetapi, tak bisa dimungkiri, ia sudah ingin cepat-cepat pulang dan menginjakkan kaki di Indonesia. Ia sudah rindu kehidupannya yang menyenangkan di Tanah Air. Di Paris yang cantik, justru hanya sepi dan kekesalan yang ia rasakan.

Karena itu, Sheila akan ikut pulang bersama Papa, Mama, dan Kak Abel. Mereka bertiga hanya seminggu berada di Paris. Setelah itu, mereka akan kembali ke Jakarta. Begitu pula dengan Sheila.

"Untuk merayakan hari spesial ini, nanti malam Papa akan traktir Sheila, Mama, dan Abel di sebuah restoran mewah. Semua kokinya pernah mendapatkan *award* di dunia kuliner Eropa. Restoran itu sendiri mendapat lima bintang Michelin." Ketika upacara wisuda Sheila bubar, Papa mengungkapkan keinginannya untuk merayakan kebahagiaan ini.

"Asyiiiik, makasih, Pa," Sheila memeluk Papa. Di sekeliling, tak hanya dirinya yang tengah berkumpul bersama keluarga. Semua wisudawan tengah berbagi kebahagiaan dan berfoto bersama keluarganya.

"Hei Sheila! *Felicitation!*" sapa seorang kawan perempuan yang sering satu kelas dengan Sheila. Kemudian, ia mengajak Sheila untuk berfoto. Setelah berpelukan lama, ia berjanji kepada Sheila akan berkunjung ke Indonesia. Menanggapinya, Sheila berjanji akan membawanya jalan-jalan ke tempat-tempat indah di Indonesia.

"Sheila, *pour toi*...." Selain mengajak foto, banyak juga kawan Sheila yang memberikan bunga untuk gadis ini. Ternyata meskipun Sheila merasa tak banyak teman, banyak orang yang memberi perhatian kepadanya. Persahabatan baru dimulai hari ini. Hari-hari kemarin di kampus mungkin dibalut dengan tekanan dan sifat kompetitif yang tinggi. Akibatnya, banyak yang memilih-milih teman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sheil, pacar kamu nggak ngasih bunga?" ledek Kak Abel.

"Pacar? Ngeledek aku jomblo, ya?" Sheila memukul Abel dengan bunga yang dipegangnya.

"Eh, Sheila! Rusak nanti bunganya!" protes Mama. "Udah sini Mama aja yang pegang!"

"Hahaha!" Abel cekikikan.

"Udah, Abel! Jangan godain adek terus!" Mama memukul ringan bahu Abel. Padahal, ia sendiri tahu maksud perkataan Abel tadi.

"Sheila ya?" Seorang gadis berhijab menghampiri Sheila. Kelihatannya, usianya tak jauh berbeda dari Sheila. Ia menggenggam sebuket bunga.

"Iya. Kok tahu?"

"Perkenalkan, saya Nadine, perwakilan Himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Paris. Kebetulan salah satu program kami adalah mendatangi acara wisuda pelajar Indonesia," terangnya. "Ini buat Sheila," buket bunga diserahkan kepada Sheila.

"Buatku?" Sheila tampak canggung. Ia yang tak pernah bersilaturahim dengan Himpunan Mahasiswa Indonesia-Prancis merasa tak pantas mendapatkan pemberian ini.

"Sebelum sampai Paris, Sheila pernah kirim data pribadi ke kami," jelas Nadine. "Jadi kami tahu kamu kuliah di sini. Tidak usah sungkan, santai saja. Sekali lagi, selamat ya!"

Setelah berfoto, Nadine pun berpamitan. Dalam hati Sheila berjanji akan menjalin silaturahim, paling tidak dengan Nadine. Bukankah tak ada kata terlambat untuk menjalin pertemanan?

Selama seharian penuh, Papa, Mama, dan Abel meluangkan waktu untuk Sheila. Sesuai dengan janji Papa tadi, mereka berempat makan malam di sebuah restoran mewah di pusat kota Paris. Sejauh mata memandang, hanya Sheila sekeluarga yang berdarah Indonesia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lho, kok *reserved* meja yang kursinya enam?" tanya Sheila pada Abel ketika mereka hendak duduk di meja bertaplak merah yang ditunjukkan pramusaji.

"Oh ya, Papa lupa bilang," seru Papa tiba-tiba, "Papa mengundang teman Papa di Paris. Mumpung kita di sini."

Sheila tampak kecewa, "Jadi kita akan merayakan kelulusanku bareng orang lain juga?"

"Nggak papa lah Sheil. Kan relasi Papa ada di mana-mana," potong Abel.

"Oke deh," Sheila mencoba mengerti. Sheila yang mengenakan *long dress* lengan panjang berwarna hitam duduk dengan anggun. Dilihat dari pakaian, penampilannya memang anggun, tetapi jika dilihat dari sepatu bot yang ia kenakan, ia tampak tomboi dan santai.

Berbagai menu makanan dan minuman yang sudah Mama pesan sebelumnya diantarkan ke meja. Sheila berniat untuk melupakan dietnya malam ini. Semua *cream soup*, steik, roti, dan salad yang dihidangkan menggugah seleranya.

"Besok, Sheila ajak Papa, Mama, dan Kak Abel keliling Paris, ya," ucap Mama seraya memotong *tenderloin steak* dengan pisau.

"Pasti, Ma," Sheila mengacungkan jempol.

Pembicaraan yang agak serius pun bergulir. Papa menanyakan rencana Sheila sehabis lulus. Tentunya selain bekerja di agen travel Papa.

"Nggak tahu. Nikah, kali," jawab Sheila sambil menusuk potongan *lamb steak*-nya dengan garpu.

"Nikah? Emang udah ada calonnya?" timpal Abel.

Dengan perlahan, Sheila menggeleng.

"Terus mau nikah sama siapa? Sony?"

Sheila menendang kaki Abel di kolong meja.

"Aduh! Jangan nendang dong, Sheil!" tukas Abel berbisik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sssst!" Mama menyuruh Abel diam. Apa yang ia lakukan ini sepertinya sama saja dengan apa yang ia lakukan belasan tahun lalu. Abel kalau sudah bertengkar dengan Sheila memang heboh sekali.

Tiba-tiba Mama yang duduk di hadapan Sheila mendongakkan kepala. Kedua matanya tertuju pada sesuatu di belakang Sheila. Tak lama, senyum semringahnya merekah, "Martinaaa, apa kabar?"

Martina? Di mana aku pernah mendengar nama ini? batin Sheila.

"Liaaa! Rudiii! Apa kabar?" Wanita bernama Martina itu menyambut salam Mama Sheila. Mereka pun saling cium pipi dan berpelukan. Papa menjabat tangannya. Akhirnya Sheila ingat siapa sosok yang *fashionable* ini. *Mama Leon!* Darahnya mendidih. *Apakah keluargaku merencanakan sesuatu?*

"Kami punya kejutan buat kamu," kata Papa setelah mempersilakan Martina duduk.

"Kejutan?" tanya Sheila bingung. Ia melirik Tante Martina yang memandangnya sambil terus tersenyum.

Tiba-tiba seseorang menarik kursi kosong yang ada di sebelah Sheila. Belum juga duduk, orang itu sudah menyodorkan sekotak cincin bermata tiga berlian kecil, "*C'est pour toi*, Sheila."

Sheila ternganga mendapati Leon duduk di sampingnya.

"Pa?" Sheila menoleh pada Papa.

"Leon sudah cerita banyak ke Papa dan Kak Abel," terang Papa. "Tante Martina juga cerita. Papa berikan kebebasan untuk kamu. Semua keputusan ada di tangan Sheila."

Mendengar perkataan Papa, Sheila hanya bisa memandangi kotak cincin yang disodorkan Leon.

"Ma?" Sheila kini memandang Mama.

Mama hanya tersenyum.

Lalu, Sheila memandang Kak Abel. Tante Martina.

Kak Abel juga tersenyum. Begitu juga Tante Martina.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*C'est un blague ou quoi*[53]?" Setelah memandangi wajah mereka satu per satu, kini giliran Sheila memandangi dirinya lewat cermin besar di dinding restoran. *Apa ini mimpi?*

"Selama kamu kuliah, aku mondar-mandir mempelajari Islam di masjid. Selama ini, aku cerita ke Abel." Leon kembali menyodorkan kotak cincin kepada Sheila.

Sheila menunduk. Ia enggan memandang wajah Leon.

"Aku berusaha melakukan semua ibadah yang Allah perintahkan. Lama-lama aku tahu, selain agar bisa memelihara cinta, menikah itu juga merupakan ibadah," Leon juga memberikan sebuket mawar merah dan putih yang tadi disembunyikannya di belakang punggung, "sekarang aku mengerti apa yang kamu inginkan. Jadi, tolong Sheila, terima semua ini."

Sheila menerima buket itu dengan ragu. Namun, ia belum berani menyentuh kotak cincin di atas meja.

"Kenapa Kakak datang?" tanya Sheila ragu.

"Selamat atas kelulusanmu, Sheil," Leon mengangkat kotak cincin itu, "kalau kamu berkenan," ia melirik papa dan mama Sheila yang tampak bahagia menyaksikan apa yang kini dilakukan Leon terhadap putri mereka, "mungkin kamu bisa wujudkan mimpi kamu yang satu lagi untuk nikah mud...."

"Aku nggak ngerti!" Sheila tiba-tiba berdiri dari kursi.

"Nggak ngerti?" Leon mengernyitkan dahi.

Sheila memandangi wajah keluarganya satu per satu lagi. Ia heran karena tak ada satu pun dari mereka yang menunjukkan wajah tidak setuju dengan apa yang Leon lakukan. Sepertinya keluarganya dan Tante Martina memang bersekongkol membantu Leon. Kecewa dan bingung, Sheila berbalik dan buru-buru melangkah keluar dari restoran.

---

[53]Bahasa Prancis: Ini bercanda, atau apa?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lho, kok pergi? Sheila?" Papa ikut bangkit dari kursi.

"Nggak apa-apa, Om. Tunggu di sini aja." Leon berlari mengejar Sheila.

"Paris adalah kota yang romantis? Bohong!" Sheila membuang buket bunga mawar merah dan putih yang dipegangnya ke tempat sampah di sudut jalan Champs Elysées. Meski lalu lalang orang meramaikan jalan yang penuh deretan butik *brand* ternama ini, tak satu pun dari mereka yang memperhatikan perilaku Sheila.

Bagaimana perasaan si pemberi bunga jika melihat apa yang Sheila lakukan kepada bunga-bunga cantik itu? Sungguh malang! Kini mahkota-mahkota mawar itu telah bercampur dengan sisa makanan dan dedaunan kering.

Untuk menenangkan diri, Sheila menghela napas. Lalu, ia melangkah tak tentu arah. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin dari sumber masalahnya. Leon telah menyentuh hatinya, tapi sudah cukup lama laki-laki itu menjauh dari hidupnya, hingga Sheila mengira mereka sudah tidak punya hubungan apa-apa lagi.

"*Pardon*![54]" Karena berjalan terlalu terburu-buru, Sheila menyenggol sepasang kekasih yang sedang berpelukan di trotoar. Malam minggu begini memang dijadikan momen berkencan para pasangan yang tengah kasmaran. Seharusnya, Sheila pun demikian.

L'Arc de Triomphe, gapura penghormatan bagi pahlawan tak dikenal, terletak di ujung barat Champs Elysées. Sheila memilihnya untuk tempat singgah sementara waktu. Ia menyusuri trotoar menuju monumen tersebut.

[54]Bahasa Prancis: Maaf!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila, kamu di mana? Kita harus bicara!

Sebuah *chat* masuk di *smartphone* Sheila. Siapa lagi kalau bukan Leon. Perasaan Sheila makin tak menentu. Berani-beraninya laki-laki itu mendatanginya setelah mengabaikannya begitu lama, dan langsung melamarnya! Di depan keluarganya, pula! Sheila kesal sekali.

Kini giliran dering *smartphone* yang mengganggu Sheila. Leon menelepon. Sheila tidak mau mengangkatnya.

Sheila mengentakkan kaki kesal. Tanpa bisa ditahan, air mata Sheila muncul juga. Sheila mengusapnya dengan punggung tangan. Pelan-pelan di antara kekesalannya, merebak suatu rasa lain. Energi asing yang hangat dan dulu menyertai hari-harinya bersama Leon.

"Aku nggak boleh merasa begini!" ucap Sheila kesal pada diri sendiri. Ia melangkah terburu-buru menuju L'Arc de Triomphe, seperti tengah dikejar sesuatu.

Aku nggak boleh merasa bagaimana? Hati Sheila menanyakan sesuatu yang membuatnya berpikir sesaat. Pertanyaan sulit. Padahal, jawabannya mudah.

Ketika Sheila hendak sampai di gapura yang dibangun Napoleon itu, ia merasa seseorang membuntutinya.

"Sheila, *c'est pour toi.*[55]" Dari belakang Sheila, sebuket bunga mawar merah dan putih disodorkan oleh seseorang.

Sheila diam tak berkutik. Ia hanya bisa menelan ludah.

"*Pourquoi…?*[56]" Sheila menoleh ke belakang. Leon ternyata sudah ada di belakangnya. Ia menyodorkan sebuket mawar merah dan putih yang baru kepada Sheila.

---

[55]Bahasa Prancis: Sheila, ini untukmu.

[56]Bahasa Prancis: Mengapa?

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tolong, jangan dibuang lagi. Aku akan terus berikan ini sampai akhirnya kamu mengangguk." Leon tersenyum. Senyuman itu tentu saja ditujukan kepada Sheila, gadis yang dipilih oleh hatinya.

Air mata Sheila berlinang. Logikanya seolah mengacungkan bendera putih, tanda menyerah. Akhirnya hatilah yang menang. Apalagi ketika ia mengingat cerita Monsieur Ali yang mengatakan Leon sudah bersungguh-sungguh mempelajari Islam.

Taburan bintang di langit malam dan cahaya lampu Paris pun menggores suasana. Ternyata benar, mau berlari ke mana pun, mau menyembunyikannya sedemikian rupa, tetap saja rasa itu bersemayam di hati.

Langkah kaki Leon mendekat. Mahkota-mahkota bunga mawar itu mulai menyentuh permukaan gaun Sheila. Buket bunga ini tampak lebih cantik daripada yang tadi sudah Sheila buang. Sheila pun sadar, betapa Leon telah mempertaruhkan segalanya malam ini. Demi dirinya.

Semerbak wangi bunga-bunga mawar memanjakan penciuman. Kedua tangan Sheila pun seperti terhipnotis menerima pemberian bunga dari Leon. Pemberian yang kedua ini tak mungkin Sheila perlakukan sama seperti yang pertama. Hanya dalam hitungan detik, dua insan ini berpelukan.

Tak ada yang mencemooh. Tak ada yang mengolok. Beberapa detik awal dalam pelukan Leon, Sheila merasa sangat sungkan. Tapi, kehangatan yang dialirkan Leon membuatnya nyaman. Sheila dan Leon pun terus berpelukan di pinggir jalan.

"Sheil," Leon melepas pelukan Sheila, "maafin aku, ya. Tolong, jangan lari lagi."

Sheila memandangi Leon dengan mata berkaca-kaca. Ia tak dapat mendeskripsikan perasaannya malam ini. Jika dibilang bahagia, ia bahagia. Jika dibilang marah, ia juga marah.

"Aku janji untuk selalu nemenin kamu ke berbagai tempat wisata di Indonesia, kan?" Leon masih terus berusaha meyakinkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sheila. "Aku akan bikin foto-foto keren supaya Indonesia dikenal masyarakat dunia. Itu mimpi yang mau kamu wujudkan, kan?"

Sheila mengerti bahwa pernyataan Leon barusan banyak mengandung unsur implisit. Ia tak sekadar ingin mengajak Sheila berkeliling Indonesia dan memperkenalkan wisata Tanah Air mereka ke masyarakat dunia. Ada kepentingan hati yang juga berperan. Namanya mungkin cinta.

"Kamu akan tinggal di Indonesia?" Akhirnya, Sheila hanya sanggup melayangkan sebuah pertanyaan.

Janji adalah utang. Apalagi janji kepada orang yang begitu kita cintai. Janji jenis ini tak sekadar utang. Ia sama pentingnya dengan nyawa.

Takut banyak berjanji, Leon hanya bisa berbisik kepada Sheila, "Kalau papamu ngizinin."

Mendengar perkataan Leon, Sheila benar-benar tersipu malu. Kalimat "kalau papamu ngizinin" yang dimaksud Leon tentu saja bukan sekadar izin bagi Leon untuk mengajak Sheila keliling Indonesia. *Bagaimana ini?* Sheila jadi semakin gugup.

Di belakang Leon, rupanya Papa, Mama, Tante Martina, dan Kak Abel sudah berdiri. Mereka menyunggingkan senyum sambil tak henti-hentinya memandangi Sheila dan Leon. Sepertinya mereka bisa menebak apa yang baru saja Leon bisikkan ke telinga Sheila.

"Papa," Sheila menyapa Papa dengan suara bergetar.

Papa menengok ke arah Mama dan berjalan mendekati Sheila. Ia rangkul dan kecup dahi putri bungsunya itu. Perasaan haru menyeruak.

"Nanti, patuhi imammu. Kamu boleh tanya Mama bagaimana menjadi seorang istri dan ibu yang baik." Papa berusaha tersenyum meski air matanya hendak tumpah. Hatinya memang senang kare-

na Sheila akan mengarungi kehidupan baru. Akan tetapi, ia masih sedikit tak rela dan ketakutan melepasnya.

"Ikhlas, Pa?" Mama mengusap punggung Papa.

Papa menghela napas panjang, "Ya, Papa ikhlas."

Air mata Sheila mengalir lagi. Ia peluk Papa kuat-kuat. "Maka-sih, Pa," isaknya dalam pelukan Papa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12
ROMANTIS

SHEILA tertawa di depan langit berlatar Eiffel.

Begitu lepas tawanya sampai-sampai setiap sudut Paris seolah kebingungan memandanginya.

Ia menabur makanan untuk merpati di hadapannya.

Lagi-lagi, Sheila tertawa lepas. Merpati-merpati itu terbang mengitari Sheila dan Leon.

Paris seolah ikut tertawa. Kalau biasanya kota ini yang berusaha menyebarkan aura romantis pada tiap orang yang mengunjunginya, kali ini ia kalah. Pancaran aura romantis menguar dari Sheila dan Leon yang berbahagia. Anggapan bahwa Paris itu tragis musnah sudah.

Paris romantis tercipta karena mereka berdua akan terus bersama.

Setelah sekian lama, akhirnya Sheila percaya Paris itu benar-benar romantis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

TENTANG PENULIS

SILVARANI lahir di Jakarta pada 6 September. Setelah menyelesaikan kuliah di Sastra Prancis UI dan Magister Komunikasi UI, salah satu hal yang dilakukannya adalah melanjutkan hobi menulis novel, naskah drama, dan skenario film.

Bagi Silvarani, menulis adalah salah satu cara berkomunikasi, berbagi mimpi dan inspirasi dengan orang-orang di luar sana, yang sudah ia kenal maupun belum. *Merci beaucoup.* ☺

Twitter : silvaranibooks
Instagram : nadiasilvarani
Silvaranibooks
Email : silvaranibooks@gmail.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Around the World with Love

Karena cinta dan iman bisa menyapa di segala penjuru dunia

Baca semua judulnya:

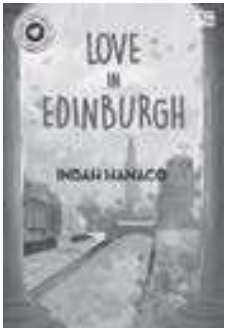

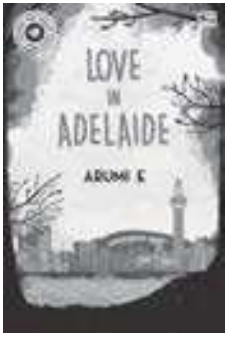

Like fanpage Facebook-nya:
Around the World with Love Series

http://pustaka-indo.blogspot.com

LOVE IN PARIS

Paris... tragis atau romantis?
Ternyata, Paris tak hanya romantis, tetapi juga tragis. Lihat saja sejarah revolusi. Raja Louis XVI dan istrinya Marie Antoinette, dihukum mati di kota ini.
Bersamamu, kira-kira Paris akan menampakkan wajah yang mana? Tragis... atau romantis?

Sheila begitu bahagia bisa ke Paris untuk melanjutkan kuliah di Pantheon-Sorbonne. Yang memberatinya hanya satu: Sony pacarnya tak mau menjalani LDR Jakarta–Paris. Berangkat dengan hati patah, Sheila mencoba meyakini bahwa Paris akan menghadiahkan hidup dan cinta baru.

Lalu muncullah Leon, sahabat kakaknya semasa SD. Laki-laki blasteran Prancis-Indonesia itu berprofesi sebagai fotografer. Bayangan Leon yang dulu mengimami Sheila saat shalat seketika pupus, berganti sosok "asing" yang menjalani gaya hidup khas kota besar. Walau agak kecewa, tak bisa dimungkiri Leon berhasil membuat Sheila terpesona. Pun sebaliknya. Pencarian iman mendekatkan mereka berdua, tapi juga mengombang-ambing hati keduanya.

Di bawah langit Paris, haruskah Sheila kehilangan cinta lagi? Mampukah gadis ini bersabar menunjukkan jalan lurusNya kepada Leon?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL
616202015
9 786020 532610